

ISSN 2581-2955

BULETIN **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 2, Desember 2022

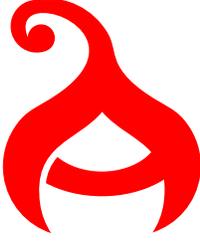


BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULLETIN **Arabes**

Volume 5, Nomor 2, Desember 2022

ISSN 2581-2955

BULETIN  **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 2, Desember 2022

Foto Cover :

- Foto Cover : Komplek Makam Ratu Dannir di Pedalaman Aceh Utara
(Abd Hamid. 2019)
- Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara,
yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 2, Desember 2022

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kemendikbudristek R.I

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias
Kepala Balai pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh

Redaktur

Toto Harryanto, M.Hum
Lucki Armanda, S.S
Dwi Fajariyatno, M.A
Rizal Dhani, S.S

Penyunting

Dra. Hj. Dahlia, MA
Adhi Surjana, SS

Desain Grafis dan Tata Letak

Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com



BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 2, Desember 2022

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungkan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.





Sambutan Kepala BPCB Aceh



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung, Allah Subhana Wataala atas segala karuniaNya di kehidupan ini. Shalawat dan salam yang tiada henti selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Allah Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam atas ilmu, pengetahuan dan segala risalah yang datang padanya, membawa berita gembira dari Allah tentang dunia dan akhirat.

Bahwasanya ilmu adalah pohon amalan yang tiada habis mengalir pahalanya meski seorang hamba Allah telah tiada di dunia ini. Karena itu, tradisi menulis sebagai bagian dari pewarisan ilmu merupakan tuntutan kehidupan dalam peradaban manusia.

Mengingat betapa pentingnya ilmu yang bermanfaat untuk selalu diwariskan maka Balai Pelestarian Aceh sejak tahun 1991 terus konsisten menerbitkan karya tertulis berbentuk jurnal dengan nama Buletin Arabes, yakni jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek pelestarian cagar budaya yang dilakukan di Aceh dan Sumatera Utara secara khusus dan secara umum objek-objek di Indonesia bahkan dunia.

Pada tahun 2022 ini, Buletin Arabes menerbitkan tulisan terbaru mengenai isu pelestarian seperti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kami selalu berharap tulisan-tulisan ini bisa memberi pengetahuan, ilmu dan bahkan inspirasi yang bisa merangsang pembaca melahirkan karya-karya tulisan yang baik di masa depan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penerbit Buletin Arabes Volume 5, Nomor 2, Desember 2022 dan para penulis yang secara ikhlas bekerja menjemput amal ibadah yang pahalanya tiada henti mengalir. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Aceh Besar, November 2022
Kepala BPCB Aceh,

Drs. Nurmatias
NIP. 19691226 199703 1 001



Daftar Isi

**SUMBERDAYA ARKEOLOGI DALAM PENGEMBANGAN
INDUSTRI PARIWISATA BUDAYA DI KEPULAUAN BATU**

Oleh: Dyah Hidayati

1-16

**LAPANGAN MERDEKA-KESAWAN KOTA MEDAN,
SUMATERA UTARA: SEJARAH DAN PEMANFAATAN MASA KINI**

Oleh: Masnauli ButarButar

17-30

**SEBARAN BATU NISAN BERSURAT SAMUDRA PASAI
DI BAGIAN TIMUR ACEH UTARA**

Oleh: Abd Hamid dan Adi Zarma

31-42

**IDENTIFIKASI STRUKTUR FONDASI DAN TANAH MASJID AZIZI,
TANJUNG PURA, LANGKAT, PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh: Stanov Purnawibowo

43-60

**ANCAMAN BENCANA ALAM
DI SITUS BENTENG INDRAPATRA**

Oleh: Ambo Asse Ajis

61-70

**KERAMIK MASA SAMUDERA PASAI
ABAD KE-13 HINGGA 16 M**

Oleh: Deddy Satria

71-96

**IDENTIFIKASI, MAKNA DAN NILAI PENTING
ATU BERUKIR DI ACEH TENGAH**

Oleh: Trianda Yuriska

97-110

SUMBERDAYA ARKEOLOGI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BUDAYA DI KEPULAUAN BATU

Oleh: Dyah Hidayati

Badan Riset dan Inovasi Nasional – Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra
CWS Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi Nomor 1 Medan
terangdamaringrat@gmail.com

ABSTRAK

Kepulauan Batu kaya akan sumberdaya arkeologi yang dapat dikembangkan dalam program pariwisata budaya. Untuk mengkaji hal itu, masalah yang diajukan adalah: potensi budaya seperti apakah yang dapat dikembangkan di Kepulauan Batu dalam kaitannya dengan industri pariwisata, serta bagaimanakah kesadaran masyarakat dalam memahami potensi wisata budaya yang belum sepenuhnya tergali tersebut? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei arkeologi serta pengumpulan data historis dan etnografi; wawancara, dan kepustakaan. Hal yang dapat disimpulkan dalam kajian ini adalah bahwa Kepulauan Batu memiliki banyak potensi sumberdaya arkeologi yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya, yaitu: perkampungan lama Nias, rumah adat Nias, kuburan lama etnis Nias, mercusuar, peninggalan Jepang, dan beberapa objek lainnya. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap potensi sumberdaya budaya dapat dikatakan cukup rendah karena pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya juga masih rendah. Oleh sebab itu perlu adanya sinergi antara pemerintah setempat dengan masyarakat guna keberhasilan pengembangan program pariwisata budaya di Kepulauan Batu.

Kata kunci: sumberdaya arkeologi, pariwisata budaya, Kepulauan Batu

Pendahuluan

Perkembangan industri kepariwisataan yang semakin pesat dewasa ini antara lain dipicu oleh tingkat *stress* masyarakat global yang diakibatkan oleh semakin tingginya persaingan di segala lini kehidupan. Salah satu yang menjadi pemicu adalah ketika setiap orang harus bersaing ketat untuk memperoleh kesempatan kerja yang layak dengan besaran gaji yang layak pula. Hal itu tentunya tak lepas dari beban perekonomian yang semakin tinggi di tengah-tengah kemajuan zaman dengan ketersediaan berbagai fasilitas yang semakin mumpuni, yang mau tidak mau juga mengakibatkan orang harus mengeluarkan uang ekstra untuk menikmatinya. Diakui atau tidak, berbagai fasilitas tersebut memiliki sifat “serba berbayar” atau dapat dinikmati di saat kita memiliki uang yang cukup. Contohnya adalah fasilitas jaringan internet yang baru dapat kita gunakan saat kita membayar layanan tersebut.

Di negara berkembang seperti Indonesia, masih sangat langka fasilitas umum yang dapat dinikmati secara cuma-cuma, berbeda dengan kondisi di negara maju. Walaupun demikian, dengan skala yang berbeda, beban hidup di negara maju ataupun berkembang sesungguhnya dapat dikatakan tetaplah sama. Letak perbedaannya adalah pada prioritasnya semata. Negara berkembang masih lebih memfokuskan perhatian kepada kebutuhan primer, sedangkan di negara maju telah jauh melampaui itu.

Dalam situasi tersebut, dunia kepariwisataan hadir menawarkan berbagai bentuk kesenangan bagi orang-orang yang merasa membutuhkan hiburan atau relaksasi guna mengurangi ketegangan hidupnya. Memanfaatkan berbagai macam objek yang dikemas khusus, golongan yang berada dalam kondisi tersebut diharapkan dapat tertolong dengan banyaknya hal menarik yang ditawarkan dalam industri pariwisata. Perlu digarisbawahi di sini, saat ini kepariwisataan telah menjadi komoditi dagang tersendiri atau memiliki nilai jual. Industri pariwisata dapat dikatakan merupakan sebuah investasi menarik yang berpotensi untuk memberikan banyak keuntungan bagi pelakunya. Demikianlah industri pariwisata terus berkembang seiring dengan kebutuhan batiniah manusia yang juga terus meroket.

Maka tak mengherankan apabila dewasa ini industri pariwisata yang menawarkan berbagai keuntungan manis itu memicu berbagai daerah di Indonesia untuk mengembangkan potensinya. Tak hanya yang digawangi oleh pemerintah, individu (perorangan) atau kelompok pun turut mengembangkan objek yang dimilikinya sebagai sebuah tangkapan jeli dalam melirik peluang pasar. Tentunya kondisi ini sangatlah menggembirakan. Upaya-upaya yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok ini turut meramaikan jagad kepariwisataan di Indonesia sekaligus mampu mendongkrak pendapatan masyarakat melalui bentuk-bentuk kreativitas khusus.

Yang menjadi pertanyaan adalah, sampai di manakah masyarakat dapat turut berperan dalam industri yang sangat menjanjikan ini? Seperti kita ketahui, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sangatlah luas, tak hanya terdiri dari pulau-pulau besar yang mudah terjangkau upaya pembangunan berkesinambungan, namun juga wilayah pedalaman dan laut yang sangat luas dengan gugusan pulau-pulau kecil, namun dengan keterbatasan akses serta fasilitas. Walaupun demikian, kondisi geografis seperti yang tergambar di atas tidak seharusnya menjadi kendala bagi upaya pengembangan pariwisata di negeri ini. Kondisi seperti itu seharusnya justru dapat dijadikan sebagai modal khusus atau daya tarik tersendiri untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Dalam kesempatan ini akan dicoba mengkaji bagaimana masyarakat berperan dalam pengembangan industri pariwisata di kawasan pulau-pulau terpencil, ketika akses dan fasilitas dapat dikatakan masih relatif minim. Ruang lingkup geografis kajian ini adalah wilayah Kepulauan Batu yang merupakan bagian dari pulau-pulau terdepan NKRI di Sumatera bagian utara. Secara administratif Kepulauan Batu merupakan wilayah Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Walaupun nama Kepulauan Batu belum cukup populer di kalangan wisatawan domestik, namun sesungguhnya perairan di wilayah ini cukup difavoritkan oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia karena memiliki banyak *spot* yang sangat menjanjikan bagi kegiatan berselancar. Ombak lautan Nias Selatan, termasuk juga di wilayah Kepulauan Batu di mana membentang Samudera Hindia memang dikenal sangat ganas. Hal itu merupakan tantangan tersendiri bagi para penakhluk ombak (peselancar) dunia, sehingga mereka secara berkala mengunjungi wilayah ini di saat-saat musim ombak besar.

Berdasarkan pengamatan sejak awal dilakukannya penelitian arkeologis di wilayah Kepulauan Batu di tahun 2013 oleh tim penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara, wisatawan mancanegara telah banyak berdatangan di Kepulauan Batu, baik yang berstatus sebagai *backpacker* ataupun yang datang secara berombongan dengan dana yang lebih memadai. Pada tahun 2013 akses menuju wilayah ini dapat dikatakan masih cukup sulit karena keterbatasan sarana transportasi. Wilayah ini memiliki sebuah bandar udara perintis di Pulau Tanahmasa (Bandara Lasondre), salah satu di antara tiga pulau terbesar di Kepulauan Batu, yang pada saat itu menyediakan layanan penerbangan maskapai Susi Air dengan rute Kepulauan Batu – Gunungsitoli (Nias), Kepulauan Batu – Sibolga (Tapanuli Tengah) dan Kepulauan Batu – Padang (Sumatera Barat) dengan kapasitas penumpang maksimal 11 orang dan hanya terjadwal melakukan penerbangan dua atau tiga kali dalam seminggu.

Wisatawan mancanegara dengan dana yang cukup besar pada umumnya memilih untuk menyewa pesawat tersebut secara berombongan. Sedangkan wisatawan mancanegara yang datang sebagai *backpacker* akan lebih memilih menggunakan transportasi laut berupa kapal kayu (pengangkut barang yang sekaligus digunakan untuk mengangkut penumpang) dengan rute Telukdalam (Nias Selatan) – Pulau Tello (Kepulauan Batu). Karena fasilitas transportasi yang sulit itulah maka walaupun memiliki keindahan alam yang luar biasa, wilayah Kepulauan Batu hampir tak dikenal di kalangan wisatawan domestik. Warga negara Indonesia yang datang ke Kepulauan Batu pada umumnya bukanlah berstatus sebagai wisatawan, melainkan orang-orang yang tengah melaksanakan tugas kedinasan ataupun perjalanan bisnis.

Dalam industri pariwisata, wilayah kepulauan pada umumnya banyak dieksplorasi sebagai objek wisata alam dengan pemandangan pantai yang indah, kekayaan biota laut, ataupun pemanfaatan ombak sebagai sarana olahraga *surfing*, *snorkeling* dan *diving*. Kepulauan Batu tak hanya memiliki potensi keindahan alam saja, namun juga kekayaan budaya dikarenakan wilayah ini dihuni oleh berbagai etnis, di antaranya Nias, Bugis, Minangkabau, Tionghoa, dan beberapa etnis lainnya yang tidak begitu dominan keberadaannya. Oleh sebab itulah wisata alam bukanlah merupakan satu-satunya program yang dapat dikembangkan di wilayah ini.

Berkenaan dengan potensi budaya yang dimiliki oleh Kepulauan Batu, dalam tulisan ini masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Potensi budaya apakah yang dapat dikembangkan di Kepulauan Batu dalam kaitannya dengan industri pariwisata?
- Bagaimanakah kesadaran masyarakat dalam memahami potensi wisata budaya yang belum sepenuhnya tergali tersebut?

Dengan demikian kajian yang akan diuraikan dalam karya tulis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Merujuk pendapat Sillberberg seperti yang dikutip oleh Damanik (2013), pariwisata budaya didefinisikan sebagai kunjungan orang-orang yang berasal dari luar destinasi, yang kedatangannya didorong oleh ketertarikan terhadap objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok tertentu, masyarakat, daerah, ataupun lembaga (Wilopo and Hakim 2017:58). Dengan demikian perbedaan budaya dapat menjadi perhatian tersendiri bagi wisatawan yang datang dari wilayah budaya yang berbeda. Sejalan dengan itu, kebijakan pariwisata nasional juga dengan jelas menetapkan bahwa keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu fokus pengembangan pariwisata di Indonesia. Hal itu tercantum dengan jelas dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Anon 2009).

Dalam dua dekade terakhir memang telah terjadi perubahan orientasi perjalanan wisatawan. Wisatawan tidak lagi semata-mata berorientasi pada produk konvensional yang menawarkan aktivitas rekreasi semata, namun telah mengalami pergeseran kepada produk khusus yang lebih menekankan kepada unsur-unsur yang terkait dengan pengalaman, keunikan, keaslian, serta menghargai lingkungan dan budaya lokal (Poon 1993, Damanik dan Webber 2006, Astiti 2016:17). Hal itu berarti bahwa objek-objek budaya yang menawarkan orisinalitas atau kekhasan lokal menjadi perhatian tersendiri di masa kini.

Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu unsur yang dapat dikembangkan dalam program pariwisata budaya. Menurut W.D. Lipe (1984) seperti yang dikutip oleh Astiti, objek arkeologi memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetik, serta ekonomis (Astiti 2013:86). Di wilayah Kepulauan Batu, berbagai objek arkeologi keberadaannya mulai diabaikan akibat mudahnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai historis terkait dengan latar belakang eksistensi leluhurnya di wilayah itu di masa lalu.

Metode

Kajian dalam tulisan ini diperoleh berdasarkan hasil survei arkeologis yang dilaksanakan sejak tahun 2013 hingga 2019 oleh tim penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara. Dalam penelitian arkeologis ini selain data arkeologis, juga dilakukan pengumpulan data etnografis dan historis. Dalam survei tersebut diperoleh data-data yang berkaitan dengan potensi budaya yang dimiliki oleh wilayah kepulauan ini, khususnya objek-objek arkeologi.

Objek-objek arkeologi inilah yang akan dikaji terkait dengan sikap masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangannya sebagai objek wisata budaya.

Metode observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan dilengkapi dengan teknik wawancara, deskripsi objek, serta pendokumentasian (berupa gambar, foto, denah, peta, dan video). Pengamatan terhadap objek diperkuat dengan hasil wawancara terhadap masyarakat setempat guna menggali informasi mengenai kesejarahan objek serta latar belakang sosial kemasyarakatannya. Studi literatur dengan bahan bacaan berupa jurnal dan buku dilakukan guna mendukung penyusunan karya tulis ini melalui berbagai sumber referensi terkait yang memperkaya data, pembahasan, maupun analisis sehingga permasalahan yang dikemukakan dapat terjawab.

Hasil dan Bahasan

1. Gambaran Umum Kepulauan Batu

Wilayah Kepulauan Batu saat ini terdiri dari 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau-pulau Batu, Pulau-pulau Batu Barat, Pulau-pulau Batu Timur, Pulau-pulau Batu Utara, Tanahmasa, Hibala, dan Simuk. Seluruh kecamatan tersebut menempati pulau-pulau besar maupun kecil, baik yang berpenghuni maupun tidak.

Akses yang menghubungkan setiap pulau dapat dikatakan cukup sulit karena nyaris tidak ada sarana transportasi laut (transportasi umum) yang beroperasi secara khusus antar pulau. Walaupun demikian bukan berarti hubungan antar pulau menjadi terhenti. Masyarakat Kepulauan Batu dapat menggunakan berbagai cara untuk saling berinteraksi, terutama untuk menuju Pulau Tello yang merupakan pusat perekonomian dan administrasi pemerintahan di Kepulauan Batu. Misalnya dengan menyewa perahu secara bersama-sama, menggunakan perahu milik pribadi, ataupun menumpang kapal-kapal kayu milik nelayan yang sedang beroperasi (mencari ikan) antar pulau. Di Pulau Tello (ibukota Kecamatan Pulau-pulau Batu) inilah masyarakat dari berbagai pulau melakukan kegiatan perdagangan, pendidikan (bersekolah), ataupun berurusan dengan administrasi pemerintahan, karena operasional pelayanan masyarakat di ketujuh kecamatan di Kepulauan Batu secara keseluruhan terpusat di Pulau Tello untuk alasan kemudahan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa walaupun terdiri dari tujuh kecamatan namun pusat keramaian berada di satu pulau saja yaitu Pulau Tello. Oleh sebab itulah Pulau Tello menjadi pusat persinggahan bagi masyarakat dari pulau-pulau lainnya yang hendak ataupun baru tiba dari Pulau Nias, Sibolga (Sumatera Utara) ataupun Padang (Sumatera Barat) dengan menggunakan sarana transportasi laut maupun udara.

Berbeda dengan kondisi beberapa tahun yang lalu (khususnya di tahun 2013 saat tim penelitian pertama kali melakukan eksplorasi ke wilayah ini), saat ini terdapat lebih banyak pilihan transportasi menuju Kepulauan Batu. Selain kapal PELNI trayek Sibolga-Telukdalam-Tello-Hibala-Mentawai-Padang serta transportasi udara maskapai Aviastar yang telah menggantikan Susi Air, juga terdapat kapal cepat trayek Tello-Padang (PP) dan Tello-Telukdalam (PP). Lebih mudahnya akses transportasi menuju Kepulauan Batu sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata maupun orang-orang yang melakukan berbagai urusan pekerjaan, termasuk juga tim-tim penelitian dalam berbagai bidang keilmuan.

Di samping itu fasilitas penginapan saat ini juga sudah mulai banyak tersedia di Pulau Tello. Jika beberapa tahun silam penginapan-penginapan *transit* (yang mengakomodir “orang-orang pulau” yang butuh menginap di Pulau Tello untuk keperluan-keperluan tertentu) dengan tarif rendah dan fasilitas seadanya cukup mudah ditemukan, saat ini penginapan dengan fasilitas yang lebih memenuhi standar untuk disebut sebagai losmen ataupun hotel mulai menjamur. Beberapa warga Kepulauan Batu telah mulai berupaya untuk mengembangkan usaha pribadi/keluarga dengan membangun penginapan-penginapan berfasilitas lebih memadai dan nyaman. Dengan mulai menjamurnya penginapan/losmen/hotel tersebut, geliat perekonomian di Kepulauan Batu pada umumnya dan di Pulau Tello pada khususnya menjadi lebih bergairah.

2. Sumberdaya Arkeologi sebagai Daya Tarik Wisata

Apakah yang dimaksud dengan sumber daya arkeologi? Mengutip Scovil, Gordon dan Anderson (1977), Astiti di dalam karya tulisnya memberikan batasan sumberdaya arkeologi sebagai bukti fisik apapun atau sisa-sisa budaya tinggalan manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Astiti 2016:16). Sejalan dengan itu Hartatik yang mengutip pendapat Carman (2001) mengategorikan situs, kawasan, serta objek sebagai tinggalan arkeologi. Situs merupakan lokasi yang mengandung objek arkeologi, sedangkan objek arkeologi dapat berupa artefak dan bangunan monumental (Hartatik 2014:96).

Kekayaan budaya di Kepulauan Batu seakan menjadi mutiara yang terpendam di dasar laut dikarenakan perhatian industri pariwisata yang tumbuh di wilayah ini sangat konsen dengan daya tarik baharinya. Kegiatan *surfing* menjadi agenda khusus para wisatawan mancanegara, sebaliknya potensi budaya belum banyak dilirik.

Sesungguhnya ketika eksplorasi (catatan: bukan eksploitasi) kekayaan budaya mulai dilakukan, hal itu dapat menjadi paduan yang menarik dengan wisata bahari yang telah berkembang dengan cukup baik saat ini. Wisatawan tidak semata-mata disugahi dengan keindahan alam dan olahraganya yang membangkitkan *adrenalin*, namun juga diberi kesempatan untuk ikut merasakan sensasi budaya yang tidak akan pernah ditemukan di negara asal mereka.

a. Perkampungan Lama Etnis Nias sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Mengacu pada batasan yang diberikan oleh Sillberbeg di atas, situs atau sumberdaya arkeologi merupakan bagian dari pariwisata budaya saat objek tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata (Damanik 2013, Wilopo and Hakim 2017). Dari berbagai tinggalan arkeologi di Kepulauan Batu, pola perkampungan lama etnis Nias merupakan salah satu yang menarik sebagai bahan kajian dikarenakan kekhasannya yang menonjol dibandingkan dengan tinggalan-tinggalan lainnya. Yang dimaksud dengan perkampungan lama etnis Nias di sini adalah lokasi permukiman etnis Nias yang memiliki ciri tersendiri, berbeda dengan permukiman etnis lainnya di Kepulauan Batu.

Salah satu permukiman lama etnis Nias yang dapat direkomendasikan sebagai destinasi wisata di antaranya adalah yang terletak di Pulau Sifika. Sifika sendiri merupakan sebuah pulau yang sangat indah dengan pasir putihnya yang berkilauan, serta telah tersedia cottage yang selama ini lebih banyak melayani wisatawan mancanegara.

Objek kepurbakalaan di Pulau Sifika yang sangat menarik dapat ditemukan di Desa Bawölawindö. Walaupun secara fisik permukiman ini menampakkan kekunoannya, namun sesungguhnya Desa Bawölawindö merupakan perpindahan dari lokasi permukiman sebelumnya yang bernama Hililuo, yang artinya adalah gunung matahari. Hililuo berada di lokasi yang lebih tinggi (bukit), sedangkan Bawölawindö berada berdekatan dengan laut. Berdasarkan penghitungan jumlah generasi sejak kedatangan pertama di pulau ini, diperkirakan bahwa Pulau Sifika telah berpenghuni antara 200-300 tahun yang lalu (14 generasi sejak didirikannya Hililuo), dan sudah berpindah ke Bawölawindö sejak \pm 150 tahun yang lalu (7 generasi) (Hidayati 2014b). Bawölawindö menunjukkan ciri-ciri sebagai permukiman lama, antara lain tampak dari susunan batu yang mengelilingi desa. Susunan batu tersebut berupa pagar rendah yang terdapat di halaman depan deretan rumah penduduk yang membentuk denah persegi empat mengelilingi areal (halaman) desa dalam pola *letter U*. Susunan batu ini menjadi pemisah antara halaman depan rumah penduduk dengan halaman tengah desa yang luas. Hanya saja sangat disayangkan bahwa saat ini susunan batu tersebut telah dilapisi dengan semen walaupun di beberapa bagian susunan batu yang asli masih terlihat (Hidayati 2014b).

Di masa lalu, sebagaimana umumnya sebuah permukiman Nias, di desa ini juga terdapat sebuah rumah adat (*omo hada*) milik raja, namun saat ini hanya tersisa umpak-umpak batunya saja. Formasi batu-batu megalit masih terlihat di halaman desa, berupa meja batu (batu datar) dan batu-batu tegak (*batu sulu, batu rai, batu tombak, batu afore, batu tumba*) serta batu penyu, dan *batu foere*.

Formasi batu-batu megalit tersebut dahulu tampaknya merupakan bagian yang melengkapi keberadaan rumah adat yang saat ini sudah tidak tersisa lagi. Di setiap sudut pagar batu yang mengelilingi bagian dalam desa masih terdapat batu dengan ukiran ornamen yang telah mulai aus. Gerbang desa juga tersusun dari balok-balok batu dan batu-batu karang, beberapa di antaranya masih tampak pahatan motif tertentu seperti bintang laut dan motif lain yang tidak teridentifikasi karena telah aus. Selain itu juga terdapat sumur tua dan kuburan leluhur Bawölawindö (Hidayati 2014b). Permukiman seperti yang terdapat di Pulau Sifika ini juga dapat ditemukan di Pulau Tello, antara lain di Desa Siöfaewali dan Baruyu Lasara. Di kedua permukiman tua tersebut masih terdapat kursi batu yang digunakan oleh *si'ulu* (pemimpin kampung) saat melakukan musyawarah adat ataupun kegiatan adat lainnya.

b. Rumah Adat Nias

Beberapa rumah adat bertipe Nias Selatan masih ditemukan di wilayah Kepulauan Batu, yaitu di Pulau Tello, Bintuang, dan Tanahmasa (Ehobaluta). Rumah adat tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan jika berkesempatan untuk mengunjunginya. Rumah adat Nias Selatan memiliki arsitektur yang sangat unik. Dengan keberadaannya yang mulai langka, ide untuk menjadikan rumah-rumah adat ini sebagai penginapan (*homestay*) bagi wisatawan tentunya akan menjadi terobosan yang sangat menarik dan disukai. Apalagi jika wisatawan dapat secara langsung berinteraksi dengan masyarakat saat berada di permukiman ini. Sebagai contoh, ikut mencicipi makanan keseharian masyarakat sekaligus mempelajari cara membuatnya, ataupun turut serta dalam kegiatan nelayan sebagai mata pencaharian utama penduduk. Wisatawan dapat pula diikutsertakan dalam aktivitas berkebun serta dilibatkan dalam memproduksi kopra, salah satu komoditi andalan masyarakat Kepulauan Batu. Proses pembuatan kopra tentunya merupakan salah satu hal yang menarik minat, terutama bagi wisatawan yang datang dari negara-negara maju dengan kehidupan serba modern, di mana pembuatan kopra yang seluruhnya masih sangat sederhana dan mengandalkan tenaga manusia dapat menjadi suguhan yang berbeda.

Selain wisata budaya, hal-hal seperti ini juga termasuk dalam wisata edukasi, di mana para wisatawan selain disuguhkan dengan pengetahuan, juga sekaligus hiburan atau kesenangan tanpa mengesampingkan kearifan lokal yang dapat dipelajari di daerah setempat. Konsep tersebut dikemukakan oleh Saepudin dan kawan-kawan, yaitu bahwa wisata pendidikan menyuguhkan perpaduan antara konsep pendidikan nonformal dengan wisata atau hiburan. Oleh sebab itu wisatawan tidak hanya memperoleh kesenangan semata namun sekaligus pengalaman atau pembelajaran melalui metode yang menyenangkan (Saepudin et al. 2019:1).

Menurut Rodger (1998) seperti yang dikutip oleh Saepudin dan kawan-kawan, pariwisata pendidikan merupakan program di mana tujuan utama dari kedatangan sekelompok wisatawan ke suatu tempat adalah untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lokasi yang dikunjungi (Saepudin et al. 2019:2). Walaupun tidak secara khusus mereka datang untuk mempelajari keseharian masyarakat Kepulauan Batu, namun konsep seperti itu penting untuk dikembangkan guna lebih memperkenalkan aspek-aspek budaya di kepulauan ini.

Rumah adat Nias Selatan yang telah mulai langka keberadaannya di Kepulauan Batu merupakan objek andalan. Rumah adat Nias Selatan merupakan rumah panggung berkonstruksi kayu. Berbeda dengan rumah panggung secara umum di Nusantara, rumah panggung tipe Nias Selatan ini menggunakan tiang penyangga berupa dua buah kayu bulat yang dipasang miring bertumpu pada satu titik, membentuk pola *letter V*. Tiang-tiang *V* ini juga diselingi dengan tiang-tiang vertikal yang semuanya berupa kayu bulat utuh yang telah dihaluskan. Karena bagian bawah rumah telah dipenuhi oleh tiang-tiang, maka tampaknya seluruh aktivitas di luar rumah dilakukan di halaman depan (*public area*), dan bukan di kolong bangunan sebagaimana rumah-rumah bertiang lain pada umumnya (Nasruddin and Intan 2018:110-111).

Mengingat di sebuah bangunan yang khas seperti ini tentunya akan menjadi pengalaman menarik tersendiri bagi wisatawan. Rumah adat Nias Selatan memiliki bukaan (semacam jendela) di bagian depan di mana orang yang berada di dalamnya dapat dengan leluasa memandang ke luar untuk melihat aktivitas dan interaksi masyarakat di perkampungan tersebut. Hal itu menjadikannya sebagai kondisi yang ideal, karena wisatawan akan sekaligus disuguhi pemandangan yang menggambarkan secara gamblang keseharian masyarakat saat wisatawan sedang bersantai di dalam rumah.



Gambar 1. Objek megalitik di Pulau Sifika (kiri) dan rumah adat Nias di Bintuang (kanan) (dok.Balar Sumut, 2013)

c. Kuburan Lama Etnis Nias

Salah satu hal menarik di Kepulauan Batu adalah bahwa di wilayah ini masyarakat Nias di masa lalu memiliki tradisi penguburan yang sangat khas. Di beberapa situs yang tersebar di berbagai pulau di Kepulauan Batu, ditemukan jejak penguburan lama etnis Nias, yaitu keranda kayu berbentuk *lasara* (makhluk mitologi Nias). Keranda ini baik yang saat ini ditemukan dalam kondisi relatif utuh ataupun hanya sisa-sisanya saja umumnya berada di lokasi yang cukup sulit dijangkau, misalnya di mulut gua, di tebing-tebing karang, ataupun di pulau karang. Keranda-keranda ini hanya diletakkan begitu saja di atas susunan batu koral ataupun di tebing batu yang tinggi tanpa proses pengebumian. Itulah sebabnya saat ini jejak-jejak penguburan ini masih dapat kita lihat di permukaan tanah (Hidayati 2014a:134).

Bagi wisatawan yang menyukai tantangan, mengunjungi lokasi-lokasi kuburan kuno ini akan terasa sangat menyenangkan. Selain karena medan yang akan ditempuh tidak selalu mulus, juga karena lokasi pekuburan umumnya memberikan suasana mistis. Kuburan-kuburan seperti ini antara lain dapat ditemukan di Pulau Tello, Hayo, Biang, dan Memong. Dan yang lebih menarik lagi adalah keberadaan sebuah pulau karang kecil yang dikhususkan sebagai lokasi kuburan etnis Nias. Pulau ini bernama Nujakali, dan dalam sejarahnya merupakan lokasi kuburan bagi masyarakat Pulau Hayo. Masyarakat Pulau Hayo di masa lalu memiliki pantangan atau larangan untuk menguburkan orang yang meninggal dunia di Pulau Hayo, dan harus mengantarkan jasad si mati ke Pulau Nujakali. Saat ini Pulau Nujakali juga sering disebut sebagai Pulau Tengkorak, dan sangat jarang dikunjungi orang. Di pulau karang ini hingga kini masih dapat ditemukan sisa-sisa tengkorak dan kerangka manusia (Hidayati 2014a). Berdasarkan keterangan masyarakat, di masa-masa sebelumnya di tempat ini juga sering ditemukan beberapa benda yang terkait dengan bekal kubur, di antaranya perhiasan. Keunikan cara penguburan etnis Nias di Kepulauan Batu ini dapat dijadikan sebagai jalur-jalur petualangan baru bagi wisatawan yang menyukai suatu kegiatan yang lebih menantang.



Gambar 2. Kubur lama etnis Nias. (dok. Balar Sumut)

d. Mercusuar dan Bunker Jepang

Mercusuar merupakan destinasi yang berlatar belakang kolonial, yaitu sebuah bangunan fasilitas navigasi kelautan yang didirikan oleh Belanda di sebuah pulau kecil bernama Bojo. Pulau ini tidak berpenghuni. Hanya ada 2-3 orang penjaga mercusuar yang selalu bertugas di lokasi. Untuk menuju Pulau Bojo bukanlah hal yang mudah. Sebab lautan di sekitarnya cukup ganas dan dapat sewaktu-waktu disergap oleh ombak besar saat berperahu menuju Pulau Bojo. Selain itu karena di pulau ini tidak terdapat fasilitas apapun selain mercusuar dan bangunan pendukungnya, maka pengunjung yang datang tidak bisa menginap di lokasi ini.

Mercusuar Pulau Bojo dibangun pada tahun 1882 dan diresmikan tahun 1883 oleh Raja Willem III. Saat ini mercusuar yang terdiri dari 17 lantai dengan atap kubah ini berada dalam pengelolaan Distrik Navigasi Kelas II Teluk Bayur, Direktorat Perhubungan Laut, Kementerian Perhubungan (Hidayati et al. 2015). Pulau Bojo berada di jalur perlintasan laut dari wilayah Sumatera Barat menuju Kepulauan Batu. Oleh sebab itulah kapal perintis dan kapal cepat dari Sumatera Barat akan menyinggahi Pulau Tanahbala yang berdekatan dengan Pulau Bojo sebelum melanjutkan perjalanan ke Pulau Tello yang terletak lebih ke arah utara. Sedangkan Pulau Bojo berada di sisi paling selatan dari gugusan Kepulauan Batu. Dari posisi tersebut dari kejauhan sudah tampak Pulau Siberut yang berada dalam gugusan kepulauan Mentawai, Sumatera Barat (Hidayati 2020).

Mercusuar merupakan objek sejarah yang selain memiliki nilai kesejarahan juga dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran kemaritiman yang menyangkut aspek-aspek perdagangan, sistem pertahanan, dan berbagai aspek kelautan lainnya. Sungguh sangat disayangkan apabila keberadaan mercusuar ini hanya diketahui oleh para petugas mercusuar saja dan tidak *terekspose* atau terpublikasikan bagi khalayak. Lokasi mercusuar pada umumnya memang sangat sulit didatangi sehingga upaya pengenalan objek ini sebagai destinasi wisata budaya menjadi agak sulit. Oleh sebab itu butuh strategi khusus jika ingin menjadikan Pulau Bojo dengan mercusuarnya sebagai salah satu destinasi wisata budaya, yaitu dengan cara memanfaatkan agen-agen wisata yang telah berpengalaman dengan agenda wisata alam dan baharinya di Kepulauan Batu untuk memasukkan Pulau Bojo dalam daftar kunjungannya (Hidayati 2020).

Selain peninggalan Belanda, juga terdapat beberapa *bunker* Jepang yang terletak di Pulau Tello (Hidayati et al. 2013). Sayangnya saat ini *bunker* Jepang tersebut dalam kondisi yang memprihatinkan karena diabaikan begitu saja oleh masyarakat. Jika proyek pariwisata budaya dapat dijalankan di Kepulauan Batu, besar harapan bahwa sumberdaya arkeologi ini dapat terselamatkan karena sebagian pemasukan dapat dimanfaatkan untuk tujuan perawatan dan pelestarian objek-objek budaya ini. Keberadaan *bunker* Jepang ini menjadi bukti bahwa selain Belanda, Jepang juga pernah hadir di wilayah Kepulauan Batu.



Gambar 3. Mercusuar (kiri) dan bunker Jepang (kanan) (dok. Balar Sumut)

e. Peninggalan-peninggalan Lainnya

Berbagai sumberdaya arkeologi lainnya juga dapat ditemukan di Kepulauan Batu, seperti klinteng di Pulau Tello yang menandakan kehadiran etnis Tionghoa, serta kuburan-kuburan Bugis yang membuktikan eksistensi etnis Bugis. Beberapa kuburan yang dikeramatkan juga terdapat di pulau-pulau di wilayah ini.

3. Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Potensi Sumberdaya Budaya yang Dimiliki

Tak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya tingkat pemahaman masyarakat terhadap potensi sumberdaya budaya yang dimiliki sangatlah rendah. Dalam kesehariannya, masyarakat hidup di tempat yang sama dengan objek-objek tersebut, namun hampir tidak menyadari bahwa sumberdaya budaya itu memiliki nilai yang sangat penting yang dapat dikembangkan guna peningkatan perekonomian masyarakat. Berdasarkan pengamatan, kesadaran masyarakat itu baru akan timbul ketika pada kesempatan tertentu datang tim-tim penelitian yang membawa misi untuk menggali potensi yang ada di Kepulauan Batu. Pada saat itulah masyarakat mulai terbuka wawasannya akan arti penting berbagai sumberdaya budaya yang mereka miliki.

Dikarenakan ketidaktahuan itu, masyarakat Kepulauan Batu tidak memiliki motivasi untuk melestarikan sumberdaya budayanya. Sebagai contoh, perkampungan-perkampungan lama Nias yang dahulu terlihat sangat otentik dengan batu-batuan yang membentuk karakternya, saat ini masyarakat lebih memilih untuk menggantinya, ataupun melapisinya dengan bahan semen dan keramik modern. Gejala tersebut telah muncul selama beberapa tahun terakhir ini. Sebagai akibatnya berbagai perkampungan lama etnis Nias yang dahulunya identik dengan batuan saat ini mulai mengalami pergeseran bentuk fisik dengan sentuhan yang lebih modern. Dengan demikian pelan namun pasti daya tarik yang *original* tersebut sudah pasti akan memudar dengan sendirinya. Perkampungan lama itu akan segera kehilangan kekhasannya, dan digantikan dengan keseragaman dengan objek-objek di sekelilingnya. Jika hal itu secara total terjadi, maka kecemerlangan Kepulauan Batu sebagai surga objek arkeologi akan segera berlalu.

Setelah sekian lama hidup dalam isolasi akibat akses yang sulit, memang menjadi hal yang wajar apabila masyarakat kini lebih menyukai modernisasi dibandingkan dengan mempertahankan hal-hal yang dianggap terbelakang, seperti misalnya rumah kayu ataupun lantai batu. Masyarakat tentunya lebih menyukai membangun rumah bata dengan tampilan masa kini yang dapat meningkatkan gengsi dibandingkan dengan mempertahankan rumah lamanya yang justru terlihat biasa saja bagi masyarakat setempat. Namun orang yang bukan berasal dari lingkungan mereka justru akan berpikir sebaliknya. Sesuatu yang berbeda yang sulit untuk ditemukan di tempat lain secara otomatis akan menimbulkan kekaguman bagi orang lain, namun mungkin terasa biasa saja bagi si empunya. Demikianlah, saat ini keberadaan permukiman lama Nias itu mulai terancam kelestariannya.

Apabila pemerintah daerah cukup jeli dalam menangkap peluang, semestinya akan ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya asli yang dimiliki, dan selanjutnya berupaya untuk mengembangkannya demi kepentingan masyarakat. Salah satunya dengan agenda pengembangan pariwisata budaya yang sejalan dengan program pariwisata alam atau bahari yang selama ini telah berkembang dengan baik. Langkah-langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan arti penting sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi.
- b. Berupaya untuk melakukan perawatan dan pelestarian terhadap peninggalan sejarah, arkeologi dan budaya baik dengan menugaskan juru pelihara situs, ataupun melakukan langkah-langkah swadaya masyarakat untuk secara bersama-sama menjaga sumberdaya budaya yang dimilikinya.
- c. Memberdayakan masyarakat untuk pengembangan pariwisata budaya melalui berbagai hal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendukung program tersebut, antara lain:
 - Mendorong sanggar-sanggar seni untuk memberikan sajian pertunjukan seni tradisional setempat kepada wisatawan. Selain sumberdaya budaya yang berupa objek-objek arkeologi, Kepulauan Batu memiliki aneka ragam adat istiadat dan kesenian yang sangat menarik untuk disajikan kepada wisatawan. Kepulauan Batu yang multietnis menjadikannya memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam yang berasal dari berbagai etnis yang mendiami wilayah ini. Bahkan percampuran dari budaya tersebut turut memberikan warna baru yang unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

- Mendorong pemilik rumah-rumah adat untuk mengelola rumah miliknya bagi kepentingan pariwisata baik sebagai penginapan ataupun museum mini dengan meningkatkan fasilitas dan kenyamanannya. Tak hanya rumah adat Nias, Kepulauan Batu yang multietnis juga memiliki rumah-rumah panggung Melayu ataupun rumah lama milik etnis Tionghoa yang dapat dialihfungsikan sebagai *homestay* bagi para wisatawan.
- Menggali kembali resep-resep tradisional yang dapat dikembangkan sebagai sajian kuliner khas bagi wisatawan.
- Memproduksi berbagai bentuk souvenir khas yang hanya dapat ditemukan di Kepulauan Batu. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai souvenir adalah jenis keranjang tradisional Kepulauan Batu yang terbuat dari pelepah sagu, bernama *hilo*. Pembuat *hilo* kini sudah mulai langka di Kepulauan Batu, namun dapat kembali diberdayakan apabila ada kesempatan untuk mengembangkan kembali keberadaan jenis-jenis benda tradisional (Hidayati 2017:13).
- Serta memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyewakan perahunya kepada wisatawan untuk melakukan tour budaya dengan terkoordinir guna menghindari perang tarif.

Sehubungan dengan poin-poin di atas, seperti yang dikutip oleh Prasodjo, Mckercher dan du Cros mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata budaya memiliki keterkaitan erat dengan apresiasi masyarakat untuk secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset atau warisan budayanya yang dirasa semakin merosot eksistensinya. Mereka juga menguraikan bahwa pada dasarnya pariwisata budaya memiliki empat elemen, yaitu: pariwisata; bagaimana penggunaan aset-aset budaya tersebut; konsumsi produk/hasil karya; serta wisatawan budaya itu sendiri (Prasodjo 2017:9). Dalam hal ini pariwisata berperan sebagai wadah, sedangkan aset budaya adalah objeknya. Untuk itu diperlukan pelaku wisata serta wisatawan yang bertindak sebagai konsumen. Oleh sebab itu selain harus memiliki objek-objek budaya yang akan dijual, pelaku wisata atau masyarakat juga harus memiliki kesadaran budaya yang tinggi sehingga dapat mendukung secara penuh apa yang akan ditawarkan kepada wisatawan.

Pengembangan pariwisata budaya tentunya membutuhkan peran aktif berbagai pihak, khususnya pemerintah setempat dan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan sikap saling dukung di antara keduanya. Pariwisata budaya merupakan pilihan yang berbeda dengan pariwisata alam atau wisata bahari yang selama ini menjadi andalan Kepulauan Batu. Walaupun demikian keduanya dapat saling mendukung satu sama lain. Peminat wisata alam/bahari pada umumnya memang berbeda dengan peminat wisata budaya. Namun kolaborasi kepentingan tetap dapat dilakukan sepanjang strategi yang dijalankan dapat mencapai sasarannya.

Kesimpulan

Hal yang dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah bahwa Kepulauan Batu memiliki banyak potensi sumberdaya arkeologi yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya, yaitu: perkampungan lama Nias, rumah adat Nias Selatan, kuburan lama etnis Nias, mercusuar, peninggalan Jepang, dan masih banyak objek lainnya. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap sumberdaya budaya dapat dikatakan cukup rendah karena pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya juga masih rendah. Oleh sebab itu perlu adanya sinergi antara pemerintah setempat dengan masyarakat guna pengembangan program pariwisata budaya di Kepulauan Batu.

Dengan berbagai langkah pemberdayaan masyarakat seperti digalakkannya pertunjukan kesenian dan adat-istiadat melalui pengembangan sanggar-sanggar seni yang ada, pemanfaatan rumah-rumah adat sebagai homestay, menggali kembali resep tradisional sebagai sajian kuliner bagi wisatawan, memproduksi berbagai bentuk souvenir tradisional, dan pemanfaatan perahu milik masyarakat sebagai sarana transportasi sewaan bagi wisatawan, diharapkan bahwa masyarakat dapat menikmati peningkatan ekonomi secara nyata dari program pengembangan industri pariwisata budaya ini.

Daftar Pustaka

- Anon. 2009. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10. TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN.*
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2013. "Sumber Daya Arkeologi Di Tenggara Sebagai Aset Wisata Budaya." *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 8(1):86.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2016. "Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Provinsi Maluku." *Kapata Arkeologi* 12(1):16.
- Hartatik. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Retrospeksi." 8(2):96.
- Hidayati, Dyah. 2014a. "Kubur Etnis Nias Di Kepulauan Batu Dan Kaitannya Dengan Penguburan Di Pulau Nias Bagian Selatan." 121-39.
- Hidayati, Dyah. 2014b. "Sekilas Pintas Hayo Dan Sifika, Kepurbakalaan Pulau-Pulau Terdepan Di Nias Selatan." *Arabesk XVI*(1).
- Hidayati, Dyah. 2017. "Hilo, Keranjang Tradisional Masyarakat Kepulauan Batu, Nias Selatan." *Suwa* 22(19):1-15.
- Hidayati, Dyah. 2020. "Menyibak Ombak Menuju Mercusuar Pulau Bojo." 1-9.
- Hidayati, Dyah, Nengghih Susilowati, Defri Simatupang, and Churmatin Nasoichah. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Dan Etnografi Di Pulau-Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara.*

- Hidayati, Dyah, Nenggih Susilowati, Briska Sitanggang, and Kimlai Tarigan. 2015. *Laporan Penelitian Arkeologi Di Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara (Survei Arkeologi Dan Etnografi Pulau-Pulau Terdepan Di Sisi Barat Sumatera).*
- Nasruddin and Fadhlán S. Intan. 2018. "Omo Hada' Arsitektur Tradisional Nias Selatan Diambang Kepunahan." *Kalpataru* 27(2):105.
- Prasodjo, Tunggul. 2017. "Pengembangan Pariwisata Budaya Dalam Perspektif Pelayanan Publik." *Jurnal Office* 3(1):7.
- Saepudin, Encang, Agung Budiono, and Mas Halimah. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat." *Sosiohumaniora* 21(1):1.
- Wilopo, Khusnul Khotimah and Luchman Hakim. 2017. "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 42(1):58.

LAPANGAN MERDEKA-KESAWAN KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA: SEJARAH DAN PEMANFAATAN MASA KINI

Oleh: Masnauli ButarButar

Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jln. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5, Rima Jeune, Kec. Peukan Bada,
Aceh Besar, Prov. Aceh
Email: masnauli_bp3@yahoo.com

ABSTRAK

Lapangan Merdeka merupakan situs sejarah yang ada di Kawasan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, memiliki sejarah yang tinggi karena pengibaran sang Merah Putih dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk wilayah Sumatera Bagian Timur diumumkan. Pemanfaatan Lapangan Merdeka masa kini tidak terkendali sehingga merusak situs. Pemanfaatan komersil yang berlebihan telah mengurangi keaslian bentuk dan tata letak situs. Pemanfaatan situs masa kini tidak sesuai lagi dengan UUCB Nomor 11 tahun 2010. Untuk mengatasi masalah ini, masih bisa dilakukan upaya ssesuai isi undang undang tersebut yaitu: Pemerintah atau pemerintah daerah dapat menghentikan pemanfaatan atau membatalkan izin pemanfaatan apabila menyebabkan kerusakan.. Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah observasi langsung, wawancara, tinjauan pustaka dan analisis kajian pelestarian. Dalam penulisan ini dapat ditarik kesimpulan, Pengembalian fungsi Lapangan Merdeka sebagai alun alun kota dan pengembangan Lapangan Merdeka adalah untuk menciptakan ruang terbuka hijau sekaligus ruang publik yang tidak hanya sebatas meningkatkan daya dukung lingkungan perkotaan, tetapi juga untuk menunjang keberlangsungan aktivitas sosial warga kota tanpa mengesampingkan unsur budaya dan sejarah dari Lapangan Merdeka itu sendiri

Kata kunci: Sejarah, Lapangan Merdeka, proklamasi kemerdekaan, pemanfaatan

Pendahuluan

Alun-alun atau penyebutan masa kini Lapangan Merdeka dibangun sejak 1872, sejalan dengan kepindahan Kesultanan Deli dan pusat administrasi bisnis 13 perusahaan perkebunan dari Labuhan Deli ke Medan. Lapangan ini aktif digunakan sejak 1880. Tahun 1883 *Deli Mij* mendirikan *Deli Spoorweg Maatscappij*, kemudian pada tahun 1885 diresmikan jalur Kereta Api Medan Labuhan Deli. Pada masa Kolonial Belanda, nama alun alun ini disebut *de Esplanade*. Berbagai peristiwa bersejarah berlangsung di alun alun ini, termasuk upacara penyambutan pilot pesawat yang mendarat pertama kali di Medan pada tanggal 22 November 1924.

Sewaktu agresi militer Belanda I, Prajurit Basudin Dasuki pernah menyiasati tentara Sekutu Inggris yang berada di stasiun besar. Pada masa itu beliau dan pasukannya bergerak dari Serdang menuju Pangkalan Susu untuk menghadang masuknya Tentara Sekutu ke Sumatra Timur. Tahun 1942, nama *Esplanade* berubah menjadi *Fukuraido* yang juga bermakna “lapangan di tengah kota”. Fungsi alun alun tetap sama, sebagai lokasi upacara resmi pemerintahan. Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945, pada 6 Oktober 1945 dilaksanakan rapat raksasa di Fukuraido yang menyiarkan secara resmi berita Proklamasi Indonesia, yang dibacakan Gubernur Sumatera Muhammad Hasan. Tanggal 9 Oktober 1945, nama *Fukuraido* berubah menjadi Lapangan Merdeka dan disahkan Wali Kota Medan, Luat Siregar. Tahun 1950, di Lapangan Merdeka juga terdapat Monumen Tamiang yang didirikan pemerintah Belanda untuk memperingati tentara Belanda yang menjadi korban dalam Perang Tamiang (1874-1896), Di sebelahnya terdapat sebuah *geriten* (jambur Karo) yang kini juga telah tidak ada. (Fitri 2012:1).

Situs Lapangan Merdeka telah ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Pusat Kota Pusaka Medan. Medan sebagai Kota Pusaka ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri. Pasal 39 Perda nomor 13 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah menyebutkan bahwa “Lapangan Merdeka Kawasan Cagar Budaya sebagai bagian dari Kawasan Kesawan”. Secara administratif adalah bagian dari daerah Kesawan dan sekitarnya yang berada di wilayah Kecamatan Medan Barat. Pola pemanfaatan tata ruangnya diatur dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Medan sesuai Perda Nomor 01 Tahun 2013. (Fitri 2012:1)

Permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah sebagian areal Lapangan Merdeka telah dialih fungsikan, di antaranya sisi barat yang telah menjadi pusat kuliner Merdeka Walk, sisi timur yang berubah menjadi areal parkir bagi Stasiun Medan, sisi selatan yang menjadi kantor polisi dan lapangan parkir motor bagi pengunjung pusat jajanan. Sekeliling Lapangan Merdeka telah dibangun bangunan permanen sebagai pusat jajanan dan jalan setapak dibangun keramik. Bagaimanakah tindakan selanjutnya dalam pengembalian letak dan pemanfaatan Lapangan Merdeka masa kini?

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Pasal 1 ayat 22 Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar Budaya). Terkait dengan pelestarian Lapangan Merdeka Kesawan, isu sentral dalam tulisan ini adalah tindakan seperti apa yang perlu dilakukan dalam pengembalian letak dan pemanfaatan Lapangan Merdeka masa kini. Dalam pelestarian cagar budaya, aspek pemanfaatan mendapatkan porsi kajiannya sendiri. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Faktanya, pada saat sekarang ini areal lokasi Lapangan Merdeka Kesawan masuk sebagai zona inti aktivitas ekonomi Kota Medan. Dan karenanya, keberadaan objek cagar budaya seperti bangunan-bangunan dan termasuk Lapangan Merdeka Kesawan dalam kondisi terancam baik aspek penggunaannya maupun aspek fisikalnya.

Karena itu diperlukan pemikiran holistic dalam mengadvokasi objek ini agar bisa tetap berfungsi maksimal tanpa kehilangan identitasnya.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah : Pada tahap awal penulis melakukan pengumpulan sumber primer dan sekunder, observasi lapangan, dan analisis data. Sumber primer, meliputi: buku sejarah, buku laporan teknis tentang Lapangan Merdeka-Kesawan, artikel, hasil *focus grup discussion* (FGD), hasil kajian dan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan nara sumber. Sumber sekunder berupa berita media sosial. setelah data terkumpul penulis menganalisis dan mengkaji data pelestarian di lokasi situs Lapangan Merdeka, situasi dan kondisi masa kini dengan cara observasi langsung kelapangan dan studi literatur kondisi masa lalu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Strength (Kekuatan), Weaknes (Kelemahan), Opportunity (kesempatan), ancaman (Threat). Tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu rekomendasi dalam pelestarian Cagar Budaya yang berwawasan kekinian dengan penyesuaian fungsi ruang baru. Pelestarian sebagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kajian perlindungan adalah menetapkan rekomendasi terhadap upaya perlindungan yang sesuai dengan UUCB tahun 2010 dan kebutuhan masa kini. Kajian pengembangan adalah mampu merevitalisasi dan adaptasi, untuk lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini, menumbuhkan kembali nilai nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru. Lapangan Merdeka sebagai situs sejarah, objek cagar budaya dan ruang terbuka hijau untuk umum (semacam alun alun kota).

Hasil dan Bahasan

Kawasan Lapangan Merdeka-Kesawan memiliki signifikansi sejarah yang tinggi (kriteria a) karena pengibaran sang Merah putih serta proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk wilayah Sumatra bagian Timur diumumkan pada kawasan ini dan merupakan kawasan titik awal tumbuh kembangnya Kota Medan yang modern dibangun sekitar tahun 1870 sebagai pusat administrasi kolonial untuk mendukung perkembangan ekonomi dari industri perkebunan. Tinggalan bangunan masa kolonial masih dapat dilihat sehingga kawasan ini memiliki signifikansi informasi mengenai sejarah tumbuh kembangnya kota Medan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada masa kini (kriteria b). Kawasan ini banyak menceritakan tentang tokoh-tokoh sentral pada era industri perkebunan, masa kolonial dan setelah kemerdekaan seperti Nienhuys, dua bersaudara saudagar Tiongkok Tjong Yong Hian dan Tjong A Fie, para walikota Medan dari sejak tumbuhnya sebagai kotamadya (gemente), Muhammad Hasan, mantan Gubernur Sumatera membacakan proklamasi Kemerdekaan untuk pertama kalinya untuk wilayah Sumatra Timur dan diikuti dengan pengibaran sang Merah Putih di Lapangan Merdeka sehingga kawasan ini mencerminkan signifikansi sosial bagi masyarakat Kota Medan (kriteria c).

Kemudian, kawasan ini memiliki desain yang spesifik dimana Lapangan Merdeka menjadi pusatnya dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang memiliki fungsi vital dalam sebuah kota modern. Kawasan Kesawan berada disebelahnya mencerminkan konsep grid karena fungsinya lebih kepada kawasan komersil. Kawasan ini terdapat beragam bangunan yang memiliki nilai estetika yang spesifik dan banyak dirancang oleh (biro) arsitek terkenal pada masa itu dan berkontribusi menjadi landmark kawasan ini seperti, seperti biro arsitek Ed. Fermont, Hulswit dan Cuypers merancang bank Indonesia (dulu the Javaasche bank), bank Mandiri (Netherlandsche Handle Maatschappij'- NHM), dan kantor perusahaan London Sumatra (Julianahuis), J. Snuyf yang merancang kantor Pos, de Barense yang merancang kantor pusat Deli Mij (Kriteria e). Selain itu, tinggalan sejarah dari kawasan ini mencerminkan budaya dan spiritual yang beragam mulai dari Eropa yang identik dengan gereja, Cina dan Melayu yang diidentikkan dengan budaya islam (Mesjid Bengkok) (Kriteria f) Peringkat Signifikansi: Sangat Tinggi (diusulkan menjadi cagar budaya provinsi) (Fitri 2012:9)

Berdasarkan hasil identifikasi yang dimuat pada Laporan Akhir Penelitian Bangunan dan Kawasan Bersejarah Kota Medan yang disusun pada tahun 2014 dalam hasil penelitian Isnen Fitri, Kawasan Merdeka-Kesawan memiliki nilai signifikansi sejarah yang tinggi.

Kondisi Lapangan Merdeka Saat ini

Untuk kondisi Lapangan Merdeka saat ini sebagian luas tanah sudah diambil alih oleh beberapa pihak. Telah terjadi perubahan pada bentuk yang dapat mengurangi nilai historis dan keaslian bentuk situs. Pencaplokan tanah situs tersebut terjadi tahun 2003 – 2014 untuk kepentingan kelompok atau pribadi. Pencaplokan pertama terjadi pada sisi timur. Pemko Kota Medan ingin menata Titi Gantung dan sekitarnya. Kios kios dibangun dan pedagang buku bekas pindahan dari Titi Gantung. Tahun 2014 dibuka jalur kereta api dari stasiun ke Bandara Kualanamu, lalu Pemko Kota Medan membangun sarana parkir untuk PT City Railink, namun karena koalisi menolaknya, akhirnya PT KAI tidak jadi masuk. Kemudian Pemko membuatnya menjadi tempat parkir umum, dan membangun kios-kios kecil di atasnya berukuran 1,5 x 2 meter (180 unit) berderet dari Utara ke Selatan. Para pedagang buku-buku bekas tersebut berinduk dalam payung organisasi ASPEBLAM dan P2BLM, ketika sarana parkir akan dibangun disana awal Januari 2014, berdasarkan kesepakatan bersama dengan Pemko Medan dan PT KAI, untuk sementara waktu mereka dipindahkan ke Jalan Pegadaian menunggu pembangunan sarana parkir dan kios-kios tersebut selesai dibangun. Demikian juga pembangunan rel layang dalam wilayah administrasi kota Medan akan berlangsung. Pada awal tahun 2016 pihak PT KAI menyurati kedua induk organisasi tersebut. Pihak PT KAI meminta, supaya mereka segera mengosongkan kios-kios yang berada di sisi Barat sepanjang rel kereta api sisi jalan Pegadaian tersebut. (Hutabarat 2018:1)

Daerah pinggir Lapangan Merdeka pada awalnya merupakan habitatnya burung-burung. Masyarakat pernah menyebut Lapangan Merdeka adalah Taman Burung. Untuk pemanfaatan masa kini tidak ada lagi (tinggal kenangan).

Empat sisi Lapangan Merdeka merupakan tempat parkir kendaraan mesin dan non mesin, tetapi Sekarang ini, bagian pinggirnya sudah difungsikan sebagai tempat jajanan, akhirnya bahu jalan di sisi Utara, Selatan dan Barat digunakan menjadi tempat parkir. Hal ini menyebabkan jalan disana bertambah sempit dan arus lalu lintas ditiga sisi menjadi lambat. (Hutabarat 2018:2)

Pemanfaatan Lapangan Merdeka masa kini adalah tempat upacara resmi Pemerintahan seperti upacara peringatan HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus, hari Pahlawan, hari Kesaktian Pancasila dan lain lain. Lapangan Merdeka juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melaksanakan sholat ied pada saat Idul Fitri dan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan karnaval seni dan budaya serta kegiatan sosial lainnya. (Hutabarat, 2018,) Pemanfaatan lainnya adalah pada setiap hari minggu pagi sebagai tempat senam dan olahraga masyarakat umum. (BPCB Aceh, 2019)

Aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Medan, Miduk Hutabarat, yang juga ikut peduli pelestarian tinggalan budaya di satuan ruang geografis Kesawan memaparkan beberapa hal. Beliau menyampaikan nilai penting dan kondisi teraktual, khususnya Lapangan Merdeka yang menjadi titik sentral di Kesawan dan juga Kota Medan. Secara administratif dan geografis lapangan ini berlokasi di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan dengan sebelah utara berbatasan dengan Jalan Bukit Barisan, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kereta Api, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Pulau Pinang, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Balaikota. Lapangan berada pada koordinat 3°35'26,37" LU dan 98°40'42,53" BT dan memiliki luas sekitar 48.125 m², berbentuk persegi panjang, pada keempat sisi terdapat saluran air permukaan dengan lebar. penampang atas 1,5 meter, kedalaman 2 meter, dan lebar permukaan bawahnya 1 meter. Di sekeliling setiap sisi terdapat pohon trembesi (Samanea saman) yang kini telah berusia sekitar 130 tahun. (Hutabarat 2019:1)



Gambar: 1. Situasi Lapangan Merdeka Medan Tahun 1931. (Sumber: collectie.wereldculture.nl, 1931)



Gambar: 2. Peta Lapangan Merdeka (kondisi masa kini). (Sumber: Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Medan, 2019)

Peristiwa bersejarah masa setelah kemerdekaan terjadi di Lapangan Merdeka yang masuk ke dalam satuan ruang geografis Kesawan, yakni:

1. menjadi tempat dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945 untuk pertama kalinya di Kota Medan yang saat itu menjadi ibu kota Provinsi Sumatera;
2. tempat dilakukannya rapat akbar pada tanggal 9 Oktober 1945 yang dihadiri ribuan rakyat yang mengular dari Lapangan Merdeka hingga Istana Maimun yang berjarak sekitar 2 kilometer lebih;
3. tempat Presiden ke-1 Sukarno berpidato pada tanggal 30 Juli 1961 perihal konsolidasi terkait propaganda 'ganyang Malaysia';
4. tempat dilaksanakannya konsolidasi rakyat Sumatera Utara atas tuntutan Dwikora I pada tahun 1963; dan
5. tempat berlangsungnya konsolidasi rakyat pada tanggal 12 November 1965 perihal tuntutan meruntuhkan kekuatan komunis di Sumatera Utara.

Berbagai pemanfaatan dan pengembangan ruang di Lapangan Merdeka terjadi seiring dengan perkembangan dan pembangunan wilayah di Kota Medan pada umumnya dan di Kesawan khususnya. Pada tahun 1995 di sisi timur laut Lapangan Merdeka dibangun Monumen Perjuangan Nasional oleh Dewan Harian Daerah 45 sebagai bentuk peringatan peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan di Medan. Dimulai sekitar tahun 2003, Pemerintah Kota Medan merencanakan penataan Jembatan Titi Gantung yang terletak di sebelah barat Lapangan Merdeka. Saat itu di jembatan tersebut terdapat kios-kios pedagang yang memenuhi ruang jembatan yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut, sehingga terlihat tidak tertata dan semrawut. Untuk itu Pemerintah Kota Medan beranggapan seluruh kios tersebut harus dipindahkan atau direlokasi ke tempat lain. Tempat yang diusulkan menjadi lokasi baru adalah sebagian lahan di sisi timur laut Lapangan Merdeka yang direalisasikan dengan membangun bangunan bertingkat dua. Pada lantai pertama bagian bangunan dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua dan roda empat, sedangkan di lantai dua dimanfaatkan sebagai kios-kios beserta fasilitas pendukung lain seperti mushola dan toilet. Kemudian setelah itu dibangun lapangan voli (300 m^2), gazebo I (300 m^2), dan gazebo II (20 m^2). Pemanfaatan ruang berlanjut pada tahun 2005 saat dibangun sarana kuliner publik Merdeka Walk di sisi barat daya seluas sekitar 740 m^2 , gedung Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelola Taman Lapangan Merdeka Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Medan seluas sekitar 300 M^2 , bangunan mushola seluas sekitar 100 M^2 , dan bangunan toilet seluas sekitar 200 M^2 .

Pemanfaatan ruang Lapangan Merdeka secara keseluruhan di sisi barat daya memiliki luas sekitar 9.152 M^2 . Di sisi barat laut dibangun kantor Polisi Sektor Medan Kota seluas sekitar 100 M^2 dan Unit Pengelola Teknis Dinas Pariwisata Kota Medan seluas sekitar 100 M^2 , jadi totalnya 200 M^2 .

Pada awal tahun 2014 PT Kereta Api Indonesia (Persero) membuka jalur kereta api dari Stasiun Medan menuju Stasiun Bandara Kualanamu di Deli Serdang. Untuk memfasilitasi kebutuhan Stasiun Medan akan lahan parkir, dibangun Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) tertutup/sky bridge yang menghubungkan stasiun dengan tempat parkir di sisi timur laut Lapangan Merdeka. Vegetasi di Lapangan Merdeka yang sudah ada sejak tahun 1875 juga mengalami beberapa perubahan, seperti misalnya pohon trembesi di sisi barat laut yang ditebang atas berbagai tujuan. (Hutabarat 2019:1)

Menurut Hutabarat, pemanfaatan ruang di Lapangan Merdeka tidak memperhatikan kepentingan pelestarian. Saat ini telah ada lahan seluas sekitar 10.570 M² dari total luas 48.125 M² yang dimanfaatkan sebagai tempat bangunan permanen berbagai fungsi. Dampak dari perubahan ruang yang paling menonjol adalah bentuk Lapangan Merdeka itu sendiri. Selain itu pandangan visual Lapangan Merdeka terhalang oleh bangunan-bangunan permanen di sekelilingnya, terutama di sisi barat daya, timur laut, dan sebagian barat laut. Beberapa perubahan juga nampak pada bangunan-bangunan di sekeliling Lapangan Merdeka yang juga sebagian menjadi tengaran satuan ruang geografis Kesawan. Pada tahun 2005 Pemerintah Kota Medan mengontrakkan lahan kantor Walikota Medan (kini Eks. Balai Kota Medan) yang berada di sebelah barat daya Lapangan Merdeka kepada pihak swasta yang kemudian dibangun kantor Bank of China di sisi baratnya dan Hotel Aston di sisi timur. Bangunan Gedung Balai Kota dijadikan sebagai cafe Aston tanpa memperhatikan Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan karakteristik langgam arsitektur kawasan. Deretan bangunan yang terletak di sebelah barat laut Lapangan Merdeka juga terkesan tidak memperhatikan karakteristik kawasan. Kini hanya terlihat bangunan Kantor Pos yang dibangun pada tahun 1909. Di sebelah timur laut Lapangan Merdeka terdapat bangunan Stasiun Kereta Api Medan yang dibangun seiring dengan pendirian perusahaan kereta api Pemerintah Hindia Belanda *Deli Spoorweg Maatschappij* yang kini sudah tidak terlihat keasliannya. Untuk bangunan di sebelah tenggara kini yang hanya dapat diperhatikan keasliannya adalah bangunan kantor Asuransi Jasindo (BPCB Aceh, 2019).

Dengan melihat secara umum kondisi tinggalan budaya di Lapangan Merdeka dan sekitarnya, penting kiranya segera dilakukan upaya perlindungan dengan payung hukum yang jelas. Salah satu contoh yang harus diperjelas adalah beberapa regulasi berkenaan dengan pelestarian Cagar Budaya yang kini telah ada, misalnya Peraturan Daerah Kota Medan. Pada regulasi tersebut tidak disebutkan dengan jelas dan terperinci data Lapangan Merdeka, terutama luas. Tidak tercantumnya luasan Lapangan Merdeka dalam peraturan daerah menyebabkan banyaknya terjadi ketidaksesuaian pengelolaan, sehingga batasan area pengembangan dan pemanfaatan Lapangan Merdeka tidak bisa ditentukan secara pasti. Peristiwa sejarah penting pada masa lalu harus menjadi pegangan kuat dalam menentukan dan mengidentifikasi objek tinggalan budaya, apalagi yang melekat pada Lapangan Merdeka berkaitan erat dengan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pandangan visual Lapangan Merdeka “kesan” lapangan berbentuk tempat atau tanah yang luas (biasanya rata) kurang begitu tampak, terutama bila diamati dari sebelah barat dan timur. Di sebelah barat yang tampak pada mata adalah deretan bangunan permanen fasilitas makan dan minum berupa restoran ataupun kedai, sedangkan di sebelah timur tampak bangunan permanen berstruktur baja dan beton dua lantai yang kini difungsikan sebagai tempat parkir dan kios-kios buku.

Bangunan ini jelas menghalangi pandangan visual yang dapat menggambarkan suatu lapangan atau medan. Penggambaran suatu lapangan yang pernah menjadi lokasi peristiwa penting sejarah Indonesia juga kurang begitu terasa di lapangan ini. Satu-satunya objek yang dapat menggambarkan itu adalah Monumen Perjuangan Kemerdekaan Nasional 1945 di Medan yang diresmikan pada tanggal 9 Agustus 1988. Monumen ini terletak di sisi timur lapangan berbentuk trapesium tegak dan dilapisi keramik marmer/granit berwarna abu-abu kehitaman. (BPCB Aceh, 2018, 51). Di sisi barat monumen terdapat relief adegan kegiatan apel Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia berwarna emas.



Gambar: 3, 4, Prasasti 1 dan 2 Monumen Perjuangan Kemerdekaan Nasional 1945 di Medan
Gambar 5. Monumen Perjuangan Kemerdekaan Nasional 1945 di Medan Dok. BPCB Aceh 2019



Gambar 5. Monumen Perjuangan Kemerdekaan Nasional 1945 di Medan Dok. BPCB Aceh 2019

Monumen dalam kondisi relatif kurang baik, pada beberapa bagian monumen beserta relief dan prasasti terdapat coretan vandal. Keletakannya pun kurang bisa diakses dengan baik, terutama untuk dapat mengamati dua prasasti peresmian. Sisi monumen tersebut menghadap ke arah timur dan langsung berbatasan dengan pagar yang membatasinya dengan bangunan parkir dan kios buku.

Pemanfaatan Cagar Budaya Menurut Undang-undang Cagar Budaya

Tujuan Dikeluarkannya Undang-Undang Cagar Budaya nomor 11 Tahun 2011 adalah untuk menjaga warisan budaya masa lalu dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan dengan dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Pasal 87 ayat (2) Pemanfaatan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan peringkat Cagar Budaya dan/atau masyarakat hukum adat yang memiliki dan/atau menguasainya (Kembudpar 2010).

Pemanfaatan Cagar Budaya adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Undang-Undang Cagar Budaya diatur lebih lanjut pada Pasal 85 – Pasal 94. Sesuai dengan Undang Undang Cagar Budaya, Pemanfaatan Cagar Budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Pasal 85 Ayat (1)). Sesuai dengan ketentuan UU Cagar Budaya, pada prinsipnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pemanfaatan Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, atau analisis mengenai dampak lingkungan.
- b. Cagar Budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi seperti fungsi semula dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.
- c. Pemanfaatan Cagar Budaya harus dengan izin Pemerintah atau masyarakat yang memiliki/menguasai
- d. Pemanfaatan Situs Cagar Budaya wajib memperhatikan fungsi ruang dan pelindungannya
- e. Pemerintah atau Pemerintah Daerah dapat menghentikan pemanfaatan atau membatalkan izin pemanfaatan apabila menyebabkan kerusakan
- f. Cagar Budaya yang tidak lagi dimanfaatkan harus dikembalikan lagi seperti keadaan semula yang biayanya ditanggung oleh yang memanfaatkan
- g. Pemanfaatan Cagar Budaya dengan cara penggandaan atau perbanyakan harus dengan izin sesuai peringkat Cagar Budaya
- i. Koleksi Cagar Budaya di museum dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan pariwisata.
- j. Pemanfaatan Cagar Budaya dalam bentuk pendokumentasian harus seizin pemilik atau yang menguasainya. (Sutopo 2018:4)

Pemaparan di atas bertujuan untuk menjaga warisan masa lalu dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan dengan dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan situs Lapangan Merdeka untuk saat ini sangat komersil tanpa mempertahankan kelestariaanya.

Apabila kita tinjau pemanfaatan Lapangan Merdeka pada masa lalu adalah:

1. Tempat dikumandangkannya secara resmi Naskah Proklamasi pada tanggal 06 Oktober 1945 di Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera;
2. Tempat dilaksanakan rakyat akbar tanggal 09 Oktober 1945, yang dihadiri ribuan rakyat, jumlah rakyat yang hadir mulai dari Lapangan Merdeka sampai Istana Maimoon untuk menolak kedatangan Tentara Inggris yang membonceng Tentara KNIL ke wilayah Sumatera Timur;
3. Tempat Bung Karno berpidato yang dihadiri oleh ribuan rakyat Sumatera Timur pada tanggal 30 Juli 1961, untuk melakukan konsolidasi terkait propaganda 'gayang Malaysia'. Tempat konsolidasi Rakyat Sumatera Utara untuk melakukan tuntutan Dwikora I pada tahun 1963;
4. Tempat konsolidasi Rakyat pada tanggal 12 Nopember 1965, untuk mengutuk dan meruntuhkan kekuatan komunis di Sumatera Utara. Jika ditilik dari sejarah Pemanfaatan Lapangan Merdeka merupakan tempat yang sangat resmi kenegaraan tentu dalam masa kini juga harus dijaga kelestariaanya.

Pencaplok tanah Lapangan Merdeka yang dimanfaatkan oleh Pemko Kota Medan dan mendirikan bangunan permanen serta merusak pepohonan yang pernah tumbuh (trembesi). Saat ini, sebagian luas tanah Lapangan Merdeka yang dibangun pada tahun 1880 itu sudah dicaplok oleh beberapa pihak. Bentuk fisiknya pun sudah berubah, padahal nilai warisan budaya fisik Kota Pusaka Medan, justru melekat di Lapangan Merdeka.

Pencaplok itu terjadi antara tahun 2003-2014, terjadi pertama kali pada sisi Timur. Karena Pemko ingin menata Titi Gantung dan sekitarnya, kemudian dibangunlah kios-kios para pedagang buku bekas pindahan dari Titi Gantung, dibangun lapangan volley (300 m²), gazebo 1 (300 M².) dan gazebo 2 (20 M².). Pada tahun 1995, dibangunlah Monumen Perjuangan Nasional (400 M².) oleh Dewan Harian Daerah 45. Awal tahun 2014 akan dibuka jalur kereta api dari stasiun ke Bandara Kualanamo, lalu Pemko membangun sarana parkir untuk pt city railink, namun karena kolisi menolaknya, akhirnya PT KAI tidak jadi masuk. Kemudian Pemko membuatnya menjadi tempat parkir umum, dan membangun kios-kios kecil di atasnya berukuran 1,5 x 2 meter (180 unit) berderet dari Utara ke Selatan. Kemudian membangun jembatan penyeberangan (sky-bridge) yang menghubungkan Lapangan Merdeka dengan stasiun. Artinya, saat ini lahan pada sisi Timur Tanah Lapangan Merdeka telah diokupasi seluas 9.463 M², dan penampang atas saluran air permukaan sepanjang sisinya sudah ditutup. Tahun 2012 satu pohon trembesi yang ditanam tahun 1875 tepat di pojok sebelah Utara telah ditebang dengan menyisakan batangnya berdiameter 100-120 cm kurang lebih 5 meter tingginya dari permukaan tanah.

Pada sisi Barat, pada tahun 2005 dibangun bangunan-bangunan permanen sebagai sarana pusat jajanan (Merdeka Walk) (740 M²), gedung UPT Pengelola TLM milik Dinas Pertamanan dan Kebersihan kota Medan (300 M²), Gedung Musholla (100 M²) dan gedung toilet (200 M²). Di sisi Utara pada tahun 2005 dibangun kantor Polisi Sektor Medan Kota (100 M²), unit pengelola teknis Dinas Pariwisata kota Medan (100 M²). Total luas berjumlah 200 M². Bahkan pohon trembesi disekelilingnya pun (yang sudah berusia 130-an lebih), dan diameter batangnya antara 125-135 cm, sudah empat batang tumbang. Bukankah hal itu telah mengurangi bentuk asli keseluruhan pohon yang berada dipinggir Lapangan Merdeka? Pada tahun 2007 gedung pendopo direnovasi yang berada ditengah-tengah sisi Selatan Lapangan (820 M²). Sarana wifi oleh telkomsel (100 M²). Total luas yang sudah terbangun saat ini sudah mencapai 10.570 M² (1,57 ha), dan luas lahan tersisanya menjadi 32.800 M², atau seluas 3,28 Hektare.

Berbagai persitiwa di atas membuat luas tanah Lapangan Merdeka Kesawan bertambah kecil dan bentuknya telah berubah, termasuk penampang atas saluran air permukaannya sekarang ini telah tertutup. Dengan kata lain, keaslian Situs Lapangan Merdeka perlahan-lahan bertambah rusak diakibatkan berbagai aktivitas yang bukan mendukung fungsi utama sejarah lahan tersebut malah merusak keasrian Lapangan Merdeka.

Tantangan, Peluang dan Rencana Aksi Pelestarian Lapangan Merdeka-Kesawan

Untuk mengembalikan Lapangan Merdeka kepada bentuk dan tata letak seperti aslinya sangat memiliki resiko dan tantangan. Tantangan yang paling berat adalah dari Pemko Medan sendiri, pemerintahan kota sendiri dimana Lapangan Merdeka berada. Tantangan (Challenges) yang pertama adalah bagaimana mengembalikan posisi tanah yang sudah dicaplok pada setiap pinggiran lapangan dan mendirikan bangunan permanen. Tantangan kedua adalah Pemkot telah terikat kontrak sewa menyewa dalam pendirian pusat jajanan/kuliner. Dari sewa lahan di Merdeka Walk Pemkot menerima PAD yang sangat tinggi. Informasi mengenai kontrak sewa menyewa lahan masih sampai tahun 2025 dan 2030. Lapangan Merdeka sebagai situs sejarah telah dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan. Pemanfaatan komersil yang telah merusak keaslian tata letak dan keasrian lapangan sebagai alun alun kota bisa juga sebagai paru paru Kota Medan, perlu dikaji ulang sebagaimana diamanatkan dalam undang undang Cagar Budaya pasal 85 ayat 1.

Analisa SWOT

Untuk mendapatkan perspektif yang baik dalam upaya pelestarian Lapangan Merdeka Kesawan, salah satunya melakukan analisis SWOT, yakni analisis yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (Strengths) dan Peluang (Opportunities), namun secara bersamaan padat meminimalkan Kelemahan (Weakness) dan Ancaman (Threats). Tetapi hal yng mesti dipahami bahwa sifat dari analisis SWOT ini sangat situasional artinya hasil analisis tahun sekarang belum tentu akan sama dengan hasil analisis tahun yang akan datang. Hal ini disebabkan perkembangan suatu kawasan mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Berikut gambaran hasil analisis SWOT yang bisa dijadikan dasar dalam membangun strategi pelestarian Kawasan Lapangan Merdeka, yakni:

- Kekuatan (*Strength*): Signifikansi sejarah kawasan sangat tinggi. Dukungan aturan telah dihasilkan Pemerintah Kota Medan, antara lain: a) Perda No.13 tahun 2011 tentang RTRW Kota Medan 2011-2031 the Article 39, ada 7 kawasan bersejarah kota Medan. Yaitu: Kesawan, Deli Sultanate, Polonia, Kampung Kling/Madras, Pulo Brayan, Labuhan, dan Belawan; b) Perda No.12/2012 Konservasi Cagar Budaya dan Kawasan; dan c) SK Walikota tahun 2000, daftar perubahan cagar budaya kota Medan dari Perda No.06/1988
- Kelemahan (*Weakness*): Karakter kawasan sudah hilang, Kawasan sangat padat, kumuh;
- Peluang (*Opportunity*): Tempat acara festival yang menyuguhkan atraksi bagi pariwisata;
- Ancaman (*Threat*): Perubahan fungsi lahan (*land use*) lapangan yang dulu ditanam pohon trembesi, kelapa dan pohon lainnya berubah menjadi bangunan permanen pada pinggir lapangan dan jalan setapak depan bangunan (pusat jajanan) dengan keramik. Sisi Lapangan Merdeka menjadi lahan komersial (merdeka walk). Rencana Aksi (Action Plan): Revitalisasi Lapangan Merdeka sesuai dengan nilai dan fungsi dalam Perda.

Simpulan

Pemanfaatan Situs Lapangan Merdeka saat ini cenderung tidak sesuai dengan Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Medan tidak memperhatikan fungsi ruang dan perlindungan situs. Karena itu, jika para pihak sepakat maka Pemerintah Kota Medan dapat menghentikan pemanfaatan atau membatalkan izin pemanfaatan apabila menyebabkan kerusakan. Lapangan Merdeka untuk kedepannya dapat difungsikan sebagai areal berfungsi sebagai paru-paru kota. Hal ini didasari atas fakta awalnya Lapangan Merdeka tahun 1880 adalah ruang terbuka yang menjadi titik awal atau sumbu perkembangan Kota Medan. Menjadikan Lapangan Merdeka sebagai titik nol desain arsitektur perkotaan karena ketika kota ini dibangun, lapangan merdeka hadir karena dibutuhkan ruang kota untuk kegiatan bersifat public. Mengembalikan fungsinya pada karakter umum Medan. Perlu perbaikan pemanfaatan Lapangan Merdeka masa kini, khususnya yang merubah bentuk dan keaslian tata letak. Mengembalikan fungsi ruang komersil yang berlebihan yang membuat lingkungan situs tidak asri.

Tantangan untuk mengembalikan Lapangan Merdeka kepada bentuk dan tata letak yang asli sangatlah berat. Kontrak sewa lahan masih berlangsung sampai tahun 2025 dan tahun 2030. Bangunan kantor juga dibangun sehingga sulit untuk mengembalikan ke bentuk aslinya. Apabila Pemko berniat akan mengembalikan keaslian Lapangan Merdeka ke bentuk dan letak aslinya maka harus membongkar bangunan baru. Menghidupkan suasana kesejarahan yang pernah terjadi dengan cara membuat stori lain peristiwa sejarah yang terjadi, menanam jenis tanaman pada waktu itu seperti pohon trembesi dan pohon kelapa serta tanaman lokal lainnya.

Rekomendasi

1. Pengembangan situs Lapangan Merdeka seharusnya memperkuat identitas sejarah yang melekat padanya.
2. Setelah Tanah Lapangan Merdeka ditetapkan menjadi situs 'Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia', kemudian meredesain kembali Monumen Nasional Perjuangan Kemerdekaan dengan menggantinya sesuai identitas yang baru.
3. Melestarikan warisan budaya (benda dan tak benda) Kota Pusaka Medan, misalnya dengan membuat kawasan kesawan sebagai 'museum terbuka kota Pusaka"
4. Menanam kembali pohon trembesi asal Amerika Latin dan memberi jarak yang sama dengan yang lainnya serta merawat pohon trembesi yang masih ada.

Ucapan terimakasih

Ucapan Terimakasih Kepada Bapak Miduk Hutabarat, Ibu Isnen Fitri, dkk yang berjuang untuk "memerdekakan" Lapangan Merdeka sebagai situs sejarah dan ruang terbuka hijau untuk umum.

Daftar Pustaka

- BPCB Aceh, 2019, "Laporan Kajian Kawasan Cagar Budaya Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara"
- Fitri, Isnen. 2017: Laporan Akhir Penyusunan Buku Penelitian Bangunan dan Kawasan Bab 1, hal 1
- _____. Laporan Akhir Penyusunan Buku Penelitian Bangunan dan Kawasan Bab 2, hal 9
- _____. 2019, Merdeka-Kesawan : Kawasan Inti Bersejarah Kota Medan "Makalah dalam Sosialisasi Hasil Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kesawan dan Sekitarnya di Kota Medan", Medan 4 April 2019
- Hutabarat, Miduk. 2019, "Lapangan Merdeka Sebagai Sentrum Kawasan Cagar Budaya Kota Pusaka Medan"
- Kembudpar, 2011 "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Sutopo, Marsis. 2017 "Kebijakan Pengembangan dan Pemanfaatan Cagar Budaya", Materi workshop Pengembangan dan pelestarian cagar budaya tahun 2017 oleh Balai Konservasi Borobudur
- _____. 2018 "Pemanfaatan Cagar Budaya di Indonesia" Bahan Ajar Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya oleh PUSDIKLAT KEMDIKBUD 2018 hal. 4

Pemerintah Kota Medan, 2012," Peraturan Daerah Nomor 02 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya Kota Medan.

_____2015," Peraturan Daerah Nomor 02 tentang Bangunan Gedung Kota Medan.

(Laporan Akhir Penyusunan Buku Penelitian Bangunan dan Kawasan Bersejarah Kota Medan).

SEBARAN BATU NISAN BERSURAT SAMUDRA PASAI DI BAGIAN TIMUR ACEH UTARA

Oleh: Abd. Hamid

Jabatan : Ketua LSM CISAH/ Edukator Museum Islam samudra Pasai

Alamat : Gp. Alue Ie Mirah, Kec. Nibong, Kab. Aceh Utara

Email : abelpasai@gmail.com

Adi Zarma

Jabatan Expeditor LSM CISAH/Fotografer Museum Islam Samudra Pasai

Alamat : Gp. Alue Awe Kec/ Muara Dua Kota Lhokseumawe

Email : adialam.digital@gmail.com

ABSTRAK

Sebaran batu nisan bersurat Samudra Pasai pada bagian timur Kabupaten Aceh Utara meliputi Kecamatan Tanah Jambo Aye, Seunuddon, Baktiya Barat, Lhoksukon, Cot Girek, Nibong, Pirak Timu, Paya Bakong, Tanah Luas, dan Matang Kuli. Batu nisan Samudra Pasai merupakan hasil karya kebudayaan masyarakat pada masa tersebut untuk “mengabadikan” figur-figur yang telah memberikan andil besar dalam misi islamisasi Asia Tenggara, serta untuk melukiskan keadaan pada masa tersebut supaya diketahui di masa yang akan datang. Batu nisan yang ditemukan sudah diidentifikasi dan dibaca kaligrafinya untuk mengetahui latar sejarah yang terdapat didalamnya. Ada beberapa batu nisan yang sudah aus sehingga sulit dibaca. Hasil survei, sebaran batu nisan Samudra Pasai ini berada dalam kebun penduduk, bukit, dan pekarangan rumah. Batu nisan-batu nisan tersebut tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, tetapi menyebar di berbagai pelosok Kawasan Kabupaten Aceh Utara khususnya.

Kata kunci: sebaran, batu nisan, Samudra Pasai, bersurat

Latar Belakang

Samudra Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang menerima serta mengembangkan Islam di Asia Tenggara. Bukti tinggalan sejarah yang membuktikan kegemilangan dan eksistensi kesultanan yang didirikan oleh Sultan Al Malik Ash Shalih ini, adalah artefak batu nisan (monumen kubur). Batu nisan Samudra Pasai adalah hasil karya kebudayaan masyarakat pada masa tersebut untuk “mengabadikan” figur-figur yang telah memberikan andil besar dalam misi islamisasi Asia Tenggara, dan untuk melukiskan keadaan pada masa tersebut supaya diketahui di masa yang akan datang.

Toponimi batu nisan Samudra Pasai merujuk kepada sebuah kerajaan Islam yang memiliki kekuatan politik besar di Asia Tenggara serta meninggalkan jejak kebudayaan dalam mengimplementasikan gagasan seni dan kultur sosial dalam penanda-penanda kubur mereka.

Artefak ini telah memberi sumbangsih besar terhadap kehidupan masa lalu selama lebih dari 250 tahun dalam kajian arkeologi dan penulisan sejarah Islam di Nusantara.

Secara umum batu kubur peninggalan sejarah Samudra Pasai dapat dibagi dua: pertama, batu nisan yang diproduksi di Samudra Pasai, ditinjau dari bahan baku (*rough*) yang ada di Samudra Pasai serta jumlahnya yang berlimpah. Kedua, batu nisan yang didatangkan dari luar (*impor*), juga dapat dilihat dari material dasar yang tidak ada di Samudra Pasai serta jumlahnya yang tidak terlalu banyak ditemukan. Batu nisan ini dikenal dengan batu nisan marmer atau batu pualam, dalam penulisan sejarah biasa disebut dengan batu nisan Cambay, karena merujuk ke sebuah Kawasan di Asia selatan (India) Cambayat/Cambay sebagai asal batu tersebut.

Permasalahan

Sebahagian besar artefak batu nisan (kubur) yang telah ditemukan telah rusak sehingga sulit diidentifikasi dan tidak semua batu nisan teridentifikasi dengan baik. Sebaran batu nisan dalam kebun dan pekarangan penduduk ikut mempersulit upaya pelestarian. Penduduk kurang memahami inskripsi yang terpahat pada batu nisan sehingga mereka mengabaikan bahkan mencabutnya karena keberadaan batu nisan di kebun dan pekarangan rumah mereka. Upaya penyelamatan pertama dalam pelestarian adalah membaca inskripsi kaligrafi yang terpahat pada batu nisan tersebut kemudian mendokumentasikannya serta mempublikasikan lewat tulisan ataupun dalam bentuk laporan.

Metode

Metode yang digunakan adalah Metode Survei, wawancara, Pendokumentasian dan pembacaan kaligrafi.

Pembahasan

Penyebaran batu nisan yang memiliki inskripsi ini adalah bukti tentang besarnya kekuatan Samudra Pasai pada masa itu, hal ini secara ilmiah diakui karena batu nisan-batu nisan tersebut tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, tetapi menyebar di berbagai pelosok Kawasan ada yang berada dalam kebun penduduk, bukit, pekarangan rumah penduduk, pinggir sungai dan lain-lain. Penulis hanya membahas sebaran batu nisan bersurat Samudra Pasai di bagian timur Kabupaten Aceh Utara meliputi Kecamatan Tanah Jambo Aye, Seunuddon, Baktiya Barat, Lhoksukon, Cot Girek, Nibong, Pirak Timu, Paya Bakong, Tanah Luas, dan Matang Kuli sebagai hasil survei.

1. Kecamatan Tanah Jambo (Buket Batee Badan)

Buket Batee Badan adalah sebuah gampong di pedalaman Kecamatan Tanah Jambo Aye, sekitar 7 km ke arah selatan Pantan Labu yang merupakan ibukota Kecamatan. Gampong ini dikelung persawahan dan rawa-rawa dari sebelah utaranya, sementara di selatan, perbukitan diselangi lembah berawa-rawa susul-menyusul.

Dan di tengah-tengah gampong, membelah dari timur ke barat sebuah alur yang berhulu di sebuah rawa-rawa di sebelah tenggaranya. Alur ini kemudian semakin merambah ke barat laut sampai wilayah Kecamatan Baktiya di barat Tanah Jambo Aye. Kemungkinan aliran air ini pernah digunakan sebagai jalur akses di masa lampau juga didukung dalil-dalil geografis dan topografis. Maka jika tanpa memperhitungkan jalur-jalur transportasi yang dibuka pada masa-masa mutakhir, mutlak kawasan ini merupakan suatu tempat yang terpencil lantaran jalur akses yang semata-mata bertumpu pada aliran air tersebut.

Di puncak datar sebuah bukit, sebidang tanah perkuburan berada di sisi kiri jalan. Di dalamnya terdapat beberapa batu nisan pipih yang dikenali sebagai batu-batu nisan tinggalan zaman Samudra Pasai (abad ke-13 ke-16). Terdapat dua struktur makam berikut batu-batu nisan yang sudah tercabut dari tempat aslinya, bertumpuk-tumpuk tidak beraturan. Kompleks makam ini dikenal warga setempat dengan Jirat Teungku Batee Badan (*Teungku* yang makamnya berstruktur batu), dan karenanya pula bukit ini disebut warga dengan Buket Batee Badan dan akhirnya dijadikan nama gampong. Dua struktur makam yang berdampingan dalam bangunan tersebut sama-sama menarik perhatian, masyarakat sekitar menyebutnya dengan Jirat Banta Saidiy, sebuah sebutan yang mensinyalir adanya tokoh keturunan Nabi Muhammad SAW yang dimakamkan di situ. *Saidiy* adalah gelaran yang lumrah digunakan untuk menyebut Ahlul Bait Rasulullah SAW, dan banta merupakan sebutan untuk seorang yang dikasihi.



Foto: Makam keturunan Rasulullah di Gp Buket Batee Badan, Jambo Aye
Dok, penulis. Thn 2011

Makam Batee Badan, dari sisi arkeologis, memiliki keistimewaan, baik dari bentuk makam, ornamen dan kaligrafi Arab-nya, nyata sekali tokoh yang dimakamkan adalah seorang yang sangat dihormati. Sayangnya, kedua nisan makam yang terbuat dari bahan sandstone (batu pasir) ini tidak utuh lagi; bagian-bagian tertentu ada yang patah dan hilang, sebagian inskripsinya juga sudah aus. Pada nisan sebelah kepala makam (utara), dijumpai kalimat “*..hadza qabru as-sayyid (al-ghaziy?) asy-syarif..*” (..inilah kubur sayyid (ghaziy?) syarif..) dalam baris inskripsi. Kalimat ini tidak ditemukan sambungannya karena ada bagian yang telah patah dan hilang. Kendati demikian, penyebutan Banta Saidiy oleh masyarakat setempat dapat dianggap mengena sebab *as-sayyid asy-syarif* atau *asy-syarif* adalah gelaran yang lazim untuk Ahlul Bait Nabi saw. Diperkirakan batu nisan berinskripsi di Gampong Buket Batee Badan, Kecamatan Jambo Aye berasal dari abad ke 8 H/14 M.

2. Kecamatan Seunuddon

Gampong Blang Pha berada di wilayah pesisir timur dari Kabupaten Aceh Utara, tepatnya berada dekat dengan muara Krueng Jambo Aye (Jambur Ayir), Sepanjang aliran krueng Jambo Aye sebelah barat dan timurnya memang sudah lazim ditemukan banyak artefak tinggalan sejarah yang ditemukan, termasuk batu nisan. Sebuah makam berinskripsi (bersurat) dalam



Foto; Kompleks makam Hajji 'Izzuddin (abad 9 H/15 M)
Dok, penulis. Thn 2014

Jejeran kompleks pemakaman kuno yang berada di salah satu kebun warga di Gampong Blang Pha memuat informasi yang teramat sangat penting, dan belum pernah terduga sebelumnya. Pada batu nisan bagian selatan (kaki) termuat inskripsi yang menjelaskan tentang identitas pemilik makam. Tulisan kaligrafi Arab itu berbunyi (terjemahan) Hajji 'Izzuddin bin Hajji Isma'il Amirabadiy, rahmat Allah ke atasnya. Dalam bulan Rabi'ul Awwal, tahun delapan ratus enam puluh lima (865) dari hijrah Nabi Shal'am (Shallahu 'alaihi wa Sallam). Dipastikan batu nisan berinskripsi di Gampong Blang Pha, Kecamatan Seunuddon berasal dari pertengahan abad 9 H/15 M.

3. Kecamatan Baktiya Barat

Sungai Keureuto (Aceh; Krueng Keureuto) sangat banyak menyimpan literasi masa lampau, baik dari cerita tutur maupun bukti artefak mulai dari pesisir hingga pedalaman. Salah satu gampong yang berada tepat di muara Krueng Keureuto; Lhok Euncien menjadi salah satu tempat yang banyak ditemukan artefak tinggalan sejarah Samudra Pasai, baik berupa batu nisan, koin, dan juga tembikar. Di salah satu pemakaman umum berukuran sekitar 50 x 50 meter dekat dengan areal tambak, masyarakat menamainya dengan Jirat Teungku Lhok Euncien. Terdapat dua deretan jejeran batu nisan Samudra Pasai yang berjumlah 15 makam. Tiga makam di antaranya adalah batu nisan yang memiliki inskripsi, secara umum di bagian kepala (utara) dari nisan tersebut terpahat kalam-kalam Allah dalam Al-Qur'an, mulai dari surah Al Baqarah ayat 255, Ali Imran ayat 18-19, dan surah Al Ikhlas. Selain itu, di salah satu nisan bagian kaki (selatan) terukir identitas pemilik makam serta profesi semasa hidupnya; "Sitti Jumadil Awwal, katibah Mu'allim Ahmad". Perempuan mulia yang menjadi juru tulis (asisten) seorang navigator kapal (ahli pelayaran) bernama Ahmad, itulah rekaman jejak yang masih tersisa dari masa abad ke 9 Hijriah/15 Masehi. Untuk wilayah Kecamatan Baktiya Barat bagian pesisir umumnya, masih banyak ditemukan sebaran kompleks-kompleks batu nisan Samudra Pasai, seperti di Gampong Matang Bayu, dan beberapa lokasi di kemukiman Buah. Diperkirakan batu nisan berinskripsi di Gampong Lhok Euncien, Kecamatan Baktiya Barat berasal dari abad ke 9 H/15 M. Nisan di Gampong Matang bayu, Kecamatan Baktiya Barat berasal dari abad ke 9 H/15 M.



Foto: Kompleks makam katibah mu'allim Ahmad, Dok, penulis. Tahun 2019

4. Kecamatan Lhoksukon,



Foto: Batu nisan Syah Shalih Ahmad
(Abad 10 H/16 M) di Gampong
Trieng Pantang,
Kec Lhoksukon Dok, penulis.
Tahun 2018

Batu nisan yang berjumlah sekitar 12 buah (6 makam) itu masih dapat diidentifikasi sebagai batu nisaninggalan sejarah Samudra Pasai dari periode pertengahan sampai masa akhir (abad 15 dan 16 masehi). Dua kubur (empat nisan) di antaranya memuat inskripsi, dua nisan dihiasi relief dan beberapa pola hias khas Samudra Pasai, sedangkan sisanya adalah batu nisan polos (tanpa inskripsi dan relief). Untuk batu nisan yang memiliki inskripsi hanya dua nisan (satu makam) yang dapat dikaji, sedangkan satu makam lagi tulisan yang terpahat sudah aus dan dipenuhi lumut sehingga perlu penanganan khusus untuk bisa memecahkan kalimat-kalimat yang termaktub tersebut. Batu nisan yang digenerikkan ke dalam kelompok nisan “Pasai Akhir” ini di sisi kepala (utara) makam terpahat ayat Al Qur’an surah Al-Hasyr ayat 22, sedangkan bagian kaki (selatan) memuat epitaph atau keterangan tentang sosok tokoh yang dimakamkan, di sebutkan bernama “Syah Shalih Ahmad” yang wafat pada bulan Rabi’ul Awwal permulaan abad 10 Hijriah/16 Masehi. Selain di Gampong Trieng Pantang, di Kecamatan Lhoksukon sangat banyak sebaran batu nisan

berinskripsi tipe Samudra pasai yang masih dapat ditemukan di gampong-gampong di bagian barat Kecamatan Lhoksukon dan timur ibu kota kecamatan tersebut, seperti Gampong Keutapang, Gampong Bukit Hagu, dan Gampong Ara di wilayah selatan.

5. Kecamatan Cot Girek

Berjarak sekitar 20 kilometer dari tepi laut, Gampong Jeulikat termasuk wilayah pedalaman masuk ke dalam Kecamatan Cot Girek. Terdapat sebuah kompleks makam Samudra Pasai yang masyarakat biasa menyebutnya Jirat Ulee Gunong, mungkin karena lokasi pemakaman itu terletak di atas bukit yang agak jauh dari pemukiman warga. Terdapat dua makam; empat nisan yang masih sangat baik dipelihara oleh alam, satu makam memiliki tulisan, sedangkan satunya lagi polos. Tidak ada keterangan tokoh yang terukir, melainkan Surah Al Baqarah, ayat 255 atau Surah Kursiy yang tertulis pada bagian kepala makam, sedangkan pada nisan bagian kaki syair tentang kematian. Sejauh ini belum banyak artefak nisan yang ditemukan untuk wilayah Kecamatan Cot Girek, tetapi dari keterangan masyarakat, dulunya sangat banyak batu nisan-batu nisan di wilayah ini, karena pembukaan lahan sawit yang begitu gencar pada masa itu, banyak artefak-artefak tersebut tidak terpedulikan hingga sudah berserakan entah kemana. Batu nisan Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Jeulikat, Kecamatan Cot girek berasal dari abad ke 9H/15 M.

6. Kecamatan Tanah Luas

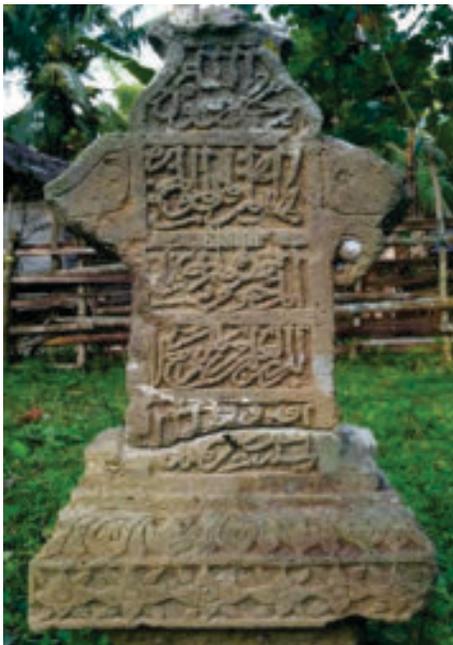


Foto: Batu nisan bagian epitaph puteri Raja Kayan di Gampong Teungoh, Tanah Luas Dok, penulis. Tahun 2019

Pulo Agam adalah salah satu gampong yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tanah Luas, kecamatan kedua yang terbesar di Aceh utara setelah Lhoksukon. Terdapat beberapa bekas aliran sungai kuno (krueng mate) di sekitar desa tersebut, maka sangat pantas jika kawasan itu menyimpan banyak kenangan masa silam yang masih bisa disaksikan di masa sekarang. Sebuah kompleks pemakaman zaman Samudra Pasai berada tepat di samping meunasah Gampong Pulo Agam, ragam tipologi nisan tampak bermunculan di bawah rindang satu pohon besar yang menaungi artefak-artefak berharga tersebut. Hal ini menandakan bahwa tempat tersebut telah dihuni tidak hanya satu generasi zaman Samudra Pasai, melainkan dari awal abad ke 14 sampai 16 Masehi. Di antara puluhan nisan-nisan, terdapat satu makam (dua nisan) yang memiliki inskripsi yang menerangkan tentang sosok yang dikuburkan, nama tokoh tersebut berdasarkan

epitaph pada nisan diketahui bernama "Yuhan Salamah bin Ahmad". Selain nama tokoh yang diukir pada bagian puncak nisan yang berbentuk Kulahkama tersebut, informasi yang sangat berharga juga ditemukan pada sisi dalam nisan bagian kaki makam, Tarikh wafat tokoh tersebut dipahat dengan sempurna dalam ejaan bahasa Arab Jawiy; *delapan ratus tiga puluh tiga* (833) dari hijrah Nabi. Sejauh yang diketahui sampai sekarang, batu nisan di Pulo Agam ini adalah tulisan Arab-Jawiy tertua yang ada di seluruh dunia.

Selain di Pulo Agam, sebaran batu nisan yang berinskripsi Samudra Pasai dalam wilayah administrasi Tanah Luas juga berada di beberapa gampong lainnya; di Gampong Ujong Baroh kompleks makam Tufi, Gampong Tengoh makam Puteri Raja Kayan, di Gampong Pante nisan Pasai bermahkota, di Gampong Serba Jaman Baroh makam Syaikh 'Ali bin Tsamar, serta di Gampong Lhong terdapat nisan dengan inskripsi paling kecil yang ditemukan di wilayah tengah Aceh Utara. Batu Nisan tersebut adalah :

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Pulo Agam, Kecamatan Tanah Luas dipastikan berasal dari pertengahan abad 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasi tipologi Pasai Akhir di Gampong Ujong baroh, Kecamatan Tanah Luas diperkirakan berasal dari abad ke 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong teungoh, Kecamatan Tanah Luas diperkirakan berasal dari abad 9 H/15 M.

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Pante, Kecamatan Tanah Luas diperkirakan berasal dari abad 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Wajah Pasai di Gampong serba Jaman Baroh, Kecamatan tanah Luas diperkirakan berasal dari awal abad 9 H/10 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Wajah Pasai di Gampong Leuhong, Kecamatan Tanah Luas diperkirakan berasal dari abad 9 H/10 M.

7. Kecamatan Nibong

Maddi adalah sebuah gampong yang berada di pedalaman, jaraknya dengan bibir pantai sekitar 20 kilometer. Letak pemukiman ini di sepanjang aliran Krueng Pasee (Sungai Pasai), menurut data artefak yang ditemukan, sepanjang aliran Krueng Pasee ditemukan deposit batu nisan tipologi Samudra Pasai paling banyak jumlahnya dari hulu hingga ke muara.

Teuku Ibrahim Alfian dalam bukunya bertajuk, “Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah” menyebutkan bahwa Samudra dan Pasai adalah dua buah kerajaan yang disatukan oleh Al Malik Ash Shalih, Pasai adalah kerajaan yang berada di pedalaman yang letaknya di kiri Krueng Pasee.

Satu makam yang berada sekitar 100 meter dari krueng Pasee di Gampong Maddi menyimpan sebuah bukti autentik tentang kebenaran kerajaan Pasai di pedalaman. Disebutkan pada batu nisan bagian kaki (selatan) bahwa tokoh yang dikuburkan tersebut bernama Amir Hussein (Amir; raja), kemudian diterangkan bahwa Ia seorang penguasa Pasai dan Jambur Yir (Ma'alliy Basai wa Jambur Yir), tarikh wafat disebutkan pada bulan Ramadhan tahun 830 Hijriah. Pada sisi nisan bagian kepala (utara) juga terpahat kalimah Tauhid dalam relief misykah (lampu penerang), ini juga bermakna bahwa Samudra Pasai adalah penerang untuk kawasan-kawasan lain yang masih dirundung kegelapan (belum islam).

Selain artefak yang memberikan informasi berharga di Maddi, sebaran batu nisan yang sezaman dengan Amir Husein juga ditemukan di Alue Ngom, Alue Panah, Tanjong Putoh, Ranto, dan Gampong Dayah Nibong. Untuk artefak masa yang paling awal di wilayah Kecamatan Nibong ditemukan di Gampong Bumban. Di atas bukit yang terjal, masyarakat menyebutnya Cot Kuprah. Satu batu nisan telah merekam angka yang lebih silam dari yang lainnya, penanggalan untuk tokoh tersebut adalah tahun 796 Hijriah, tepat 100 tahun setelah kemangkatan Sultan Al Malik Ash Shalih. Namun amat disayangkan, bagian yang diduga memuat nama tokoh tersebut sudah hancur akibat hantaman benda tumpul hingga tidak dapat dikehui lagi.

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Maddi, Kecamatan Nibong dipastikan berasal dari awal abad ke 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Alue Ngom, Kecamatan Nibong diperkirakan berasal dari abad 9 h/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Alue Panah, Kecamatan Nibong diperkirakan berasal dari abad 9 H/15 M.

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Tanjong Putoh, Kecamatan Nibong dipastikan berasal dari pertengahan abad ke 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Pasai Akhir di Gampong Ranto, Kecamatan Nibong diperkirakan berasal dari abad ke 10 H/16 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra pasai tipologi wajah Pasai di Gampong Dayah Nibong, Kecamatan Nibong diperkirakan berasal dari abad 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Bumban, kecamatan Nibong dipastikan berasal dari akhir abad ke 8 H/14



Foto: Makam penguasa Pasai dan Jambur Yir (Abad 9 H/15 M),
Dok, Penulis. Tahun 2019

8. Kecamatan Matangkuli

Beberapa gampong di Kecamatan Matangkuli merupakan lintasan aliran krueng Keureuto, yang diketahui sebagai jalur akses dari hulu ke hilir atau sebaliknya peradaban masa silam. Posisi strategis ini telah memungkinkan ia menjadi salah satu kawasan yang tidak terpisahkan dari perkembangan Islam masa Kesultanan Samudra Pasai. Salah satu bukti nyata terdapat di Gampong Tanjong Haji Muda, di salah satu pekarangan warga terdapat sapasang batu nisan (satu makam) berinskripsi. Menarik untuk diperhatikan bahwa tipikal tulisan kaligrafi seperti ini sangat jarang diketemukan di semua artefak tinggalan sejarah Samudra Pasai. Diduga bahwa pemilihan pola kaligrafi tersebut adalah pengaruh kebudayaan lokal yang berkembang pada masa lalu yang disebut dengan “Jawiy Kuna”. Kemudian pemilihan ayat suci Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 1-5 yang diukir di dalam panel relief berkubah menjadi temuan yang langka. Belum diketahui secara pasti ihwal apa yang melatar belakangi pemilihan ayat yang diawali dengan kata “Alif Lam Mim” tersebut pada masa itu. Menurut Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas’ud dalam tafsir, makna kata Alif Lam Mim pada permulaan surah Al-Baqarah dan surah-surah lainnya dalam Al Qur’an adalah “Akulah Allah Yang Lebih Mengetahui”.



Foto: Makam Matang Kuli (Abad 8 H/14 M),
Dok, penulis. Thn 2019

Banyak hal yang masih tersembunyi dari zaman Samudra Pasai di wilayah kenegrian Keureuto ini.

- Batu nisan berinsripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Tanjong Haji Muda diperkirakan berasal dari penghujung abad 8 H/14 M.
- Tidak ditemukan nisan tipe Samudra Pasai yang memiliki inskripsi di gampong lainnya di Kecamatan Matangkuli.

9. Kecamatan Pirak Timu



Foto: Kompleks makam Ratu Dannir di
pedalaman Aceh Utara,
Dok, penulis. Thn 2019

Prasasti tertua dalam Bahasa Melayu kuno yang dibuat di zaman Islam dan masih menggunakan aksara Sumatra kuno (Jawi kuno), para ahli sepakat menunjuk prasasti pada satu batu nisan yang berada di Gampong Meunye Tujouh, Kecamatan Pirak Timu, Aceh Utara. Nisan tersebut adalah nisan makam seorang ratu yang namanya disebutkan pada inskripsi berbahasa Arab. Beberapa ahli telah membacanya, namun menyangkut nama orang yang dimakamkan, mereka menghasilkan

bacaan yang berbeda satu sama lain: Nurul A'la, Nurul 'Aqla, Nurul Ilah, dan Wabisah. Namun dalam kaidah pembacaan aksara kaligrafi yang tepat adalah; Al Malikah Al Mu'azhzhamah Daannir binti Sultan Al Malik Azh Zhahir bin Raja Khan bin Raja Kadah. Inskripsi Bahasa Arab itu juga memuat tarikh kemangkatan dari sang Ratu yang dipertuan agung yaitu pada hari Jum'at tanggal 7 dari bulan Dzulhijjah tahun 791 hijriah (26 November 1389 Masehi). Sementara prasasti berbahasa Melayu kuno yang terdapat pada nisan bagian kaki makam telah dibincangkan oleh para ahli semisal J. G. de Casparis, W. F. Stutterheim, Morisson, dan yang paling mutakhir telah dibaca dan dibahas oleh Willem van der Molen dalam Inskripsi Islam Tertua di Indonesia.

Selain prasasti batu nisan di Meunye Tujouh, di dalam Kecamatan Pirak Timu juga ditemukan batu nisan yang memuat inskripsi di Gampong Krueng Pirak dan Gampong Blang Aman.

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Wajah Pasai di Gampong Meunye Tujouh, Kecamatan Pirak Timu dipastikan berasal dari akhir abad ke 8 H/14 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Wajah Pasai di Gampong Krueng Pirak, Kecamatan Pirak timu diperkirakan berasal dari abad ke 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Blang Aman, Kecamatan Pirak Timu berasal dari pertengahan abad 9 H/15 m.

10. Kecamatan Paya Bakong

Paya Bakong adalah daerah tengah pedalaman Aceh Utara yang belantaranya berbatasan langsung dengan dataran tinggi Gayo. Daerah itu adalah hulu dari aliran Krueng Keureuto yang panjangnya mencapai 77 kilometer, yang mana seperti diberitakan dari awal ia merupakan saksi kebudayaan dan kepahlawanan masa silam dari lintas generasi. Sebut saja yang masih lekat diingatan yaitu masa kolonialis Belanda, sangat banyak tokoh-tokoh legendaris yang muncul dari kenegerian Keureuto tersebut, semisal; Teungku Chik di Tunong, Teungku di Mata Ie, Teungku Chik Paya Bakong, dan Pang Nanggroe. Selain masa pada masa satu abad itu, terdapat masa yang sangat gemilang juga di zaman kesultanan Islam Samudra Pasai, terdapat tidak kurang dari 47 kompleks pemakaman kuno yang berusia sekitar 500-700 tahun di wilayah tutorial Kecamatan Paya Bakong tersebut.

Ratusan batu nisan masih sangat mudah ditemukan di wilayah yang luasnya sekitar 12,69% dari keseluruhan luas Kabupaten Aceh Utara itu. Kondisi artefak-artefak terbagi ke dalam tiga kelompok; Pertama, terawat oleh masyarakat, umumnya kompleks makam tersebut memiliki nilai yang lebih di masyarakat, seperti kompleks makam Batee Raya di Gampong Peureupok. Kedua, terawat secara alami, umumnya batu nisan-batu nisan tersebut berada di belantara yang tidak terjamah oleh manusia, posisinya juga diuntungkan karena tidak tersengat kerasnya terik matahari, serta berada di bawah rindang pohon besar sehingga juga teduh dari guyuran hujan, kondisi seperti ini ada di Krueng Reulo di kaki gunung Geureudong. Dan ketiga, rusak akibat ulah manusia, kondisi seperti ini umumnya sangat banyak ditemukan di kawasan tersebut, disebabkan karena pembukaan lahan perkebunan dan pembangunan, kondisi seperti ini terdapat di Gampong Buket Guru, dan lainnya.

Dari sekian banyak kasus, terdapat empat batu nisan (dua makam) di dua gampong yang memiliki nilai yang sangat penting. Batu nisan-batu nisan tersebut memiliki inskripsi yang penting untuk kepentingan rekonstruksi sejarah Samudra Pasai. Dua nisan bersurat terdapat di Gampong Blang Ara, terpahat surat Al Baqarah ayat 255 di bagian utara makam dan syair tentang kematian di posisi selatan makam.

Dua nisan lainnya terdapat di Gampong Blang salet, di batu nisan itu terdapat keterangan pemilik makam (epitaph), disebutkan tokoh tersebut adalah seorang wanita bernama 'Aisyah binti Amir Muhammad, diperkirakan tokoh ini hidup dan meninggal pada abad ke 9 H/15 M.

- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Blang Ara, Kecamatan Paya Bakong diperkirakan berasal dari abad ke 9 H/15 M.
- Batu nisan berinskripsi Samudra Pasai tipologi Kulahkama Pasai di Gampong Blang Salet, Kecamatan Paya Bakong diperkirakan berasal dari abad ke 9 H/15 M.

Kesimpulan

Kebesaran Kesultanan Samudra Pasai masa silam semakin nyata dengan luasnya sebaran batu nisan yang ditemukan. Batu nisan memiliki arti penting dalam upaya merekonstruksi sejarah peradaban yang gemilang dalam kurun abad ke 13 sampai 16 masehi. Sebaran batu nisan yang terdapat pada Kabupaten Aceh Utara meliputi Kecamatan Tanah Jambo Aye, Seunuddon, Baktiya Barat, Lhoksukon, Cot Girek, Nibong, Pirak Timu, Paya Bakong, Tanah Luas, dan Matang Kuli. Batu nisan Samudra Pasai merupakan hasil karya kebudayaan masyarakat pada masa tersebut untuk “mengabadikan” figur-figur yang telah memberikan andil besar dalam misi islamisasi Asia Tenggara, dan untuk melukiskan keadaan pada masa tersebut supaya diketahui di masa yang akan datang. Batu nisan yang ditemukan sudah diidentifikasi dan dibaca kaligrafinya untuk mengetahui latar sejarah yang terdapat didalamnya. Ada beberapa batu nisan yang sudah aus sehingga sulit dibaca. Hasil survei, sebaran batu nisan Samudra Pasai ini berada dalam kebun penduduk, bukit, dan pekarangan rumah. Batu nisan-batu nisan tersebut tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, tetapi menyebar di berbagai pelosok Kawasan Kabupaten Aceh Utara khususnya. Keberadaan batu nisan pada kebun penduduk, pekarangan rumah penduduk, bukit, dekat aliran kiri dan kanan sungai.

Saran

- Perlu perlakuan khusus dalam menangani rekaman autentik masa lalu
- Perlu melakukan survei berkelanjutan dan kajian mengenaiinggalan sejarah Samudra Pasai
- Survei difokuskan per tiap tiap desa untuk melacak seluruhinggalan yang ada.

Daftar Pustaka

Muhammad, Taqiyuddin, 2011, Daulah Shalhiyyah di Sumatera, Aceh: Cisah
Cisah, 2012, Tinggalan Sejarah Samudra Pasai, Aceh
Website Mapesa: <https://www.mapesaaceh.com/>
Website Cisah: www.misykah.com

IDENTIFIKASI STRUKTUR FONDASI DAN TANAH MASJID AZIZI, TANJUNG PURA, LANGKAT, PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh: Stanov Purnawibowo

Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan, Jakarta 12510
anop.bowo.81@gmail.com

Pendahuluan

Masjid Azizi, di Tanjung Pura, Langkat, Provinsi Sumatera Utara merupakan sumberdaya arkeologi yang telah teregistrasi nasional nomor CB.80 dengan SK penetapan sebagai cagar budaya melalui SK nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tanggal 08 Januari 2010 sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111500066/masjid-azizi>. Masjid Azizi berlokasi di N 3° 53' 29,8" dan E 98° 25' 25,8" secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.



Mesjid kebanggaan masyarakat Langkat ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Langkat ke-7, Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927), dan diresmikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320 Hijriah atau tepatnya 13 Juni 1902 dan masjid ini pernah direnovasi beberapa kali, yaitu pada tahun 1929, 1936, 1967, 1981, dan terakhir pada tahun 1991.

Gambar 1. Inskripsi Masjid Azizi yang menginformasikan renovasinya (Abdurrahman 2018, 88).

Sebagaiinggalan masa lalu, berikut sekilas tentang latar belakan kesejarahan Masjid Azizi di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, salah satunya adalah tulisan dari M. Kasim Abdurrahman (2018, 84 -- 88) Masjid Azizi yang diarsiteki oleh G.D. Langeries dari Jerman tersebut berdiri di atas lahan seluas 18.000 m2 yang terdiri dari bangunan utama, halaman dalam dan dibatasi oleh pagar keliling, serta bangunan menara di sudut timur laut yang menempel pada pagar tembok kelilingnya. Dibangun pada masa Sultan Langkat ke-7 yaitu Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897 -- 1927) yang digagas pembangunannya oleh ayahanda sultan tersebut, yaitu Sultan Musa al-Muazam Syah. Diresmikan tanggal 12 Rabiul Awal 1320 Hijriah, atau 13 Juni 1902 Masehi, salah satu renovasi yang dilakukan oleh arsiteknya adalah dengan merubah puncak yang berbentuk piramid menjadi bentuk kubah (*dome*) menggunakan komponen logam tembaga yang dibuat tahun 1921. Pada masa berikutnya, masjid tersebut mengalami beberapa penambahan bangunan dan renovasi pada tahun 1929, 1936,

1967, 1981, dan 1991, informasi tersebut didapat dari inskripsi berhuruf arab yang terdapat di pilar pintu masuk bagian utara teras masjid.

Masjid Azizi memiliki kubah utama setinggi lebih dari 20 meter yang ditopang oleh pilar tembok berbentuk persegi delapan di bagian bawahnya, bahan utama pembuat kubah utama adalah logam tembaga yang di kemudian hari diberi cat hitam oleh pihak pengelola masjid.



**"DIPERSEMBAHKAN
KE HADAPAN YANG MAHA MULIA
TUANKU SULTAN
NEGERI LANGKAT
OLEH
DELI MASKAPAI
SEWAKTU DIREKTURNYA
TUAN HERBERT KREMER
DELI. BULAN DESEMBER 1927"**

Gambar 2. Inskripsi pembangunan Masjid Azizi (Abdurrahman 2018, 87).

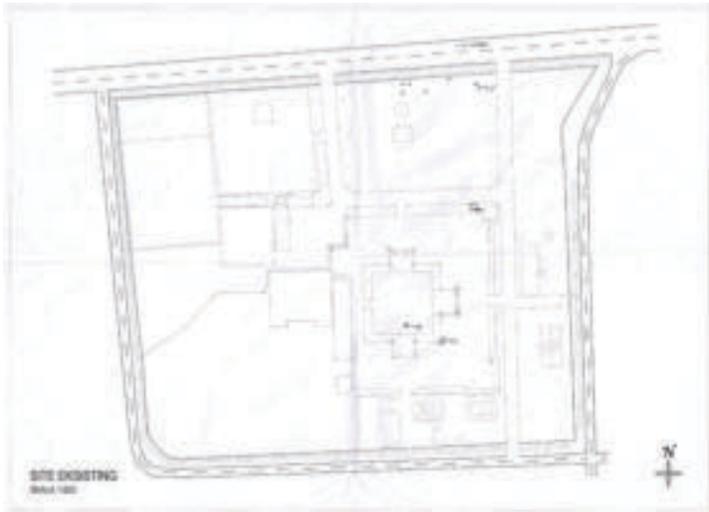
Pada hakekatnya, Masjid Azizi merupakan data arkeologis. Data tersebut kemudian diteliti kembali oleh peneliti. Pada hakekatnya data arkeologis merupakan rekaman siklus pemanfaatan data arkeologis. Siklus tersebut dapat diuraikan secara ringkas mulai proses pencarian bahan, pembuatan, pemakaian, pembuangan, atau bisa masuk dalam tahapan proses pemakaian ulang, terdeposisi, hingga ditemukan kembali oleh peneliti. Rangkaian siklus tersebut bila luput dari perhatian peneliti akan menghasilkan bias dalam penginterpretasiannya. Proses siklus yang membentuk data arkeologi hingga ditemukan kembali oleh peneliti disebut sebagai proses transformasi data (Tanudirja 1992, 72; dalam Purnawibowo dan Tjahjono 2016, 167 -- 168). Penelitian yang dilaksanakan di Masjid Azizi dilaksanakan tanggal 25 Mei 2021 hingga 03 Juni 2021.

Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian arkeologi kali ini berkaitan dengan struktur fondasi dan tanah bangunan Masjid Azizi, Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Adapun permasalahan tersebut dapat diuraikan dalam dua permasalahan khusus, yaitu:

1. Bagaimana bentuk struktur fondasi bangunan Masjid Azizi?
2. Bagaimana struktur tanah yang menjadi matriks fondasi bangunan tersebut?

Selaras dengan permasalahan yang diajukan, ekskavasi arkeologi bertujuan untuk mengetahui bentuk struktur fondasi bangunan serta tanah yang melingkupinya. Merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian, sasaran penelitian kali ini adalah struktur fondasi bangunan bagian dalam penopang menara utama, bagian sudut bangunan di bagian luar, serta pagar dan menara bagian luar Masjid Azizi, Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Struktur fondasi bangunan Masjid Azizi yang akan diambil sampelnya adalah bangunan yang berada di sisi dalam yang merupakan pilar utama kubah segi delapan masjid; bagian sudut bangunan masjid sisi tenggara; pagar keliling yang bersatu dengan menara luar masjid.

Data arkeologi yang dipakai dalam penelitian ini didapatkan melalui aktivitas ekskavasi arkeologis yang mengambil sampel lokasi di bagian dalam masjid dinamakan kotak TP1, bagian sudut luar teras masjid dinamakan kotak TP2, serta bagian sisi Menara dan pagar terluar masjid dinamakan kotak TP3. Ekskavasi sebagai salah satu bagian dari tahapan observasi, sangat melekat erat dengan arkeologi. Keeratan antara arkeologi dengan ekskavasi memunculkan *image* ekskavasi merupakan identitas arkeologi. *Image* tersebut tentu tidak dapat dipungkiri, hal tersebut dikarenakan arkeologi berurusan dengan berbagai objek material budaya dari masa lalu. Melalui ekskavasi inilah para arkeolog berusaha membuka kembali rekaman siklus data arkeologi dengan memperhatikan proses transformasi sejak materi tersebut terdeposisi hingga ditemukan kembali (Yuwono 2003, 2). Ekskavasi arkeologis dilakukan untuk mencari dan mencatat data secara vertikal di dalam lapisan tanah. Sistem pencatatan data ekskavasi arkeologis dilakukukan menggunakan sistem *spit* dengan interval antar *spit*nya 20 cm dari titik tertinggi kotak, serta menggunakan sistem layer dengan interval pencatatan mengikuti lapisan tanah kotak ekskavasi.



Gambar 3. Denah masjid Azizi Langkat dan ketiga lokasi kotak ekskavasi

Permasalahan penelitian dapat diselesaikan dengan mensintesis hasil Analisa arkeologi dan kontekstual dengan hasil penelaahan dengan hasil penelaahan studi literatur. Analisis yang dilakukan adalah analisis arkeologis dan kontekstual terhadap temuan data arkeologis. Analisis arkeologis meliputi analisis bentuk (*form*), waktu (*temporal*), serta keruangan (*spatial*). Analisis kontekstual meliputi matriks yang merupakan satuan fisik bumi yang melingkupi objek arkeologi (tanah), asosiasi yang meliputi interaksi antara artefak dengan matriks ataupun

artefak/struktur, dan *provinience* yang merupakan keletakan antar artefak/struktur binaan manusia di permukaan bumi. Penyelesaian permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini akan menggunakan alur penalaran induktif. Pendeskripsian data struktur fondasi dan konteks. Data struktur fondasi difokuskan pada aspek morfologis. Adapun data konteks difokuskan pada matriks, asosiasi dan *provinience*. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis dan dielaborasi dengan data hasil studi kepustakaan untuk dijadikan sebagai landasan penyelesaian permasalahan penelitian ini.

1. Struktur Fondasi Bangunan

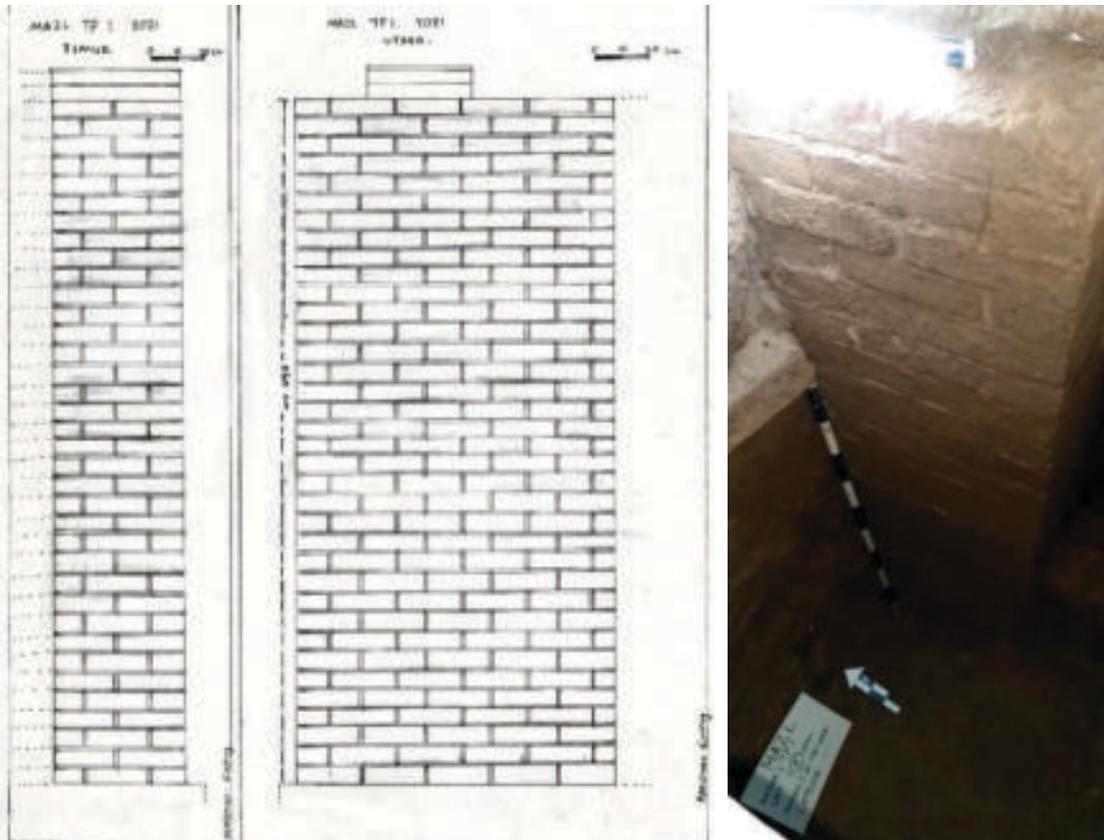
Fondasi Bangunan di Kotak Tp1

Fondasi struktur bangunan yang mendukung dinding pilar kubah utama yang dikombinasi dengan dua pilar logam berbentuk tabung silindris yang terpasang di bagian baratnya terdapat di kotak TP1, dan selanjutnya dinamakan fondasi tipe 1. Deskripsi bentuk fondasi tipe 1 yang terdapat di bagian dalam bangunan utama Masjid Azizi secara umum berbentuk seperti balok dengan panjang 260 cm + 10 cm (dua lapis bata dan spesi) ke atas sebagai dudukan dua tiang logam silinder.

Bagian memanjang ke bawah berukuran tinggi 260 cm dengan 36 susunan bata horisontal penampang panjang. Bagian tersebut berorientasi barat-timur sebagai panjangnya dan lebar berorientasi utara-selatan, sesuai orientasi dinding pilar utamanya. Kemudian setelah kedalaman 260 cm dideteksi memiliki teras/sepatu selebar 8 cm, pendeteksian menggunakan rabaan tangan dan tusukan besi. Hal tersebut dilakukan karena sudah berada di dalam bidang kupas lobang semakin semit dan lapisan lempung di dalam kotak TP1 sudah terendam air mulai kedalaman 230 cm dari permukaan lantai masjid.

Dimensi fondasi dapat ditelusuri sesuai dengan panjang dan lebar dinding pilar. Namun yang tampak di kotak ekskavasi hanya sebagiannya saja. Pada bagian lebar yang melintang utara-selatan fondasi yang tampak di dinding timur kotak bagian utara di bawah dua tiang logam silindris memiliki berukuran 50 cm (U-S) dan memanjang ke bawah 260 cm dengan 36 susunan bata horisontal penampang panjang ke arah sepatu pertama di kedalaman 270 cm dari permukaan lantai masjid. Namun lebar dinding pilar utama 84 cm, dimungkinkan struktur fondasi secara utuh yang bagian lebarnya juga sama, karena fondasi lurus simetris mengikuti bangunan di atasnya. Setelah bagian lebar, kemudian menyudut tepat di bawah dua pilar logam silindris dan menerus ke arah timur. Adapun untuk dimensi panjang yang nampak di dinding utara sisi timur, fondasinya berorientasi barat-timur. Fondasi yang ditampakkan sepanjang 123 cm memanjang timur-barat, dari total panjang dinding pilar 155 cm.

Bentuk secara umum fondasi tipe 1 sebagai susunan binaan berbahan bata dan spesi yang berbentuk balok dengan bagian panjang 155 cm hingga dan lebar 84 cm dengan ketinggian fondasi ke bagian bawah 270 cm dari permukaan lantai marmer ukuran tersebut merupakan hasil dari penambahan 260 cm + 10 cm dua lapisan bata di bawah pilar logam silindris. Ketinggian dan ketebalan fondasi tipe 1 dikaitkan fungsinya untuk merespon beban bangunan yang tingginya lebih kurang 20 meter di atasnya serta komponen logam tembaga di bagian kubahnya (gambar 4).



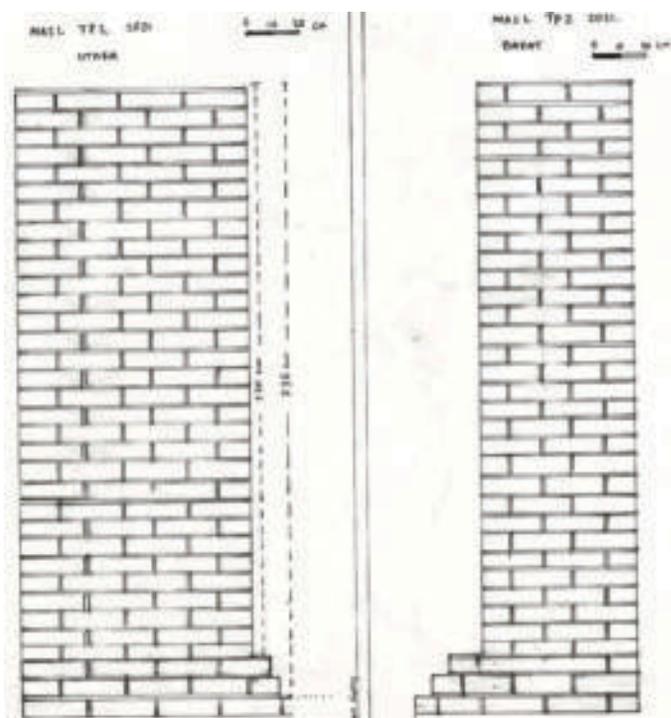
Gambar 4. Bentuk struktur fondasi tipe 1 di TP1 dengan orientasi utara-selatan dan barat-timur

Fondasi Bangunan di Kotak Tp2

Bentuk struktur fondasi sudut teras serambi masjid yang terdapat di sudut bagian tenggara masjid selanjutnya disebut fondasi tipe 2. Bentuk tersebut hanya tampak pada dinding bagian barat dan utara kotak TP2. Lokasi yang dipilih sengaja di bagian sudut untuk mendapatkan sampel bagian fondasi teras dan serambi luar bangunan utama masjid. Secara umum, tidak jauh berbeda dengan bentuk fondasi tipe 1, namun lebar, dan dimensi bagian teras/sepatu bagian bawahnya memiliki ukuran yang berbeda. Identifikasi dimensi morfologis secara umum berbentuk balok dengan lebar 40 cm, ukuran tersebut diasumsikan sama dengan ukuran lebar dinding tiang penyangga di bagian tangga masuk sisi selatan yang menghadap ke timur sebagai dinding ujung akhir dari terusan pagar serambi teras masjid yang memiliki lebar 40 cm dengan orientasi utara-selatan.

Bentuk fondasi yang tampak berbentuk dinding menyudut berbelok dari timur-barat ke utara-selatan. Lapisan susunan batanya horisontal penampang panjang yang tampak dari arah timur maupun selatan. Susunan dinding fondasi bata di bagian sudut tersebut memanjang vertikal ke arah bawah lapisan tanah yang ketika dikuras airnya nampak bagian sepatu/teras perluasan dinding fondasi ke arah luarnya.

Pada fondasi yang berorientasi utara-selatan dan timur-barat dijumpai adanya tiga sepatu di fondasi tipe 2 tersebut. Keberadaan sepatu/teras mulai terdeteksi di kedalaman 220 cm, dengan 7 cm lebar sepatu ke arah timur dan 13 cm ke arah selatan, dan tinggi 8 cm ke bawah. Sepatu kedua berada di kedalaman 228 melebar 3 cm ke timur dan 7 cm selatan kotak, serta 8 cm memanjang ke bawah. Sepatu ketiga dengan kondisi yang sama di kedalaman 236 cm, namun hingga pengupasan tanah lempung di kedalaman 240 cm, masih belum dijumpai akhir struktur dinding fondasi tersebut. Hal tersebut dilakukan karena faktanya di dalam kotak TP2 pada kedalaman 130 cm sudah digenangi air dengan lapisan lempung bercampur sisa fragmen material bangunan seperti pecahan bata, pecahan keramik, dan pecahan kayu nibung.



Gambar 5. Struktur fondasi tipe 2 sudut teras serambi masjid di Tp2

Fakta tersebut menunjukkan adanya perbedaan tebal sepatu yang berorientasi ke arah utara-selatan dengan yang ke arah timur-barat. Tentunya hal tersebut memiliki maksud tertentu. Ketinggian fondasi tipe 2 memang lebih rendah dibandingkan dengan fondasi tipe 1, hal tersebut tidak mengherankan karena, pada lokasi fondasi tipe 2 tersebut beban yang diteruskan fondasi tidak seberat beban pada fondasi tipe 1.

Ada kemungkinan pada bagian dalam di bawah lantai teras serambi masjid, juga bentuknya fondasi akan simetris dengan bagian luar. Hal tersebut dimungkinkan sebagai penahan beban aktivitas yang dilakukan di lantai bagian teras serambi masjid yang memiliki beda tinggi 60 cm dari permukaan lantai traso halaman dalam masjid (gambar 5).

Bentuk Fondasi Bangunan di Kotak Tp3

Untuk bentuk fondasi yang tampak di TP3 mewakili dua buah jenis bangunan yang ada di bagian atasnya, untuk memudahkan akan dibuat nomenklatur tipe fondasi 3 dan tipe fondasi 4 untuk mempermudah pada bagian pembahasannya. Sebagai informasi awal, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2018) dan Suparman (2015) dalam skripsi mereka, bangunan menara masjid yang berada di sudut timur laut kompleks halaman masjid memiliki tinggi 35 meter dengan lebar keliling di bagian kakinya 6 meter x 6 meter dengan tinggi kaki 3 meter, bangunannya berbentuk persegi delapan berundak mengecil di bagian atas/puncaknya yang berbentuk persegi delapan seperti bawang. Adapun informasi lain yang diperoleh melalui penelusuran kepustakaan, jenis struktur menara adalah beton cor dengan besi 12 x 6 inci dengan kedalaman fondasi 4 meter. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara antara Nisa dengan Muhammad Sis (54 tahun) (Suparman 2015: 41, Nisa 2018: 36). Untuk mengetahui fondasi bangunan menara tersebut dipilih dinding kaki menara bagian yang menghadap ke barat untuk dapat membukanya.

Untuk membuktikannya, lokasi yang dipilih untuk melihat bentuk fondasi menara-tembok pagar keliling-parit berada tepat di bawah dinding kaki menara sisi bara. Pada kedalaman 20 cm sudah menemui lapisan beton, sehingga di ekstensi ke arah baratnya sejauh 220 cm, dijumpai akhir struktur fondasi beton di kedalaman 40 cm yang ditopang dua lapis susunan bata di bawahnya. Kedua lapisan bata memiliki cara menyusun yang berbeda. Lapisan bata pertama yang berada di bawah lapisan beton disusun horisontal dengan penampang panjang yang tampak. Adapun lapisan susunan bata kedua disusun horisontal dengan penampang lebar yang tampak dari arah barat. Struktur fondasi bangunan menara yang disebut tipe fondasi 3 tersebut berada di dinding timur kotak. Fondasi tipe 4 yang menopang pagar keliling halaman masjid berada di dinding selatan kotak. Fondasi tipe 5 merupakan fondasi parit keliling yang tampak dari dinding utara kotak Tp3.

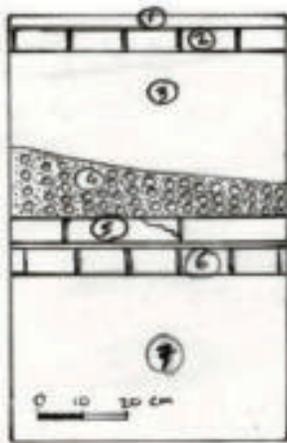
Fondasi tipe 3 yang terdapat di bagian menara sudut timur laut yang terintegrasi dengan tembok keliling kompleks Masjid Azizi dapat diidentifikasi bentuk dan bahannya. Namun, dikarenakan bidang gali yang kecil untuk meminimalisir kerusakan serta waktu dan tenaga yang terbatas, tidak semuanya dapat terbuka. Bahan utama yang digunakan untuk membuat fondasi tipe 3 adalah beton, yang terdiri dari komponen semen PC, kerikil bulat, serta pasir dengan ketebalan lebih dari 15 cm di kedalaman 20 cm dari dinding barat menara yang tidak bisa ditembus dengan mata pahat manual yang kecil ataupun besar (lihat gambar 12).

Bentuk fondasi tipe 3 yang dapat ditampakan di TP3 awal merupakan horisontalnya yang menempel pada dinding barat menara. Bentuknya seperti lantai yang miring melandai ke arah barat sepanjang 280 cm, kemudian menurun dengan ketebalan 10 cm di bagian selatan dan menebal hingga 15 cm ke arah utara.

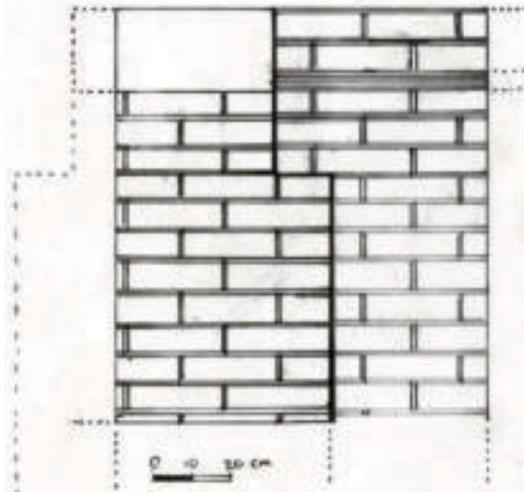
Pada bagian bawahnya miring dan menerus ke arah timur sehingga bagian bawahnya tidak tampak. Kemungkinan fondasinya berbentuk seperti mangkuk, bukan balok menerus. Adapun bagian bawah lapisan beton tersebut ditopang oleh lapisan tanah pasir kasar dan dua lapisan susunan bata. Lapisan bata pertamaudukannya horisontal dengan penampang bagian panjang yang tampak, sedangkan lapisan bata kedua juga duduakannya horisontal dengan bagian penampang lebar yang tampak. Susunan pertama terdiri dari 3 susunan bata yang direkatkan menggunakan spesi memanjang utara-selatan, sedangkan lapisan bata kedua terdiri dari 7 susunan bata yang memanjang utara-selatan. Bagian utara dinding timur sudah menempel pada fondasi tembok pagar keliling masjid, sedangkan bagian selatannya menempel pada fondasi parit yang tampak di dinding utara kotak TP3. Adapun satuan matriks yang melingkupi di bagian bawahnya adalah lapisan tanah lempung coklat abu-abu (lihat gambar 16 pada bagian yang dilingkari angka 4). Hal tersebut menunjukkan apa yang disampaikan oleh Nisa (2015) dalam skripsinya harus ditinjau ulang, di bagian mana yang dalamnya 4 meter tersebut.

Fondasi tipe 4 merupakan fondasi tembok pagar keliling masjid sisi bagian utara. Struktur fondasi tersebut tampak di dinding selatan kotak TP3 setelah bagian pasirnya dibersihkan. Tampak struktur fondasi yang menonjol ke arah utara yang menopang pilar silindris beton setebal 15 cm ke arah utara dan struktur bata di bawah tembok pagar keliling. Bagian yang menonjol ke arah utara sebagai fondasi dua pilar silindris beton berbentuk balok dengan susunan bata tebal 5 cm dan bersepatu dengan panjang 15 cm dari dinding di seblah selatannya yang direkatkan spesi. Bentuk tersebut dibuat untuk tambahan penguat struktur tembok pagar keliling yang setiap 3,5 meter ditambahkan tonjolan dua pilar silindris beton. Panjang ke bagian bawahnya 80 cm dengan jumlah lapisan 12 susunan bata yang disusun secara vertikal ke bawah. Fondasi tersebut menyambung ke arah barat dengan susunan bata horisontal dengan penampang panjang yang tampak, dengan susunan dua lapis bata di bawah lapisan semen permukaan sekarang dilanjut dengan spesi perekat setebal 5-6 cm dan 12 lapis bata ke arah bawahnya, atau kedalaman 80 cm dan air sudah mulai menggenang. Penampakan bagian dasar tidak bisa dilakukan karena air terus masuk ke dalam kotak Tp3.

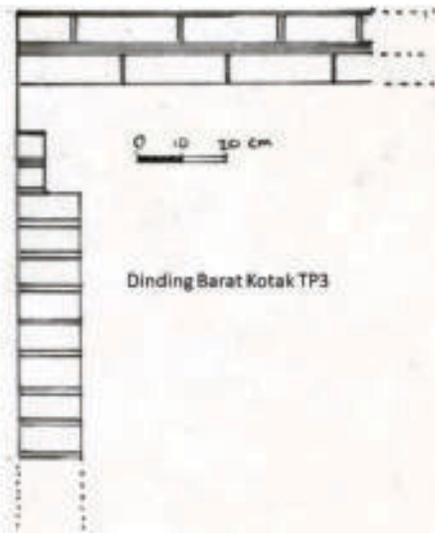
Fondasi tipe 5 merupakan struktur lapisan bata berperekat spesi yang tampak di dinding utara kotak. Tepat di bawah dua lapisan bata penopang lantai sekarang, direkatkan oleh spesi dengan ketebalan 5-6 cm, seperti yang ada di dinding timur, selatan, dan barat kotak. Lapisan fondasi parit berjumlah 7 lapisan bata yang posisinya dipasang horisontal dengan penampang panjang yang tampak, sepanjang 50 cm ke bawah tanah. Pada bagian bawahnya ditopang oleh satuan matriks tanah pasir kasar bercampur lempung dan lapisan lempung keabu-abuan (gambar 6).



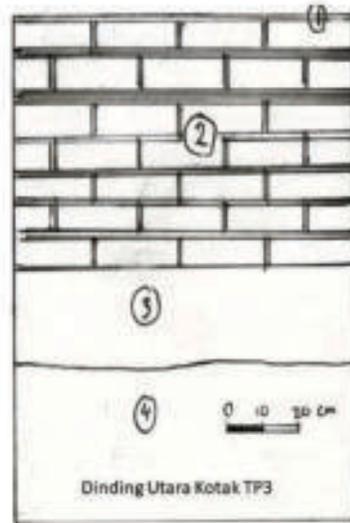
Dinding Timur Kotak TP3



Dinding Selatan Kotak TP3



Dinding Barat Kotak TP3



Dinding Utara Kotak TP3



Gambar 6. Bentuk struktur fondasi yang tampak dari dinding timur-selatan-barat-utara di Tp3

2. Matriks, *Provenience*, dan Asosiasi

Matriks mengacu pada keseluruhan medium fisik yang melingkupi data arkeologis. Media fisik tersebut biasanya terdiri atas jenis material tanah seperti humus, pasir, lanau, kerikil, lempung, dan lain sebagainya (Sharer dan Ashmore 1992, 125). Secara umum kondisi lapisan stratigrafi di kotak TP1, TP2, dan TP3 Masjid Azizi dapat diuraikan sebagai berikut. *Provenience* secara sederhana dipahami sebagai keletakan data arkeologis dalam matriksnya. Hal tersebut mencakup lokasi vertikal dan horisontal data arkeologi (Sharer dan Ashmore 1992, 125--126). Hal yang paling mudah untuk proses pengamatan *provenience* harus diawali dengan memperbandingkan lokasi ketinggian masing-masing permukaan kotak TP1, TP2, dan TP3. Asosiasi dipahami sebagai dua atau lebih jenis data arkeologi yang menjadi satu kesatuan dalam satu jenis matriks yang sama (Sharer dan Ashmore 1992, 126).

Secara umum, lapisan tanah sebagai matriks yang melingkupi struktur fondasi yang ada di Masjid Azizi merupakan artifisial, yang tidak mengikuti hukum pelapisan alami yang disampaikan oleh Steno. Secara umum lapisan pertama yang ada di TP1, TP2, dan TP3 merupakan lapisan binaan yang berupa susunan struktur lantai marmer dan traso di TP1; susunan struktur lantai traso di TP2; serta susunan lantai semen dan pasir kasar di TP3. Adapun tepat di bawah lapisan pertama merupakan lapisan pasir kasar berwarna coklat di TP1, sedangkan di TP2 dan TP3 tepat di bawah lapisan permukaan merupakan lapisan susunan bata horisontal yang dikombinasi dengan lapisan spesi di bagian atas dan bawahnya kemudian didudukkan pada lapisan pasir kasar.

Secara khusus Pada lapisan berikutnya di TP1, tepat di bawah lantai dan semen dijumpai lapisan pasir kasar abu-abu sebagai dudukkan semen dan lantai di bagian atasnya. Terdapat lapisan spesi antara campuran batuan kerikil, pasir, dan karbonat di kedalaman 23 cm hingga 28 cm, setebal 5 cm yang mengelilingi kotak. Selanjutnya di bawah lapisan tersebut adalah lapisan pasir kasar berwarna coklat tua setebal 25 cm, kemudian lapisan berikutnya adalah lapisan pasir kasar abu-abu dengan ketebalan 10 cm, yang dilanjutkan di bagian bawahnya berupa lapisan pasir berlempung dengan tebal 80 cm di kedalaman 60 - 140 cm yang bercampur pecahan bata. Selanjutnya merupakan lapisan lempung coklat setebal 40 cm, di kedalaman 140 - 180 cm, yang dilanjut dengan lapisan lempung abu-abu di kedalaman 180 - 270 cm di bawah lantai marmer, namun pada kedalaman 240 air sudah mulai masuk menggenangi namun tidak banyak (lihat tabel 1).

Secara khusus di TP2 setelah adanya lapisan pasir kasar yang berwarna coklat setebal 10 - 15 cm kemudian diisi oleh lapisan pasir halus yang dicampur lempung coklat tua yang dicampur sisa material bangunan dan sisa sampah kehidupan masa lalu, seperti pecahan bata, keramik, pecahan bekuan semen, marbel (lantai terakota), potongan kayu nibung, getah pinus dan lain sebagainya. Lapisan tersebut berada pada kedalaman 140 cm hingga 240 cm lapisannya sudah didominasi oleh lempung berwarna coklat muda yang bercampur dengan lempung keabu-abuan yang cukup kompak (lihat tabel 2).

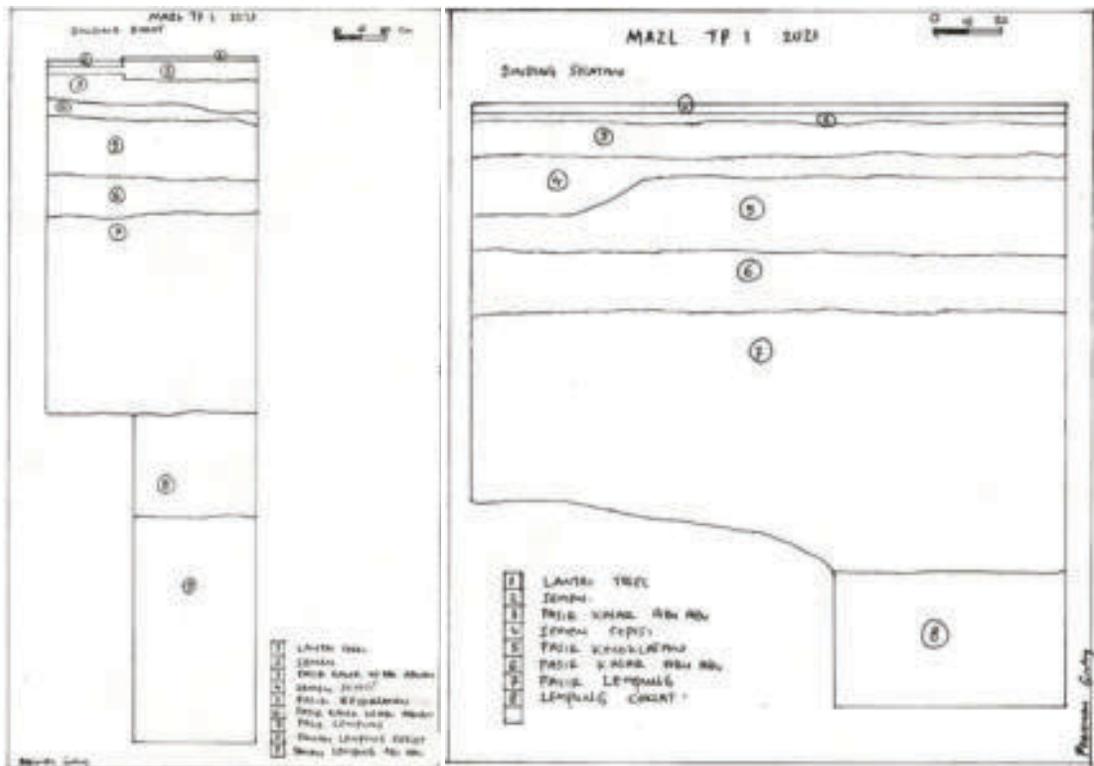


Gambar 7. Artefak di kedalaman 240 cm/spit 12 dari kotak Tp2

Secara khusus di TP3 setelah adanya lapisan pasir kasar yang berwarna coklat setebal 10 – 15 cm kemudian diisi oleh lapisan pasir halus yang dicampur lempung coklat tua yang dicampur sisa material bangunan dan sisa sampah kehidupan masa lalu, seperti pecahan bata, keramik, pecahan bekuan semen, marbel (lantai terakota), potongan kayu nibung, getah pinus dan lain sebagainya. Lapisan tersebut berada pada kedalaman 140 cm hingga 240 cm lapisannya sudah didominasi oleh lempung berwarna coklat muda yang bercampur dengan lempung keabu-abuan yang cukup kompak (lihat tabel 3).

Tabel 1. Tabel matriks penutup fondasi di TP1 + 0 cm

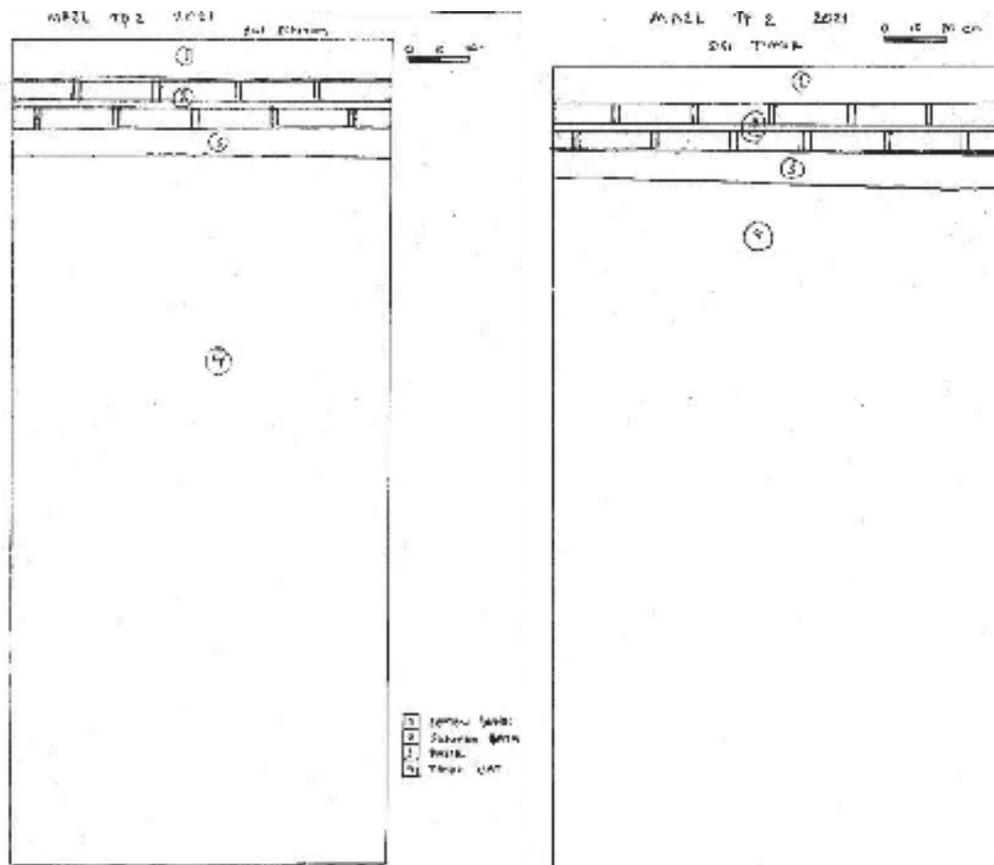
Lapisan	Kedalaman dari lantai marmer dalam masjid	TP1
Lapisan 1	0 -- 8 cm	Lantai Marmer dan semen setebal 7-8 cm.
Lapisan 2	8 -- 23 cm	Lapisan Pasir kasar abu-abu 15 cm.
Lapisan 3	23 -- 28 cm	Lapisan spesi/pengerasan setebal 5 cm.
Lapisan 4	28 -- 50 cm	Lapisan pasir kasar coklat tua setebal 22 cm.
Lapisan 5	50 -- 60 cm	Lapisan Pasir kasar abu-abu 10 cm.
Lapisan 6	60 -- 140 cm	Lapisan pasir halus bercampur lempung berwarna coklat tua setebal 80 cm.
Lapisan 7	140 --180 cm	Lapisan lempung coklat muda 40 cm bercampur pecahan bata. Air sudah mulai masuk menggenang.
Lapisan 8	180 -- 270 cm	Lapisan lempung abu-abu 90 cm



Gambar 7. Startigrafi kotak TP1 dari dinding barat dan selatan

Tabel 2. Tabel matriks penutup fondasi di TP2 + 60 cm dari Tp1

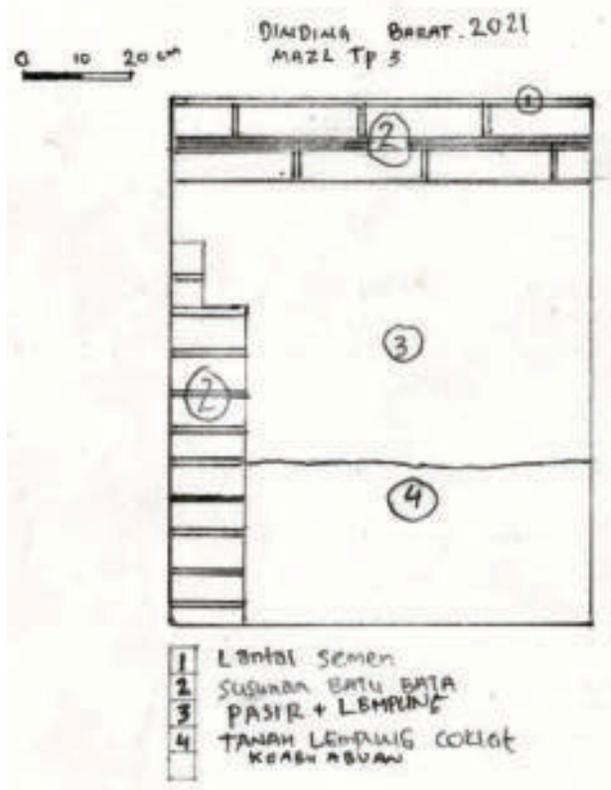
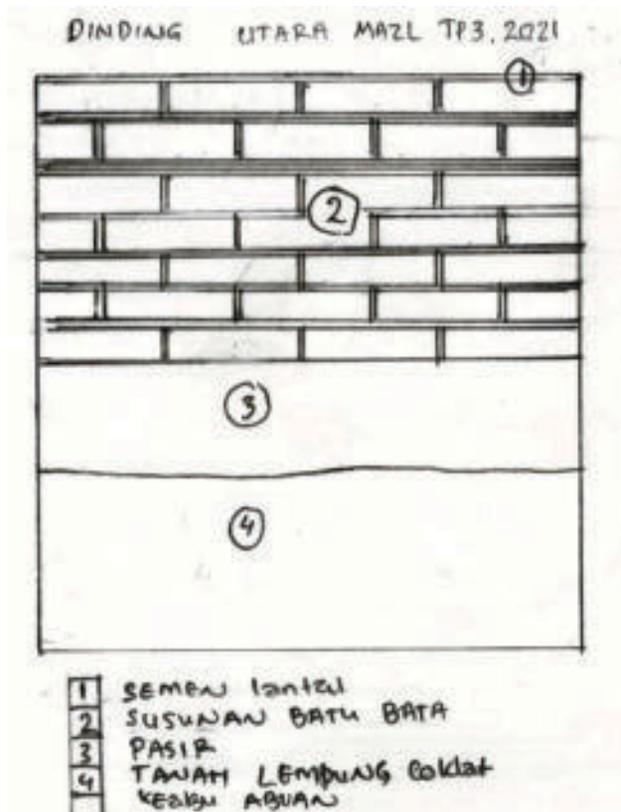
Lapisan	Kedalaman dari lantai marmer dalam masjid	TP1
Lapisan 1	60 -- 75 cm	Lantai Traso dan semen setebal 15 cm.
Lapisan 2	75 – 95 cm	Lapisan susunan bata dengan spesi setebal 18 -- 20 cm
Lapisan 3	95 -- 105 cm	Lapisan Pasir kasar coklat 10 cm
Lapisan 4	105 -- 270 cm	Lapisan lempung coklat bercampur lempung abu-abu setebal 235 cm. Air sudah mulai masuk menggenang sejak kedalaman 180 cm.



Gambar 8. Startografi kotak TP2 dari dinding selatan dan timur

Tabel 3. Tabel matriks penutup fondasi di TP3 + 120 cm dari Tp1

Lapisan	Kedalaman dari lantai marmer dalam masjid	TP1
Lapisan 1	120 - 125 cm	Lantai semen dan pasir kasar setebal 5 cm
Lapisan 2	125 - 140 cm	Lapisan bata dan spesi setebal 12 -- 15 cm
Lapisan 3	140 - 195 cm	Lapisan Pasir halus coklat bercampur lempung dan material timbunan seperti pecahan bata dan getah damar setebal 55 cm. Air sudah mulai masuk di kedalaman 180 cm.
Lapisan 4	195 - 220 cm	Lapisan lempung coklat abu-abu bercampur air.



Gambar 20. Startigrafi kotak Tp3 dari dinding utara dan barat

Berkenaan dengan bentuk struktur fondasi yang berasal dari tiga kotak ekskavasi diidentifikasi terdapat 5 (lima) tipe fondasi yang masing-masing bentuknya berbeda, terkait dengan fungsinya dalam merespon beban serta ketinggian bangunan itu sendiri, namun dari kelima tipe bentuk fondasi, terdapat kesamaan pada fondasi tipe 1, tipe 2, dan tipe 3, yang memiliki bagian dasar sepatu/slope/teras yang bentuknya melebar di bagian mendekati dasar, walaupun bahan pembuatnya berbeda, terutama fondasi tipe 3 yang diketahui pembangunannya di masa setelah mengenal komponen PC (*portland cement*). Kesamaan lainnya terdapat pada fondasi tipe 4 dan tipe 5 yang tersusun dari bata namun bagian dasarnya tidak memiliki pelebaran. Persamaan dan perbedaan pada bagian dasarnya tentu dikaitkan dengan fungsinya dalam mendukung struktur binaan yang ada di bagian atasnya.

Fondasi bangunan merupakan salah satu elemen struktur bangunan yang diletakan di bawah tanah, berfungsi sebagai peletak dan penerus seluruh beban dari bangunan ke dasar tanah yang keras/kompak sehingga kuat merespon dan menjamin kestabilan bangunan, minimal terhadap beban bangunan itu sendiri beban yang bekerja, serta beban gempa. Seperti sebuah pensil kalau ujung yang lancip ditekan pada telapak tangan akan terasa sakit dan lebih mudah masuk ke dalam daging. Sebaliknya pada pangkal yang tumpul tidak akan terasa sakit dan tidak mudah masuk ke dalam daging. Hal ini berlaku juga pada pondasi, bila dasar pondasi lebarnya tidak memenuhi syarat, maka daya dukung bangunannya hanya kecil dan lebih mudah amblas ke dalam lapisan tanah di bawahnya. Dengan kata lain makin berat beban bangunan yang harus didukung, makin besar pula daya dukung tanah yang diperlukan dan makin besar pula dasar pondasinya. Berdasarkan kedalamannya pondasi dangkal digunakan bila lapisan tanah baik atau lapisan batuan berada di posisi yang dangkal dari atas permukaan bumi. Bila lapisan tanah baik atau lapisan batuan berada pada posisi yang dalam maka digunakan pondasi dalam seperti pondasi sumuran atau pondasi tiang (Noorlaelasari 2010, 3 -- 4).

Fondasi tipe 1 terdapat di kotak TP1 berbentuk balok dengan susunan bata memiliki lebar 84 cm dan panjang sekitar 155 cm dengan bagian bawah fondasi di kedalaman 270 cm mengalami pelebaran, dikaitkan fungsinya sebagai salah satu fondasi yang menopang bangunan pilar yang menahan beban kubah bawang di bagian inti masjid dengan ketinggian bangunan lebih dari 20 meter. Fondasi tipe 2 di kotak TP2 juga hampir menyerupai tipe 1, namun lebar dan tingginya berbeda karena terletak di bagian luar dan hanya menopang lantai teras serambi yang mengelilingi masjid, lebarnya pun disamakan dengan lebar sebuah pilar tembok yang ada di sana sekitar 40 cm, dengan bagian bawahnya memiliki tiga teras pelebaran ke arah timur dan selatan, dengan ukuran yang lebih lebar pada teras yang mengarah ke selatan.

Fondasi tipe 3 bentuknya tepat melebar di kedalaman 20 cm – 40 cm dengan panjang 280 cm dan bagian ujung menebal 10 – 20 cm ke arah jalan, dan dilanjutkan menyudut ke arah bagian timur/ke arah dinding, berbahan beton yang digunakan untuk menopang beban menara masjid setinggi 35 meter di sudut timur laut. Ketiganya memiliki pelebaran, untuk yang berbahan bata pada tipe 1 dan 2 teras tidak begitu panjang, namun untuk tipe 3 pelebaran hingga mencapai 280 cm dari dinding bawah menara dengan posisi miring melandai ke arah barat yang cukup panjang, dengan kedalaman yang belum diketahui seberapa meter, namun arahnya ke timur. Tipe 1, 2, 3 masih termasuk kategori fondasi dangkal menurut konsep di atas, serta fungsi teras sebagai pelebaran bagian dasar fondasi di gunakan sebagai penguat respon beban bangunan di atasnya.

Pada fondasi tipe 4 dan fondasi tipe 5 difungsikan sebagai penahan beban bangunan yang tidak terlalu tinggi serta memiliki penguat lain yaitu diikatkan atau ditempelkan pada fondasi tipe 3 yang ada di kotak TP3, hal tersebut masih memungkinkan untuk menahan beban tembok pagar keliling Masjid Azizi serta parit keliling di bagian luarnya, yang kesemuanya memiliki beban cukup ringan dibandingkan beban yang diusung oleh fondasi tipe 1, tipe 2, dan tipe 3.

Penyelesaian masalah kedua terkait bagaimana struktur tanah yang menjadi matriks fondasi yang ada di Masjid Azizi tersebut dapat diawali dahulu dengan melihat formasi alamiah suatu sedimentasi. Secara alamiah pembentukan sedimen tanah akan membentuk pelapisan horisontal yang disebabkan oleh air, angin, dan es, jika tidak terjadi sesar ataupun kekar. Pembentukan sedimen horisontal yang disebabkan oleh air ataupun angin, akan mengendapkan sedimen yang memiliki ukuran butir serta berat yang paling besar terlebih dahulu di bagian bawah dan sedimen dengan ukuran butir serta berat yang ringan berikutnya di bagian atasnya. Jika fakta empiris tidak mengikuti hukum tersebut, maka dinyatakan terjadi anomali. Anomali tersebut disebabkan oleh campur tangan budaya manusia dalam menerapkan teknologi struktur rancang bangunan, untuk memperkuat dan memperkuat bangunan yang dibuatnya.

Lapisan yang terdapat di ketiga kotak ekskavasi, secara umum merupakan lapisan yang di bagian paling bawahnya merupakan lapisan lempung abu-abu yang cukup padat, di bagian atasnya terdapat lapisan lempung bercampur pasir halus dan campuran material sisa bangunan, di atasnya baru lapisan pasir kasar yang dipakai sebagai landasan struktur bata atau lapisan spesi. Bagian atas lapisan permukaan dikuatkan oleh lapisan semen sebagai dudukan lantai marmer, traso, dan semen kasar. Susunan dari bawah ke atas tersebut tidak sesuai hukum sedimentasi, melainkan hasil budaya manusia dalam membantu membentuk kekuatan struktur fondasi bangunan masjid. Lapisan lempung di bagian bawah sengaja ditaman di bagian bawah karena sifat lempung yang permeabelitas terhadap air sangat kecil, atau bahkan kedap air difungsikan sebagai penahan masuknya air menggenangi komponen struktur bata. Hal tersebut terbukti di kedalaman 180 cm dari permukaan lantai marmer bagian dalam masjid, ketika lapisan lempungnya dikupas, maka air mulai masuk menggenangi kotak ekskavasi.

Fakta tersebut membuktikan bahwa lapisan matriks yang ada merupakan struktur tanah binaan, atau artifisial yang terdiri dari lempung abu-abu kompak di bagian dasar, dilanjutkan lempung coklat bercampur sisa fragmentaris material bangunan dan pasir, di bagian atasnya baru diberi pasir kasar sebagai komponen dudukan struktur bata susun sebelum akhirnya di bagian atas dipasang lantai yang sekarang tampak. Struktur tanah artifisial tersebut di bagian paling bawah berfungsi sebagai penahan laju air masuk ke bagian lingkungan fondasi masjid. Lapisan lempung di atasnya untuk memporokokoh bagian bawah dan bagian lapisan pasir di atasnya, yang diisi oleh pecahan material bahan bangunan yang sudah tidak berguna lagi saat itu. Lalu agar stabil lantai sekarang, di atas lempung tersebut diberi pasir sebelum bata. Bahkan di TP1 tampak lapisan pasir diisi dua kali. Pertama di bawah lapisan spesi dan di atas spesi sebelum lapisan semen dan lantai sekarang. Air yang berada di sekitar masjid tentunya diperhitungkan yang masuk melalui atas dan bawah, karena lokasi masjid tidak jauh dari sungai besar di bagian tenggaranya.

Penutup

Fondasi yang terdapat di setiap komponen bangunan Masjid Azizi memiliki bentuk dan bahan pembuatnya yang berbeda, hal tersebut dikaitkan dengan fungsinya merespon beban bangunan yang di atasnya. Beban paling besar diidentifikasi terdapat di bagian menara yang diwakili oleh bentuk fondasi tipe 3 berbahan beton dengan pelebaran bagian kakinya langsung di bawah dinding bawah menara. Berikutnya adalah fondasi tipe 2 berbahan bata dengan lebar 54 cm dan panjang sekitar 155 cm yang menahan pilar kubah utama berbentuk persegi delapan, atau kubah bawang dengan pelebaran/penambahan teras di kedalaman 270 cm. Selanjutnya fondasi tipe 2 yang berbahan bata dengan ketinggian dan 240 cm dan bagian pelebaran fondasi di bagian bawahnya sudah mulai di kedalaman 220 cm hingga ke 236 cm dari muka lantai traso halaman dalam yang menahan beban teras dan serambi keliling masjid. Adapun fondasi tipe 4 dan fondasi tipe 5 menahan beban yang cukup ringan yaitu tembok pagar keliling untuk tipe 4 dan tipe 5 menahan beban struktur parit keliling bagian luar masjid. Untuk struktur tanah yang merupakan artifisial difungsikan untuk mendukung kekuatan struktur fondasi serta menahan laju air tanah agar tidak masuk ke dalam struktur fondasi bata.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. Kasim. 2018. Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi, Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 16 No.1 Tahun 2018* halaman 75 -- 100. doi:10.31291/jlk.v16i1.494
- Nisa, Cahayatun. 2018. Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur. Skripsi. Jakarta: Uinversitas Islam Negeri Jakarta, diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40326/1/Fulltext.pdf>
- Noorlaelasari, Yullianty. 2010. Pondasi Dangkal (Pondasi Menerus, Pondasi Setempat, dan Pondasi Rakit/Pelat). Dalam *Modul Ajar dibuat sebagai Penunjang Mata Kuliah Konstruksi Bangunan Gedung untuk Program Studi Diploma III Konstruksi Gedung Politeknik Negeri Bandung*. Diunduh dari [http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/69/jbptppolban-gdl-yulliantyn-3414-1-pondasi-\).pdf](http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/69/jbptppolban-gdl-yulliantyn-3414-1-pondasi-).pdf)
- Purnawibowo, Stanov, dan Tjahjono, Baskoro Daru. 2016. Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau. Dalam *Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume 19 No.2 November 2016* halaman 167 -- 183. <https://doi.org/10.24832/bas.v19i2.29>
- Suparman, Andrie. 2015. Analisis Struktur dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi, Tanjungpura, Langkat. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari <https://123dok.com/document-/wyeg4p4z-analisis-struktur-simbol-bangunan-masjid-masjid-tanjung-langkat.html>
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1992. *Archaeology Discovering Our Past*. Second edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1992. Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia. Dalam PIA VI. Malang: IAAI. Halaman 156 -- 174.
- Yuwono, Jarwo Susetyo Edi. 2003. Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi Dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data. Diunduh dari http://geo-arkeologi.blog.ugm.ac.id/files/2010/08/ywn_excavasi_2003.pdf. Makalah disampaikan pada *Bimbingan Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi*, Puslitarken, Yogyakarta, 2003.

Laman

<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111500066/masjid-azizi>.

ANCAMAN BENCANA ALAM DI SITUS BENTENG INDRAPATRA

NATURAL DISASTER THREATS AT FORT INDRAPATRA SITE

Oleh: Ambo Asse Ajis¹

Mahasiswa Magister Ilmu Kebencanaan
Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh

ABSTRAK

Benteng Indrapatra berada yang di pesisir pantai di Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Benteng Indraptra memiliki nilai penting luar biasa karena kandunga kekayaan sejarahnya, ilmu pengetahuannya, nilai pendidikannya, aspek keagamaannya dan nilai kebudayaan yang masih bisa kita lihat sampai sekarang. Meskipun kedudukannya sangat tinggi, Benteng Indrapatra tidaklah bebas dari kerentanan yang bersumber dari ancaman bahaya, apakah itu dari alam, non alam dan manusia. Tulisan ini berfokus mengidentifikasi ancaman yang berasal dari alam yang menyebabkan objek ini sangat rentan. Metoda penulisannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif. Kajian ini berhasil menggambarkan beberapa ancaman bencana alam, seperti: tsunami, gempa bumi, banjir rob dan bencana air pasang. Hasil yang diharapkan atas tergambarkannya ancaman dari alam yang dihadapi Situs Benteng Indrapatra sampai saat ini adalah lahirnya strategi mitigasi dalam upaya perlindungan untuk memastikan Situs benteng Indrapatra terus lestari sehingga bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: benteng, ancaman, mitigasi, kebijakan, kesejahteraan

ABSTRACT

Indrapatra Fort is located on the coast in Gampong Ladong, Mesjid Raya District, Aceh Besar District, Aceh Province. Fort Indraptra has extraordinary importance because of its rich history, knowledge, educational value, religious aspects and cultural values that we can still see today. Despite its very high position, Indrapatra Fort is not free from vulnerabilities that come from the threat of danger, whether it is from nature, non-natural and human. This paper focuses on identifying threats from nature that make this object very vulnerable. The writing method uses a qualitative approach with inductive reasoning. This study succeeded in describing several threats of natural disasters, such as: tsunamis, earthquakes, tidal floods and tidal disasters. The expected result of describing the threats from nature facing the Indrapatra Fort Site to date is the birth of a mitigation strategy in a protection effort to ensure that the Indrapatra Fort Site continues to be sustainable so that it can be developed and utilized for the welfare of the community.

Keywords: fortress, threat, mitigation, policy, welfare

¹ Staf Balai pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Pemikiran akan adanya keterancamannya yang dihadapi cagar budaya baik oleh alam, non alam dan manusia, kini menjadi bagian strategi perlindungan yang disetukan para pemangku kebijakan di Indonesia bahkan dunia. Misalnya, keberadaan cagar budaya yang berada di jalur sesar, cagar budaya yang berada dijangkau aktivitas gunung api, cagar budaya yang berada di sempadam sungai, cagar budaya yang berada di pesisir yang rentan dengan tsunami, air pasang, banjir rob dan sebagainya. Demikian juga cagar budaya yang berada di daerah permukiman, perkebunan, perkotaan, maupun area public lainnya juga mengalami kerentanan karena keterancamannya yang disebabkan oleh lingkungannya.

Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia (Convention concerning the Protection of World Cultural and Natural Heritage), atau Konvensi Warisan Dunia 1972 yang diadopsi oleh Konferensi Umum (General Conference) Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO) tanggal 16 November 1972 berupaya mendorong identifikasi, perlindungan, dan pelestarian warisan budaya dan alam di seluruh dunia yang dianggap memiliki nilai luar biasa bagi kemanusiaan.

Konvensi Warisan Dunia 1972 merupakan landasan dari program Warisan Dunia (World Heritage) UNESCO. Program Warisan Dunia UNESCO bermisi untuk mendorong negara-negara untuk menandatangani Konvensi Warisan Dunia 1972 dan memastikan terlaksananya upaya perlindungan atas warisan alam dan budayanya; mendorong Negara-Negara Pihak (States Parties) dari Konvensi Warisan Dunia 1972 untuk menominasikan situs-situs di dalam wilayah nasionalnya untuk masuk ke dalam Daftar Warisan Dunia (World Heritage List); mendorong States Parties untuk membuat rencana pengelolaan dan mengatur sistem pelaporan tentang konservasi situs Warisan Dunianya; membantu States Parties dalam melindungi situs Warisan Dunia dengan memberikan bantuan teknis dan pelatihan profesional; memberikan bantuan darurat untuk situs Warisan Dunia yang terdampak bencana; mendukung kegiatan pembangunan kesadaran publik di States Parties akan konservasi Warisan Dunia; mendorong partisipasi penduduk lokal dalam pelestarian warisan budaya dan alam; serta mendorong kerja sama internasional dalam pelestarian warisan budaya dan alam dunia.

Untuk memastikan terlaksananya kedelapan misi tersebut, program Warisan Dunia UNESCO memiliki sebuah komite yang bernama The World Heritage Committee. Komite ini beranggotakan perwakilan dari States Parties dari Konvensi Warisan Dunia 1972 yang dipilih oleh Majelis Umum untuk jangka waktu hingga enam tahun. Saat ini The World Heritage Committee terdiri dari 21 States Parties, yaitu Angola, Australia, Republik Azerbaijan, Bahrain, Bosnia dan Herzegovina, Brazil, Burkina Faso, Cina, Kuba, Guatemala, Hungaria, Indonesia, Kuwait, Kirgizstan, Norwegia, Saint Kitts dan Nevis, Spanyol, Tunisia, Uganda, Republik Bersatu Tanzania, dan Zimbabwe.

Pada tahun 2010, Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata membuat buku Pedoman Siaga Bencana Direktorat Peninggalan Purbakaladimana berisi rincian potensi ancaman bencana, antara lain: (1) gempa bumi, (2) tsunami, (3) banjir, (4) tanah longsor, (5) letusan gunung api, (6) banjir, (7) kebakaran, (8) tanah longsor, (9) bencana angin dan (10) bencana akibat manusia. Kemudian buku ini direvisi di tahun 2014, menjadi buku Pedoman Penanggulangan Risiko Bencana pada Cagar Budaya. Dalam pedoman ini tercantum penjelasan teknis terkait analisis potensi ancaman, analisis potensi kerentanan, analisis risiko bencana, tindakan penanganan cagar budaya dan pembahasan tentang pemantauan, evaluasi serta pembinaan. Hal yang berbeda pada buku terbitan tahun 2014 ini yakni pendefinisian ulang jenis bencana menjadi, antara lain: (1) gempa bumi, (2) tsunami, (3) banjir, (4) tanah longsor, (5) letusan gunung api, (6) gelombang ekstrim dan abrasi, (7) cuaca ekstrim, (8) kekeringan, (9) kebakaran hutan dan lahan, (10) kebakaran gedung dan permukiman, (11) epidemi dan wabah penyakit, (12) gagal teknologi dan (13) konflik sosial.

Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif (dari umum ke khusus). Data penelitian didapatkan dari sumber primer melalui hasil observasi lapangan dan sumber sekunder melalui kajian pustaka. Pengumpulan data primer dengan cara survei lapangan dimana dilakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan memilih referensi yang releval dengan objek penelitian.

Lokasi Penelitian

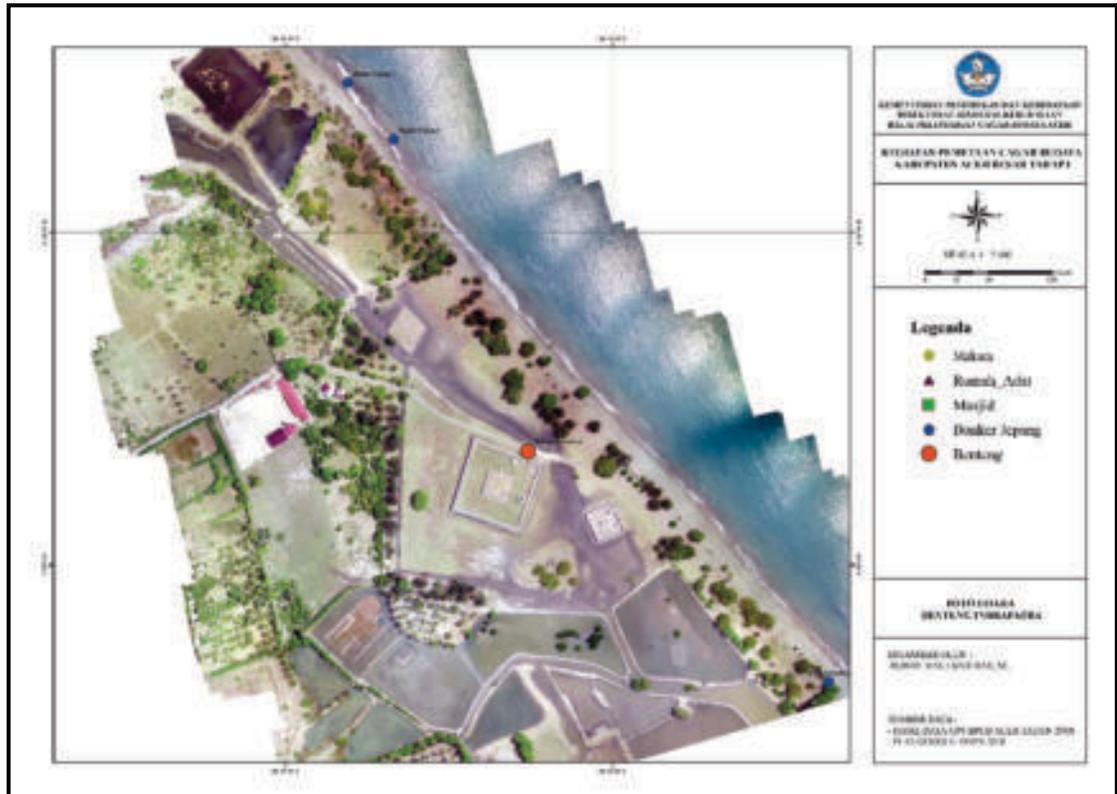
Benteng Indrapatra berada yang di pesisir pantai di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan koordinat 5,63428 LU dan 95,4715 BT.



Gambar 1. Lokasi Situs Benteng Indrapatra di Kabupaten Aceh Besar
(Sumber: Google Earth, 2022; Dimodifikasi oleh penulis)

Data

Benteng Indrapatra merupakan cagar budaya nasional Indonesia yang dipelihara oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh. Secara kesejarahan, Benteng Indrapatra didirikan oleh Kerajaan Aceh dan menjadi komponen pertahanan daratan dari gempuran musuh yang berasal dari laut (selat Malaka). Keletakan lokasi benteng ini berada di kawasan pantai timur Selat Malaka dengan arah hadap timur laut. Benteng Indrapatra telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan 014/M/1999 pada 12 Januari 1999.



Gambar 2. Lokasi Situs Cagar Budaya Benteng Indrapatra berada di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. (Sumber: BPCB Provinsi Aceh, 2021)

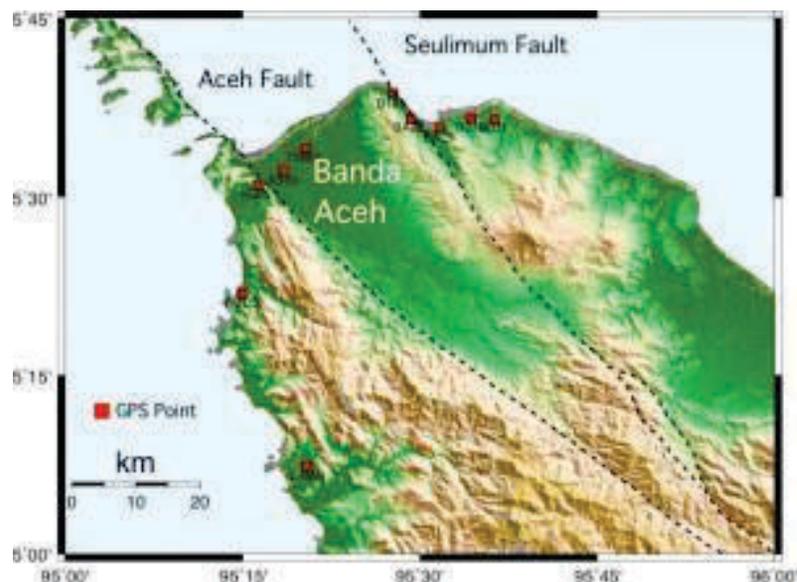
Ada sejumlah benteng lain yang berdekatan dengan Benteng Indrapatra, seperti: Benteng Durong, Benteng Iskandar Muda, Benteng Inong Balee, Benteng Kuta Lubok. Benteng ini semuanya berada di pesisir pantai menghadap selat Malaka. Berdasarkan observasi materialnya diketahui ada kesamaan teknologi dalam pembuatan benteng ini, dimana komponen utamanya adalah semen/spesi yang berfungsi sebagai perekat, batu penyusun benteng dari jenis andesit dan pola khas benteng yang menjadi penanda idenya. Adapun material penyusun Benteng Indrapatra terbuat dari batu berbahan *andesitic* dan batu kapur yang direkatkan dengan perekat/spesi berbahan kapur (semen tohor) yang diletakan di antara batu penyusun.

Batuan penyusun ini di tata secara horizontal dan vertikal membentuk dinding persegi empat. Spesi perekatnya diketahui dari batu kapur berdasarkan hasil uji XRF yang menunjukkan benteng ini memiliki kandungan senyawa oksida yang sama dengan persentase CaO sebanyak 46,16- 51,37%, SiO₂ sebanyak 2,56-6,68%, MgO sebanyak 1,01-2,16%, Al₂O₃ sebanyak 0,73-1,18%, dan Fe₂O₃ sebanyak 0,53-0,70%. Senyawa-senyawa tersebut merupakan komposisi penyusun dari batu kapur.²

Benteng Indrapatra berada tepat di tepi pantai Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Hasil observasi lapangan menunjukkan faktor keletakan benteng menjadi sumber keberadaan ancaman dari alam, antara lain: (1) gempa bumi, (2) tsunami, (3) banjir rob, (4) kenaikan air laut, dan (5) air pasang surut.

1. Ancaman Gempa Bumi

Ancaman gempa bumi bersumber dari keletakan Benteng Iskandar Muda yang berada di jalur sesar Seulimum. Jaringan Seulimeum menunjukkan aktivitas Sesar Seulimeum terutama di Daerah Krueng Raya dimana daerah tersebut pernah menghasilkan gempa dengan magnitudo sekitar 7.3.³



Gambar 3. Sesar Sumatra Segmen Aceh dan Seulimum
(Sumber: Didik et al, 2010; dimodifikasi penulis)

² Nurul Fitri, dkk, 2017. Identifikasi mineral pada perekat benteng purba di Kawasan Aceh Besar menggunakan XRD. Diterbitkan dalam Journal of Aceh Physics Society (JAcPS), Vol. 6, No. 2 pp.1-4, 2017.

³ Umar Muksin, dkk. 2017. Pemetaan Sesar Aktif di Aceh Menggunakan Metode Seismologi dan Geomorfologi; Hasil Analisis Sementara. PROCEEDINGS JOINT CONVENTION MALANG 2017, HAGI – IAGI – IAFMI- IATMI (JCM 2017) Ijen Suites Hotel, Malang, September 25 – 28, 2017

Dampak aktivitas gempa bagi Benteng Indrapatra adalah terdefomasinya struktur benteng pada bagian pondasi dan badan. Akibat hentakan dan goyangan gempa menyebabkan struktur tanah menjadi rentan sehingga pondasi benteng menjadi melesak. Kondisi ini didukung oleh lingkungan benteng yang telah diintrusi laut sejak tahun 1980an akibat pembuatan tambak yang tidak mempertimbangkan kerusakan lingkungan.

2. Ancaman Tsunami

Areal tanah situs Benteng Indrapatra berada sekitar 10 meter dari bibir pantai. Karena keletakannya ini maka tahun 2004 lalu terdampak berat kejadian gempa 9,1 magnitudo dan tsunami. Disebutkan paska kejadian gempa, tsunami dengan kecepatan 800 km/jam menghantam pantai dengan ketinggian 3 meter dari permukaan laut. Dampak dari kejadian tsunami 2004 ini yakni menyebabkan (1) sebagai areal terjadi pengurangan volume permukaan tanah situs akibat terbawa gelombang tsunami; (2) sebagian terjadi perubahan muka tanah yang sebelumnya rata kini menjadi cekung, (3) areal halaman benteng utama maupun bagian dalam bentengnya memiliki susunan struktur batu horizontal yang berfungsi sebagai *ubin*, terbuat dari batu-batu andesit yang permukaannya rata. Struktur ini berfungsi sebagai areal jalan sekitar yang sangat hebat di masa itu, tertimbun oleh lumpur dan pasir yang dibawa oleh gelombang tsunami termasuk oleh banjir rob dan air pasang surut.

3. Kenaikan air laut

Pemanasan global menyebabkan bertambahnya volume air laut yang secara langsung menyebabkan kenaikan muka air laut. Kenaikan muka air laut semakin tinggi sehingga mengancam daratan di pesisir termasuk areal Situs Benteng Indrapatra. Dampak kenaikan air laut akan semakin buruk jika terjadi kombinasi bencana, yakni banjir rob dan pasang surut.

4. Ancaman Banjir Rob

Banjir rob terjadi karena kenaikan muka air laut yang disebabkan tingginya permukaan air laut akibat dampak pemanasan global, pengaruh bulan purnama, tinggi gelombang, kecepatan angin, topografi, subsiden, dan curah hujan. Saat terjadi banjir rob, areal tanah dan fisik Benteng Indrapatra ikut tergenang, khususnya di bagian kaki dan badan benteng. Dampak dari banjir rob ini adalah terbawanya material laut menimbun permukaan tanah dan sekaligus mempengaruhi kemampuan daya rekat dari spesi benteng.

5. Ancaman air pasang

Di Situs Benteng Indrapatna, pengaruh air pasang terjadi 2 (dua) kali sehari semalam. Intrusi air pasang semakin menguat pada lahan benteng karena dipengaruhi aktivitas tambak di sekitarnya. Dampak air pasang surut secara langsung menyebabkan lingkungan situs menjadi daerah air asin. Akibatnya air pasang membawa material laut menimbun permukaan tanah dan sekaligus mempengaruhi kemampuan daya rekat spesi benteng Indrapatna yang memang bukan untuk lingkungan air asin.



Gambar 4. Kondisi Situs benteng Indrapatna saat air pasang

Pembahasan

Secara khusus, kajian ini menyoroti ancaman alam yang dihadapi Situs Benteng Indrapatna, antara lain: (1) gempa bumi, (2) tsunami, (3) kenaikan air laut, (4) banjir rob dan (5) air pasang surut. Karena kompleksitas ancaman dari alam tersebut maka penanganannya juga harus kompleks yang meliputi dua (2) sudut pandang penangan, yaitu penangan fisik dan non fisik. Upaya pelestarian terhadap Situs Benteng Indrapatna harus serius dilakukan karena cagar budaya ini memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara, seperti: nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan dan kebudayaan. Objek ini juga memiliki arti penting bagi rakyat Nusantara karena menjadi saksi kegigihan Kerajaan Aceh mengusir colonial Portugis dan melawan colonial Belanda.

a. Penangan fisik

Penanganan fisik merupakan tindakan pelestarian yang memusatkan perhatian pada stabilitas material fisiknya. Dalam hal ini, upaya perlindungan terhadap Situs Benteng Indrapatna dari ancaman alam sangat diperlukan dengan pendekatan ilmu kebencanaan.

No	Ancaman	Mitigasi	Strategi
1	Gempa Bumi	Penguatan struktur benteng	Pemugaran menggunakan material perekat yang tahan gempa
2	Tsunami	Pemasangan dinding peredam gelombang tsunami di zona penyangga	Pembuatan dinding lokasi daratan lama yang sekarang jadi laut sejauh 50 meter
3	Kenaikan Air Laut	Penataan batas situs yang berhadapan dengan pantai di zona penyangga	Pembuatan pondasi dengan batu gajah dan penimbunan serta peninggian tanah sekitar pagar
4	Banjir Rob	Penataan batas situs yang berhadapan dengan pantai di zona penyangga	Pembuatan pondasi dengan batu gajah dan penimbunan serta peninggian tanah sekitar pagar
5	Pasang Surut	Penataan saluran alur yang masuk kedalam zona inti	<ul style="list-style-type: none"> - Penimbunan saluran air - Pembuatan drainase air pasang surut

b. Penanganan non fisik

Penanganan non fisik dilakukan dengan cara *preserve by record* yang asumsinya bahwa Situs benteng Indrapatra tidak akan mampu dilakukan mitigasi fisik karena biaya mahal dan kebijakan yang tidak mendukung penanganannya dari ancaman alam yang potensial memusnahkannya. Bentuk kegiatannya, bisa dilakukan dengan (1) pembuatan peta situs secara manual; (2) perekaman kondisi fisik dengan teknologi virtual reality (VR) seperti google street ataupun program VR 360; (3) pembuatan maket situs dengan skala yang presisi; (4) perekaman situs dengan teknologi drone baik video ataupun video; (5) perekaman situs dengan teknologi Lidar; dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Benteng Indrapatra sangat berarti bagi bangsa Indonesia karena nilai dan arti penting yang meerkat pada historisnya di masa lampau. Tinggalan arkeologi ini begitu dikagumi sedikitnya akan dua hal yaitu, *pertama*, design arsitekturnya merupakan maha karya pikiran bangsa Aceh yang memerlukan arsitektur kuat yang berfungsi sebagai benteng pertahanan; *kedua*, teknologinya merupakan perpaduan kemampuan militer bangsa Aceh di abad 16 berkolaborasi dengan ahli yang dikirim Khalifah Turki Oestmani untuk memperkuat militer Kerajaan Aceh dalam menghadapi ancaman dari kolonial Portugis.

Berdasarkan pemahaman ini maka upaya pelestarian harus di benteng Indrapatra harus dilakukan maksimal baik melalui pelestarian fisik maupun dengan pelestarian dengan pendekatan perekaman data. Keberadaan ancaman alam seperti: gempa bumi, tsunami, kenaikan air laut, banjir rob dan air pasang surut merupakan kondisi yang memang ada dan karenanya ancaman dari ala mini harus dijawab dengan beradaptasi menggunakan potensi untuk memitigasi ancaman secara maksimal dalam rangka kesiapsiagaan itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, Magister Ilmu Kebencanaan Universitas Syiah Kuala, dan Image Landsatt selaku pengelola Google Earth Pro sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bourgeois, Joanne. 2009. *Geological effects and record of tsunamis*, chapter 3: 53-91.
- Chasandra Faradila, dkk, 2017. Analisis Garis Pantai Ladong Aceh Besar Tahun 2011-2015 dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Journal of Marine and Aquatic Sciences* 3(1), 84-90 (2017)
- Dahuri et. al. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Secara Teratur*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Draft Pedoman Penanggulangan Bencana pada Cagar Budaya 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ismail, Muhammad Gade. 1992. *Kerajaan Pasai Dalam Jaringan Antar Bangsa*. Paper dibentangkan pada Diskusi Ilmiah tentang Samudra Pasai, 25-27 September, Cisarua.
- Ismail, Nazli, 2022. Geofisika Arkeologi. Studi Kasus pada Benteng Indraputra dan Kuta Lubok, Aceh Besar. Siah Kuala University Press.
- Maulana, Edwin, dkk., 2016. *Strategi Pengurangan Risiko Abrasi Di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS, Hotel Syariah Solo: Muhammadiyah University Press.
- Meilianda, Ella. 2009. *Past, Present and Future Morphological Development of a Tsunami Affected Coast*. Netherlands.
- Miles, Mattew B, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung, Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke Duapuluh: Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moquette, J.P. 1913. *De eerste vorsten van Samoedra-Pase (Noord Sumatra)*. Rapport voor Oudheidkundig Dients.
- Morgan, Kennet W. 1980. *Islam Jalan Lurus*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Narbuko, Cholid. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Nurul Fitri, dkk, 2017. Identifikasi mineral pada perekat benteng purba di Kawasan Aceh Besar menggunakan XRD. Diterbitkan dalam *Journal of Aceh Physics Society (JAcPS)*, Vol. 6, No. 2 pp.1-4, 2017.
- Pearson, M. dan S. Sullivan. 2006. *Looking After Heritage Places (Digital Edition)*. Melbourne: Melbourne University Press.

- Pedoman Siaga Bencana Cagar Budaya, 2010. Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purwanto N.I, dkk, 2017. *Perencanaan Wilayah Pesisir Berbasis Mitigasi Bencana Di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara*. Vol 4, No 3 (20). <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No.64 Tahun 2010 Tentang Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Said, H. Muhammad, 1961, *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*, Medan: Penerbit Waspada.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Discovering our Past, 3rd edition*. New York. The McGraw-Hill Companies Inc.
- Sieh, K., et al. 2015. *Penultimate predecessors of the 2004 Indian Ocean tsunami in Aceh, Sumatra: Stratigraphic, archeological, and historical evidence*, J. Geophys. Res. Solid Earth, 120, doi:10.1002/2014JB011538.
- Soekmono. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3. Kanisius: Yogyakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2005. *Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Dan Kawasan Bersejarah*. Disampaikan dalam Penguatan Pelestarian Warisan Budaya dan Alam diselenggarakan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, di Gedung Sapta Pesona, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 22 September 2005.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zainuddin, H.M., 1961, *Tarich Aceh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 173/O/2021 Tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya

KERAMIK MASA SAMUDERA PASAI ABAD KE-13 HINGGA 16 M

Oleh: Deddy Satria

Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Aceh
dan Sumatera Utara

deddy_satria1111@yahoo.com

ABSTRAK

Keramik dalam kajian arkeologi di Indonesia sebagai benda yang memberikan petunjuk adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan samudera, serta hubungan kebudayaan antara masyarakat kepulauan, nusantara, dengan masyarakat diseluruh penjuru dunia di masa lampau. Samudera Pasai nama kota sekaligus pelabuhan kuno di pantai utara Sumatera terhubung dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia tersebut. Hubungan pelayaran dan perdagangan tersebut menjadikannya sebagai masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat dunia lainnya dari belahan dunia timur hingga ke barat. Keramik salah satu benda budaya menjadi peralatan rumah tangga yang sangat digemari masyarakat nusantara, khususnya Samudera-Pasai meninggalkan jejaknya di masa lampau yang sangat berarti. Keramik dari berbagai penjuru dunia terhimpun di tempat ini, mulai dari Cina, Asia Tenggara, Asia Selatan, hingga Kawasan Timur Tengah. Hubungan pelayaran dan perdagangan dunia ini kemudian menjadi dasar dari hubungan jaringan dunia Islam di Samudera-Pasai pada abad ke-13 M dan mencapai puncaknya pada abad ke-15 M.

Kata kunci: *Samudera-Pasai, keramik, jaringan perdagangan dan pelayaran dunia, jaringan dunia Islam*

Pendahuluan

Keramik menjadi salah satu jenis temuan arkeologis yang paling bermakna untuk membuktikan adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan jarak jauh dunia melalui samudera. Ia menjadi barang dagangan dan juga barang yang dibawa sebagai bentuk hubungan satu tempat dengan tempat lainnya dalam kurun waktu tertentu. Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu lokasi yang pernah diamati sebagai satu tempat yang berperan penting dan satu pelabuhan utama di Kawasan Selat Malaka sejak tujuh ratus tahun yang lalu. Keramik benda dari bahan tanah yang dibakar dalam berbagai suhu pembakaran sebenarnya karya seni dan cipta manusia yang telah mengenal tingkat kebudayaan dan teknologi yang telah maju. Variasi bentuk dan gaya keramik yang beragam menggambarkan kegunaan yang juga beragam dan ini juga gambaran dari pencapaian kebudayaan manusia.

Terminologi Keramik.

Keramik bermakna seluruh jenis benda yang dibuat dari bahan baku dasar tanah yang dibakar dalam suhu tertentu. Kajian keramologis membedakan jenis keramik dalam tiga kategori, yaitu (1) benda dari batuan atau stone ware biasanya dilapis dengan lapisan kaca atau glasir, (2) porselin jenis keramik yang dibuat dari tanah putih atau kaolin lalu dilapis dengan lapisan kaca, serta (3) tembikar atau gerabah dibuat dari bahan baku tanah lempung mengandung pasir dengan campuran banyak bahan (temper) kadang juga dilapis dengan glasir. Dua kategori keramik di atas, jenis batuan dan porselin, dibuat dalam tungku bersuhu tinggi maksimal 13000 C. Benda yang dihasilkan memiliki mutu yang sangat baik, benda lebih keras dan tahan lama (tidak mudah hancur). Jenis tembikar dibakar dalam tungku bersuhu kurang dari 9000 C, sehingga menghasilkan benda, baik dengan atau tanpa lapisan glasir, memiliki mutu yang kurang baik sehingga mudah hancur. Jenis keramik batuan dan porselin menjadi objek utama dalam pengamatan ini selain tembikar berglasir.

Hasil pengamatan awal diketahui ada banyak jenis keramik yang ditemukan di Kawasan Aceh Utara. Asal tungku pembuatannya juga sangat beragam dari berbagai penjuru dunia, baik dari belahan timur maupun belahan dunia barat. Jenis dan asal perdagangan keramik yang diperdagangkan di masa Samudera Pasai tersebut yaitu Keramik dari Cina, Keramik dari Asia Tenggara, meliputi daratan Vietnam, Siam-Thai, Kamboja, Birma-Pegu (sekarang Myanmar), Keramik Kambayat (Ghurgan, Gujarat), Keramik dari Timur Tengah, khususnya dari Syam (Siria) dan Mesir.

Keramik sebagai gambaran pelayaran dan perdagangan jarak jauh dunia dibangun di atas perdagangan rempah-rempah dan hasil hutan berharga (kayu dan getah) di bagian barat dan utara nusantara. Keramik juga mencerminkan hubungan kebudayaan satu tempat dengan tempat yang lain dalam kurun waktu tertentu dengan aspek yang luas, meliputi social, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta sistem kepercayaan atau tradisi tertentu. Samudera Pasai telah dipahami menjadi salah satu kesultanan (kerajaan Islam), kota dan sekaligus pelabuhan utama yang menyediakan lada di Kawasan Selat Malaka sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-16 M (Lombard; 1986). Pasaran utama lada Samudera Pasai pernah diperdagangkan mulai dari Quanzhou, Fujian di selatan Cina, lalu Asia Selatan dengan Kesultanan Mamluk Delhi dan para sultan di selatan India, hingga ke Laut Merah dengan kota kembar Mekkah-Madinah dan Kesultanan Mamluk Mesir.

Lokasi Pengamatan.

Lokasi pengamatan utama sejak 2010 hingga 2016 meliputi Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, meliputi; (1) lokasi I, meliputi wilayah luas dalam tambak masyarakat di dekat lokasi Makam Sultanah Nahrasiyah. (2) Lokasi II, meliputi wilayah luas dalam tambak masyarakat di dekat struktur teras besar dari timbunan tanah.

(3) Lokasi III, meliputi wilayah luas dalam tambak masyarakat di dekat Makam ('Said Amir') Sidi Abdullah Abbasyiah al Bagdadi dan struktur besar dari susunan terakota batu bata dan genteng. Temuan paling menarik dari ketiga lokasi itu berupa batuan permata berwarna dan khusus untuk pecahan keramik, banyak keramik Cina bermutu tinggi ditemukan di tempat ini. Jenis batuan hijau Longquan dan porselin biru putih atau coklat putih masa Yuan pernah ditemukan di ketiga lokasi inti yang dipahami sebagai inti dari istana kesultanan Samudera Pasai.

(4) Lokasi IV, meliputi wilayah luas dalam tambak masyarakat di dekat struktur besar dari susunan terakota batu bata merah berbentuk zigzag atau banyak sidut. Lokasi ini untuk pemahaman awal diduga pernah berperan sebagai bandar, pelabuhan tempat membongkar dan memuat barang (?) (Gambar 01). Lokasi IV menjadi lokasi paling banyak mengandung benda-benda asing terutama pecahan keramik dari berbagai asal tungku pembakaran baik dari Cina mau pun dari Asia Tenggara hingga Asia Selatan, India dan Timur Tengah. Banyak contoh jenis keramik yang diamati ditempat ini. Lokasi ini menjadi lokasi referensi dan pembandingan untuk jenis keramik yang ditemukan di Aceh Utara. Terakhir, (5) lokasi V, meliputi wilayah luas dalam tambak masyarakat di dekat Makam Tengku peut ploh peut dan Kuala Lancok. Lokasi ini juga lokasi yang istimewa, karena di lokasi ini berbagai jenis temuan arkeologi, seperti keramik, berassosiasi dan satu konteks dengan timbunan tembikar atau terakota merah dalam jumlah yang sangat berarti beserta peralatan untuk membuatnya.



Gambar 01. Lokasi pengamatan utama Samudera, lokasi IV. Keadaan lokasi setelah berulang kali digali oleh masyarakat sejak tahun 2009 hingga 2019. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)

Lokasi pengamatan lain juga dilakukan sebagai perluasan survey hingga ke hilir '*Krueng Inong*', yaitu Sungai (*Krueng*) Pasai dan Sungai (*Krueng*) Keretou atau kawasan Keretou dan Paya Bakong. Lokasi ini dalam pengamatan survey tahun 2013-2014 oleh Tim survey Central Information of Samudera Heritage, CISAH dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara disebut sebagai Kawasan inti Pasai kuno memiliki permukiman-permukiman yang jauh lebih luas dengan tokoh utama berada di Makam Malikah Danier, wafat 1381/1391 M.

Selain itu perlu ditambahkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin oleh Heddy Surakhman tahun 2013. Dalam penelitian ini diketahui ada banyak jenis keramik yang ditemukan di Kawasan Kecamatan Samudera, di antaranya keramik Cina dari era Dinasti Song Selatan (1127-1279), Dinasti Yuan (1270-1368), Dinasti ming (1368-1644) dan Dinasti Qing (1644-1900). Namun dari kumpulan keramik tersebut juga ditemukan jenis keramik yang berasal dari Siam-Thai, Vietnam, dan Birma-Pegu (Myanmar), Laskarsyah (Kambayat, Gujarat), serta keramik dari Timur Tengah.

Benda keramik yang diamati di sini dikumpulkan dalam survey permukaan yang kemudian disimpan dalam koleksi CISAH, Aceh Utara. Benda budaya ini sebagian telah diidentifikasi secara umum pada tahun 2020. Bebedapa contoh bendanya bahkan dalam keadaan utuh sempat dilihat dan diamati dalam kumpulan koleksi Museum Kota Langsa, Museum Hutan Kota Langsa, dan Museum Aceh Utara.

Tulisan ini merupakan hasil observasi yang telah dilakukan untuk merekonstruksikan kembali hubungan kesultanan Samudera Pasai dengan pusat-pusat kebudayaan dunia dan bangsa lain melalui pelayaran dan perdagangan dalam jaringan dunia di masa lampau. Hubungan tersebut telah dipahami memberikan andil besar dalam perkemangan kebudayaan masyarakat Samudera Pasai di masa lampau. Samudera Pasai merupakan kesultanan yang pernah berperan sebagai pusat kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada abad ke-13 hingga awal abad ke-16 M.

Tempat ini juga berperan sebagai pusat kebudayaan Islam tertua di Kawasan Selat Malaka menjadi pusat pengembangan ajaran dan ilmu pengetahuan Islam yang sangat menentukan di Kawasan Selat Malaka dan bahkan di Asia Tenggara. Keramik dari berbagai asal pembuatan yang berhasil dikumpulkan untuk diamati di sini secara tidak langsung menggambarkan pencapaian tersebut.

Metode dan Analisis.

Keramik akan diamati dengan cara mengamati benda yang bersifat sebagai benda seni. Pengamatan dilakukan secara morfologis meliputi bentuk, gaya, bahan, gaya glasir, dan gaya bentuk tema motif hias dan teknik pembuatan. Benda-benda keramik selanjutnya diamati dan dianalisis dalam kelompok asal usul tungku pembuatan. Hasil pengelompokkan ini menghasilkan klasifikasi jenis keramik berdasarkan asal usul tungku pembuatan dan tipologi jenis keramik berdasarkan sistem kronologis, yaitu masa pembuatan dan penggunaannya di masa lampau.

Sistem kronologis di sini bersifat relative, setiap benda dengan gaya tertentu dibuat dalam kurun waktu yang panjang. Keramik dibuat umumnya sebagai tradisi pembuatan keramik tradisional, karena penerajinnya mewariskan kemampuan teknis ini dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang antara 50 hingga lebih dari seratus tahun. Bagian ini dilakukan dengan cara membandingkan jenis benda yang sama yang telah diketahui ciri-ciri umumnya dan telah dipublikasikan secara luas.

Hasil Pengamatan

1. Keramik Cina

Pada Dinasti Tang (618-907) keramik mencapai perkembangan tingkat teknik pembuatan bahan, lapisan kaca dengan pewarnaan, gaya tema bentuk motif, dan teknik pembakaran yang menghasilkan keramik bermutu tinggi. Kebangkitan Dinasti masa Song (960-1279) dan Yuan (1279-1368) dikemudian hari memperkaya variasi bentuk dan gaya jenis-jenis keramik yang semakin mantap. Sementara pada masa Dinasti Ming (1368-1644) dan Dinasti Qing (1644-1900) yang muncul kemudian mewarisi kekayaan budaya tersebut dengan pencapaian yang tertinggi.

Keramik Cina yang diamati dari Kecamatan Samudera dan Kabupaten Aceh Utara meliputi jenis, batuan hijau dari Zhejiang, porselin monikrom Jingdezhen dan porselin biru putih atau qingbai Jingdezhen dari Jianxi, berbagai jenis keramik dari Quanzhou, Fujian (dari berbagai jenis batuan hijau, porselin putih dan Qingbai, serta lead *glazes*, batuan tembikar berglasir), serta batuan atau lead *glazes* coklat putih yang langka dari Hunan atau Hubei. Keramik Cina yang diamati ini secara kronologis dibuat dan diperdagangkan pada abad ke-13 M hingga abad ke-16/17 M.

Benda-benda tersebut dibuat secara massal dalam banyak tungku di masing-masing tempat dengan tujuan sebagai barang dangangan dalam pelayaran dan perdagangan jarak jauh dalam jaringan dunia. Benda-benda istimewa ini bahkan menjadi koleksi istimewa bagi penguasa atau golongan masyarakat atas Muslim di nusantara, seperti pada masa Samudera Pasai, hingga ke dunia Islam Timur Tengah. Pemberian benda-benda istimewa tersebut juga dilakukan khususnya oleh kaisar agung Yuan, seperti yang dilakukan Kaisar Agung Yuan Kublai Khan (1270-1298) pada tahun 1280-1290-an, dan kaisar agung Ming, seperti yang dilakukan Kaisar Agung Ming Yung lo dengan mengirim armada besar Laksamana Cheng Ho (1402-1424) pada tahun 1407-1533, terhadap negeri-negeri sahabat dalam membangun hubungan diplomatik dengan tujuan politis dan perdagangan.

I. Batuan hijau Longquan, Zhejiang

Keramik jenis batuan hijau Longquan, Zhejiang salah satu jenis keramik Cina yang paling sering ditemukan di Samudera, Aceh Utara. Batuan hijau Longquan di buat di tungku keramik Longquan, bagian selatan Provinsi Zhejiang di Cina Selatan sejak masa Dinasti Song pada pertengahan abad ke-10 hingga berakhir pembuatannya pada masa Dinasti Ming pertengahan abad ke-16 M.

Keramik ini benda bermutu tinggi dari bahan batuan (*stone ware*) yang di bakar dalam tungku bersuhu tinggi sehingga menghasilkan benda batuan yang mencapai kekerasan porselin dengan bahan berwarna abu-abu hingga putih keabuan (atau abu-abu pucat, lihat gambar 02). Pada masa Dinasti Song (960-1279), khususnya pada abad ke-12 dan 13 M, dalam perkembangannya bahan batuan Longquan menjadi lebih sangat tipis pembuatannya bila dibandingkan dengan bahan batuan yang dibuat pada masa berikutnya. Pada masa Dinasti Yuan (1279-1368) dan Dinasti Ming (1368-1644), pada pertengahan abad ke-16 M atau tahun 1540-an, benda-benda batuan dari Longquan dibuat dengan bahan yang menjadi lebih tebal dan berat dengan ukuran benda kadang lebih besar sebagai gambaran kebesaran para kaisar agung Yuan dan Ming (Dupoizat, 2015).

Wadah-wadah ini lalu diberi lapisan kaca (glasir) berwarna hijau yang dikenal sebagai tiruan dari hijau batu giok. Lapisan kaca ini mutunya sangat halus, tetapi juga memiliki variasi warna lain, yaitu hijau kebiruan untuk glasir dan benda mutu tinggi, sementara warna glasir hijau kekuningan dan hijau keabuan dibuat untuk benda bermutu sedang. Pada masa Dinasti Song, khususnya pada abad ke-12 hingga abad ke-13 M lapisan glasir sangat tebal berlapis lapis bila dibandingkan dengan ketebalan bahan batuan yang sangat tipis. Ini menjadi satu nilai bahwa benda ini termasuk benda yang bermutu tinggi dan memiliki nilai istimewa. Tipe Longquan ini juga ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas di Aceh Utara, khususnya di Kawasan Teluk Lhok Seumawe.

Bentuk keramik berupa benda sederhana, jenis tipe mangkuk, piring, mangkuk berkaki (*stand cup*), ceret, botol, dan tempayan kecil (*guci*). Beberapa benda sering ditemukan memiliki hiasan dengan teknik gores pada bagian dasar mangkuk dan juga pada bagian tepian jenis mangkuk dengan tema motif floral berupa bunga kecil dalam lingkaran atau medallion dan tema motif geometrik pada bagian tepian bibir mangkuk. Tema motif lain yang juga sering ditemukan pada piring kecil berbahan tipis (dari masa Song akhir, abad ke-13 M. dan awal Dinasti Yuan) dan sangat halus atau piring besar yang tebal yang terkesan berat (dari masa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming) dengan hiasan ikan atau naga yang dibuat timbul dengan atau tanpa hiasan goresan.

Tema bentuk motif floral dengan tanaman merambat/menjalar sebagai pengembangan motif dengan inti tema motif bunga teratai timbul (*relief*) diseluruh permukaan tipe tempayan kecil atau tipe mangkuk pada sisi bagian dalam dengan teknik cetak. Teknik ini sangat terkenal pada masa Dinasti Yuan untuk benda-benda yang dibuat sebagai barang dagangan pada pertengahan awal abad ke-14 M. Tema motif lain berupa teknik ukir pahat kelopak bunga teratai yang disusun berlapis-lapis pada sisi luar mangkuk yang dimulai pembuatannya pada masa Song pada akhir abad ke-12 dan berakhir pada masa Yuan pada pertengahan awal abad ke-14 M.

Contoh lain yang biasa ditemukan di Samudera dan lokasi lain di Aceh Utara berupa tipe mangkuk berkaki tebal dan terkesan berat dengan bagian tepian bibir tipis sedikit melengkung dari masa Yuan abad ke-14 M. Mutu mangkuk terakhir sangat bagus kadang dengan lapisan kaca yang sangat halus berwarna hijau giok atau hijau tua (agak gelap) dan hijau kebiruan yang halus dengan bahan yang keras. Jenis tipe mangkuk yang dengan mutu sedang menggunakan lapisan kaca berwarna hijau buram keabuan dan menjadi temuan yang paling sering ditemukan di Samudera dan juga Aceh Utara.

Jenis batuan hijau Longquan sering ditemukan di situs arkeologis dari periode yang sama, yaitu sepanjang abad ke-13 hingga abad ke-16 M, dan telah diteliti untuk dianalisis dan dipublikasikan secara luas. Lokasi terdekat ditemukan di Kawasan pesisir Aceh Besar dan Banda Aceh, khususnya di Kawasan Bukit Lamreh, Krong Raya dan di Kawasan Ujong (Lhok, Teluk) Pancu-Neujid, Peukan Bada. Situs arkeologis yang lain dan jaraknya juga berdekatan ditamukan di Barus, Tapanuli Utara (Dupoizat, 2015).

II. Porselin monikrom Putih De Hua, Fujian dan Jingdezhen, Jianxi

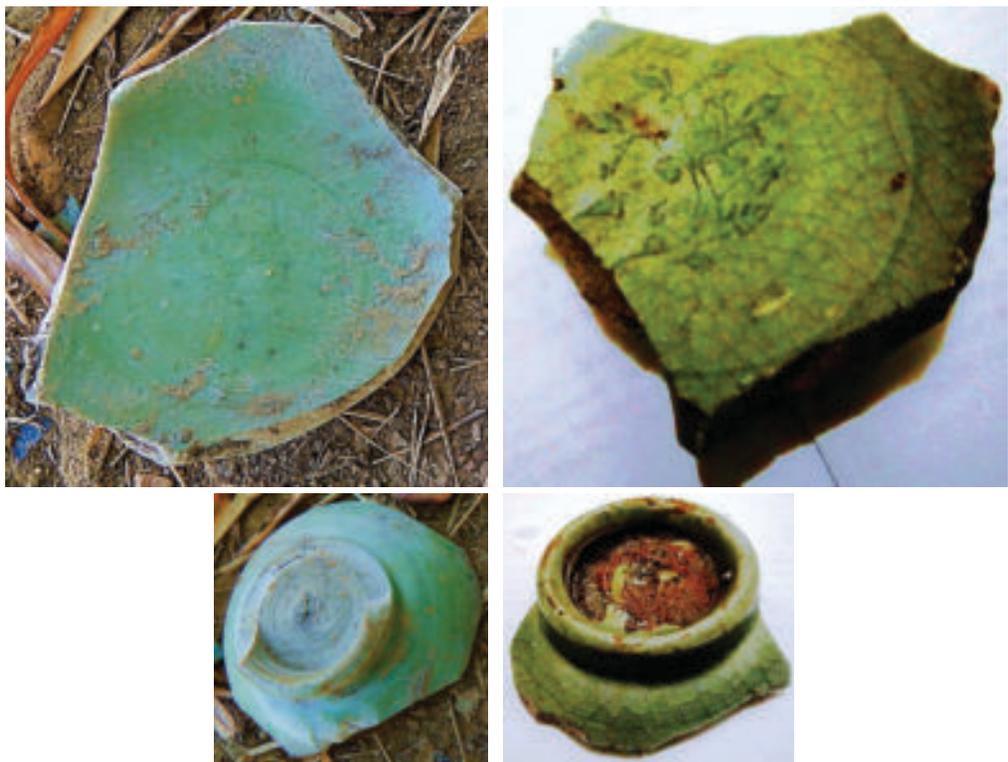
Jenis keramik porselin putih berkembang pesat sejak perdagangan keramik Cina dimulai pada masa Dinasti Tang (618-907) di bagian Cina Utara, wilayah Ding (porselin putih Ding ware). Pada masa Dinasti Song pembuatan porselin putih dilanjutkan di bagian selatan meliputi Guangdong dan Quanzhou serta De Hua, Fujian (lihat porselin putih De Hua, Fujian). Tradisi porselin putih ini mencapai puncaknya pada masa Dinasti Ming. Porselin berbahan tanah *kaolin* putih dengan lapisan glasir bening, transparan menjadi barang istimewa karena mutunya yang sangat baik walaupun wadah-wadah ini jarang dihias, hanya polos saja. Porselin putih juga ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera hanya sedikit ditemukan. Wadah berupa tipe mangkuk kecil dan tipe piring kecil nampaknya menjadi temuan istimewa karena jarang ditemukan.

III. Porselin putih qingbai dan porselin biru putih Jingdezhen, Jianxi

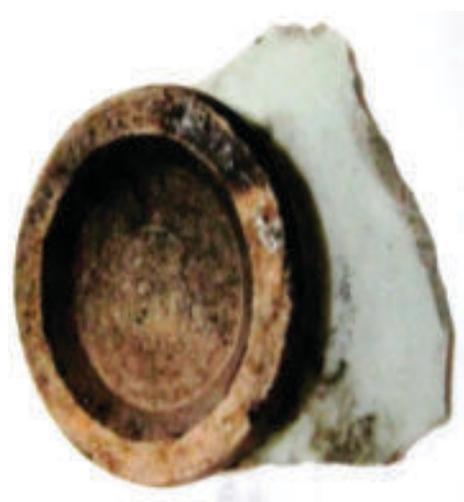
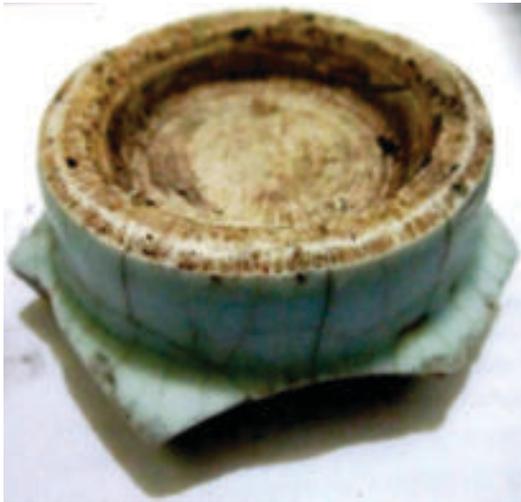
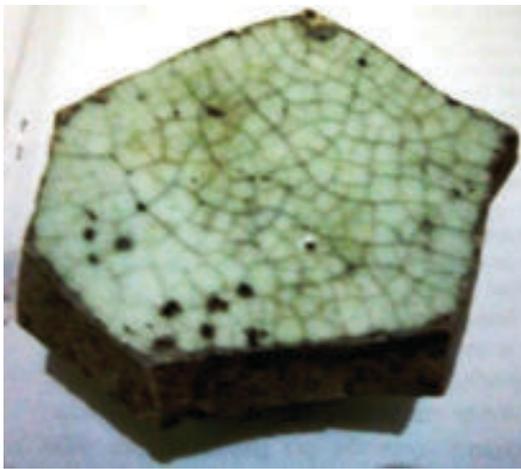
Porselin putih berkembang lebih lanjut di Jingdezhen pada masa Dinasti Song pada pertengahan akhir abad ke-10 M. Namun hasil percobaan pembuat keramik Jingdezhen justru menghasilkan jenis keramik porselin baru yang dikenal kemudian sebagai porselin *Qingbai*. Jenis keramik ini berbahan porselin-batuan abu-abu pucat dan porselin putih dengan lapisan glasir transparan warna hijau kebiruan. Para pembuat keramik di Jingdezhen pada masa Dinasti Yuan pada decade ke 3 abad ke-14 M mengembangkan jenis porselin Qingbai dengan hiasan lukisan dibawah glasir. Ada dua jenis pigmen (pewarna) yang digunakan yaitu warna coklat dari oksida besi dan warna biru cerah *cobalt* yang khas dari dunia Persia Islam, yang terkenal dikalangan kramolog (ahli keramik) sebagai 'biru Muhammadan'.

Porselin gingbai merah dan biru juga tergolong barang bermutu tinggi dan bersifat eksklusif pada masa Yuan, abad ke-14 M (Gambar 03). Tipe Piring besar bermotif naga merah dan biru, tipe ceret besar dengan hiasan sepasang bebek di dalam taman kolam bunga teratai dalam warna merah atau biru, tipe botol atau fas bermotif bunga teratai dalam warna merah atau biru. Selaian itu juga tipe mangkuk-mangkuk sedang sederhana dengan profil kaki persegi empat tipe Shufu dihiasi tandan buah ceri, kaligrafis, dan bebunga dengan dedaunan kecil dalam warna biru. Tipe-tipe benda istimewa ini ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera.

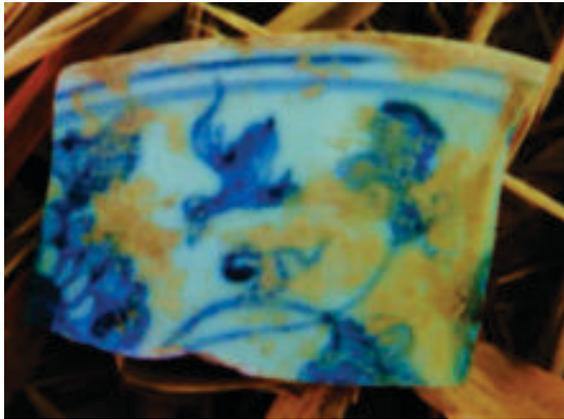
Pada masa awal Ming abad ke-14 dan 15 M porselin biru putih lebih banyak dibuat untuk perdagangan jarak jauh. Tipe piring besar dan tipe mangkuk besar dengan tema bentuk motif bunga teratai dan bebunga dengan dedaunan kecil dalam warna biru cerah sangat sering ditemukan (Gambar 04). Beberapa contoh yang utuh hasil penemuan masyarakat sekarang tersimpan di Museum Kota Langsa, Museum Taman Hutan Kota Langsa, dan Museum Aceh Timur. Benda-benda temuan masyarakat itu sebelumnya telah dikumpulkan dan menjadi koleksi oleh seorang kolektor Aceh Timur.



Gambar 02. Tipe mangkuk batuan hijau Longquan, Zhejiang. Gaya glasir halus berwarna hijau giok yang tebal dan glasir hijau dengan retakan halus rara. Bagian dasar kaki tebal dan berat tanpa glasir dengan slip merah oksida besi. Motif dengan tema bentuk floral dalam lingkaran (medallion) dengan teknik cetak menjadi gaya yang sangat khas dari masa Dinasti Yuan (1279-1368), abad ke-13 dan 14 M. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)



Gambar 03. Tipe mangkuk porselin *Qingbai* monokrom dan tipe mangkuk porselin biru putih (motif kaligrafi) potongan bentuk cincin kaki gaya *shufu* yang tebal dan berat dari Jingdezhen. Gaya bentuk tipe mangkuk ini menjadi ciri khas dari masa Dinasti Yuan awal abad ke-14 M, setelah tahun 1330. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)



Gambar 04. Tipe piring besar dan tipe mangkuk berbadan bulat dan tepian bibir melengkung lebar jenis porselin biru putih serta tipe mangkuk kecil porselin putih Jingdezhan. Motif tema floral menutupi seluruh permukaan benda. Periode dari masa Dinasti Ming, abad ke-15 dan abad ke-16 M. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)

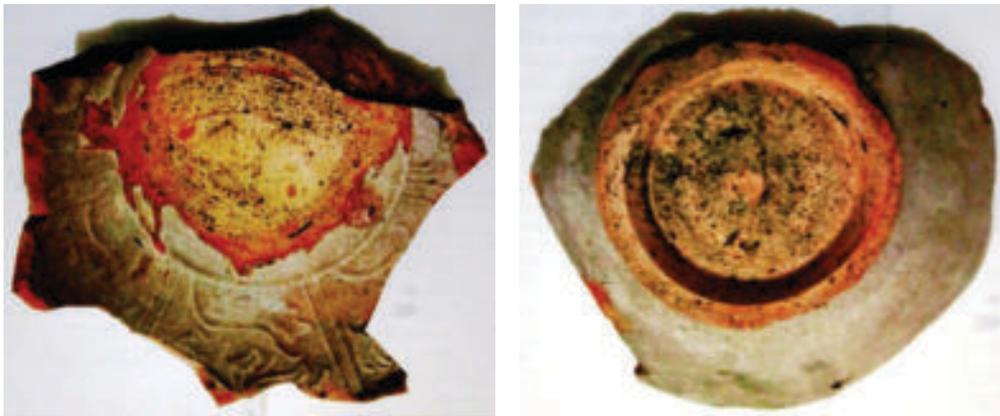
IV. Jenis keramik Quanzhou, Fujian

Keramik dari Quanzhou, Provinsi Fujian di selatan Cina cukup terkenal dalam perdagangan keramik untuk perdagangan jarak jauh setelah kota Quanzhou ditetapkan sebagai kota dan pelabuhan utama pemerintahan Dinasti Song Selatan (1127-1279) pada tahun 1127 M.

Quanzhou berkembang sebagai pusat industri keramik yang terkenal menggantikan posisi Guangzhou di Provinsi Guangdong (atau dikenal juga sebagai Kuantung dengan kotanya Kanton). Banyak jenis keramik yang dihasilkan di tungku-tungku keramik Quanzhou sebagian besar benda tiruan batuan hijau Longquan atau dikenal sebagai *Tulongquan* dengan mutu tinggi pada masa pemerintahan Song Selatan dan benda bermutu sedang dan rendah pada masa pemerintahan Dinasti Yuan dan juga masa Dinasti Ming hingga pertengahan abad ke-15 M. Benda tiruan lain berupa porselin putih dan *Qingbai* dari Jingdezhen dengan mutu yang sama dengan mutu tiruan batuan hijau Longquan, serta jenis keramik tradisional yang telah ada sejak masa Dinasti Tang, seperti jenis *lead glazes* atau tembikar keras dengan lapisan kaca dan pewarnaan yang cerah.

Tipe keramik batuan hijau, tulongquan.

Benda-benda tiruan *tulongquan*, batuan hijau, menjadi barang bermutu sedang dan rendah pada masa Yuan abad ke-14 M (Gambar 05). Bahan batuan abu-abu berglasir hijau keabuan atau hijau zaitu, kecoklatan, dan hijau kebiruan dengan bentuk umum seri tipe mangkuk berbadan bulat dengan bagian kaki yang tebal dan tepian bibir lurus atau sedikit melengkung dan melebar. Jejak pembuatan dengan saat pembakaran dengan lingkaran tidak berglasir pada sisi dasar bagian dasar mangkuk, lalu sebuah tema bentuk motif rumpun bunga mawar atau bunga krisam berdaun kecil dalam lingkaran medallion atau aksara Cina *Ji* untuk simbol beruntung (dalam kehidupan). Tipe seri mangkuk keramik ini sering ditemukan lokasi pengamatan dan hingga ke Kawasan Paya Bakong, Aceh Utara. Keadaan ini dapat dipahami karena jenis benda tiruan ini harganya jauh lebih murah dan lebih diminati. Jenis keramik ini ditemukan dalam jumlah yang sangat melimpah dan meyakinkan di pesisir Aceh Besar, khususnya di Kawasan bukit Lamreh, Krong Raya dan Kawasan Ujung Pancu, Peukan Bada (hasil survey tahun 2012 hingga 2019 belum diteritkan).



Gambar 05. Tipe mangkuk batuan hijau Longquan, Zhejiang dengan tema bentuk motif floral dan panil kelopak bunga teratai teknik cetak masa Dinasti Yuan, abad ke-14 M. Mutu pembakaran mangkuk ini kurang sempurna dengan bahan berwarna krem-merah jambu, tidak sampai menjadi warna abu-abu yang padat, dan slip merah oksida besi (Foto oleh Deddy Satria, 2021).

Tipe batuan-porselin abu-abu pucat.

Selain benda tiruan yang terkenal, pengerajin Quanzhou juga mengembangkan jenis keramiknya sendiri. Jenis yang paling terkenal dan banyak ditemukan di situs arkeologis Aceh, khususnya Aceh Utara, berupa batuan-porselin abu-abu pucat atau batuan abu-abu bernuansa krem atau kekuningan bermutu halus hingga kasar dengan atau tanpa hiasan goresan, titik-titik, dan pola sisir. Bentuk benda umumnya berupa seri tipe mangkuk sederhana dengan badan lebar serupa corong lalu again kaki relatif berdiameter lebih kecil tebal terkesan berat dan bagian tepian bibir lurus atau sedikit melengkung lebar.

Tipe mangkuk ini banyak dibuat untuk diperdagangkan dalam pelayaran jarak jauh sejak masa Song Selatan di tungku Nan an yang berada di selatan pinggiran kota Quanzhou sejak abad ke-12 hingga 13 M. Tipe keramik ini jarang ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera dan di lokasi Aceh Utara lainnya

Sementara pada masa Yuan tipe ini jauh lebih sederhana dibuat di tungku Min an yang berada di bagian utara kota Quanzhou.

Tipe porselin putih De hua.

Benda tiruan porselin putih Jingdezhen bahkan ditiru dan berkembang dengan pesat di De hua bagian utara Fujian berdekatan dengan perbatasan bagian selatan provinsi Jianxi. Porselin putih De hua berkembang dengan inovasi yang lebih baik mutunya. Benda dibuat dengan teknik cetak dengan relief timbul (*relief*) dari tema tentuk motif tanaman merambat/menjalar dengan ujung-ujung bergulung. Benda yang dihasilkan berupa wadah kecil dari tipe kotak bertutup bulat atau bersudut banyak atau poligonal (biasanya bersudut delapan, oktagonal). Tipe tempayan kecil dengan dua tangkai kecil kadang dilengkapi dengan tutup untuk wadah pengolahan dan penyajian obatan. Wadah ini juga digunakan untuk menyimpan getah wangi seperti kapur Barus atau getah umbu.

Jenis wadah lain yang juga sangat terkenal berupa tipe mangkuk kecil dengan relief kelopak bunga teratai yang di susun berlapis, serta tipe ceret dengan badan ulat oval tangkai halus dan bagian cerat melengkung berbentuk huruf *S*, sementara seluruh badannya dipenuhi dengan relief tanaman menjalar dengan ujung-ujung bergulung. Kedua benda terakhir ini biasa digunakan untuk menyajikan minuman teh dan anggur. Jenis benda-benda bermutu halus De hua biasa ditemukan di pusat pelabuhan utama dan pusat pemerintahan, seperti di lokasi pengamatan utama Samudera.

Tipe keramik lead glazes Jian ware.

Jenis keramik lain yang sangat khas dari Quanzhou berupa tipe lead glazes batuan-tembikar berglasir monokrom warna coklat dan polikrom tiga warna atau sancai dengan warna hijau, merah dan kuning. Tipe ini sangat terkenal pada masa pemerintahan Dinasti Song Selatan, Yuan dan Dinasti Ming. Walau bermutu kurang baik, tidak sekeras dan sehalus mutu batuan hijau Longquan dan porselin Jingdezhen, jenis lead glazes sangat terkenal sebagai benda dalam menyajikan minuman teh dan anggur. Tipe mangkuk berglasir coklat kehitaman dibuat di tungku Jinjiang atau di kenal pula sebagai Jian ware. Di pasaran keramik dan ritual minum teh gaya Jepang tipe mangkuk coklat Jian ware dikenal sebagai temmoku.

Tipe botol berbentuk tabung silinder bermulut kecil, tanpa leher dengan glasir coklat hanya pada bagian bahu botol biasanya digunakan sebagai wadah menyimpan anggur dan juga cairan mercury untuk menjernihkan mutu emas. Kedua tipe keramik ini ditemukan dalam jumlah yang sangat meyakinkan di pantai utara Aceh.

Di Aceh utara sendiri kedua tipe ini ditemukan di Samudera sebagai bukti nyata tempat ini pernah berperan untuk pelabuhan utama dan pusat pemerintahan Kesultanan Samudera Pasai. Tempat keudayaan dunia, seperti tradisi minum teh gaya Cina diadopsi dan ditransformasikan menjadi kebiasaan hidup masyarakat perkotaan kuno yang bersifat kosmopolit.

Tipe keramik lead glazes Sancai, Cizou ware.

Sementara tipe *lead glazes* batuan-tembikar berglasir polikrom tiga warna atau *sancai*, termasuk benda istimewa yang jarang ditemukan di lokasi pengamatan Samudera dan lokasi lain di Aceh Utara. Tipe ini dibuat sejak masa Song selatan dan erlanjut hingga masa Qing pada pertengahan awal abad ke-19 M. Benda-benda berupa (1) tipe piring besar, (2) tipe tempayan dengan empat tangkai dan leher tinggi bagian tepian bibir melebar atau (3) tipe ceret kadang dengan tema motif figur singa atau anjing *foo*, (4) terakota figur singa atau anjing *foo*. Glasir tiga warna hijau, merah, kuning atau *sancai* dalam tradisi tradisional Cina kuno, sejak periode Sui dan Tang melambangkan simbol keceriaan musim semi (musim bunga bermeharan) setelah bertahan hidup dalam musim dingin yang panjang. Jenis keramik ini dikenal sebagai tipe keramik Cizou, distrik bagian pinggiran kota Quanzhou, yang terus dibuat saat pemerintahan rezim Mongol Yuan di Cina. Di lokasi pengamatan utama Samudera hanya ditemukan beberapa pecahan tipe piring besar dengan hiasan bergores. Benda ini oleh banyak keramolog dihubungkan dengan benda pemberian sebagai hadiah antar sesame penguasa atau *tribute ware*.

Jenis keramik ini memang jarang ditemukan di pantai utara Sumatera, khususnya di Aceh Utara dan belum dapat dipastikan bentuk hubungan diplomatik politik perdagangan. Para penguasa Muslim di Kesultanan Samudera Pasai dengan penguasa Cina memiliki hubungan dipolitik yang kurang berjaln dalam waktu yang panjang. Dalam penelitian arkeologis dan historis telah dipahami kesultanan Samudera Pasai lebih berorientasi dalam hubungan luar negerinya dengan dunia di kawasan barat, khususnya Kawasan Dunia Islam Asia Selatan (India) hingga kawasan Timur Tengah, kawasan Laut Merah dengan pusat Kesultanan Mamluk Mesir dan kota suci kembar Makkah dan Madinah. Kapal-kapal dari Samudera Pasai yang penuh muatan lada dan jamaah haji sempat terlihat oleh blockade laut yang dilakukan armada Portugis pada awal kedatangan mereka ke Kawasan Samudera Hindia dan khususnya di Kawasan Selat Malaka pada awal abad ke-16 M. Bila keadaan ini benar, maka perdagangan dengan Cina dilakukan secara tidak langsung atau melalui perantara.

Keadaannya sangat berbeda dengan Malaka sebagai pusat pelabuhan utama dan kota perdagangan utama di Kawasan Selat Malaka. Sementara di pesisir Aceh Besar, khususnya di Kawasan Ujung Pancu, Peukan Bada jenis temuan sancai dari periode Yuan ditemukan dalam jumlah yang sangat berarti walau terbatas.

2. Keramik Asia Tenggara

I. Siam-Thai

Sisachanalai berada dalam wilayah Sukhothai, di kawasan bagian Thailand utara. Sukhothai merupakan pusat kebudayaan dan politik bangsa Thai, lokasi kota Ayuthaya, khususnya pada akhir abad ke-13 hingga abad ke-15 M (Kitchener, Darrell J. dan Heny Kustiarsih, 2019). Di tempat inilah tumbuh dan berkembang jenis keramik kuno Thai bergaya Kmer, tetapi kemudian pengerajin Thai mengembangkan gayanya sendiri sehingga menghasilkan keramik yang lebih bervariasi.

Jenis keramik Sisachanalai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok tipe keramik, yaitu (1) batuan biru putih atau abu-abu putih yang dihias dengan teknik lukis, (2) batuan hijau seladon dengan hiasan digores, (3) batuan hitam hecoklatan umumnya berupa botol dan tempayan kecil, serta tipe tempayan besar dari batuan berlapis kaca (glasir) warna gelap coklat tua kehitaman dan hitam yang berkilap.

(1) Batuan abu-abu putih atau biru putih.

Kelompok keramik ini merupakan kelompok keramik berukuran kecil berupa wadah untuk menyimpan dan menyajikan makanan dan minuman. Bahan jenis batuan abu-abu berbintik hitam yang dibuat relatif tipis. Benda-benda ini dilapis dengan slip putih lalu dihias dengan teknik lukis. Contoh yang paling menarik dan sangat kuno seperti (1) tipe piring atau mangkuk berbadan lebar berbahan batuan yang cukup tebal dengan slip putih dan tema bentuk motif lukis ikan dengan warna coklat dibawah glasir bening atau tranparan. Tipe piring ini termasuk jenis keramik Thai paling awal dibuat dan diperdagangkan dalam perdagangan jarak jauh (regional) dikawasan Asia Tenggara pada abad ke-14 M, sehingga tidak mengherankan jarang ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera.

Jenis tipe batuan bermotif lukis Thai yang biasa ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera dan juga di lokasi lain di Aceh Utara berupa wadah-wadah kotak bertutup. (2) Tipe kotak bertutup biasanya berbentuk bulat atau bersudut banyak, biasanya bersudut enam atau delapan. Bagian tutup biasanya dilengkapi dengan pengangan berbentuk stupa Buddhis, sementara bagian badannya dilengkapi dengan kaki yang melebar. Ukuran wadah kotak bertutup ini sangat kecil dengan diameter maksimal 10 cm dan yang paling besar dengan diameter 16 cm.

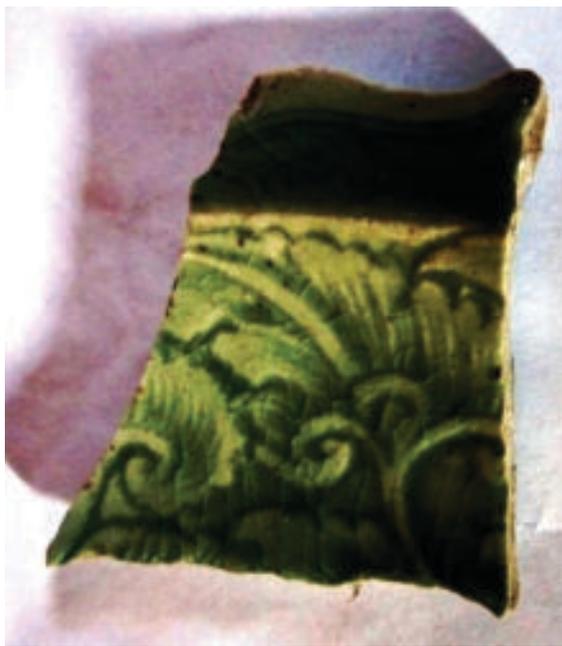
Permukaan bendanya dihias deretan lingkaran sentrifugal, lalu tema bentuk motif geometrik kotak-kotak, serta panil-panil segi empat kecil berisi motif tunas tanaman manjalar yang ujungnya bergulung. Jenis yang paling menarik dari seri kotak bertutup ini yaitu jenis biru putih, dasar putih dengan hiasan warna biru dibawah, glasir yang cukup langka.

Tipe dan gaya bentuk kotak bertutup ini dibuat dalam kurun waktu yang lama, paling awal pada abad ke-14 hingga 15 M lalu berlanjut pembuatannya di tungku keramik Sawankalok hingga pertengahan awal abad ke-16 M.

(3) Botol bulat atau vas berbadan oval dengan leher tinggi dan bagian tepian bibir melebar seperti corong serta bagian dasar tebal dengan cincin kaki persegi. Benda ini termasuk jenis yang jarang ditemukan dan ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera.

(2) Batuan hijau seladon.

Batuan hijau seladon dengan hiasan digores pada awalnya dibuat mengikuti gaya batuan hijau Kmer, Kamboja. Jenis batuan hijau berbahan abu-abu dan berlapis kaca hijau zaitun dengan bentuk yang sederhana dari bentuk piring dan mangkuk. Tipe mangkuk dengan hiasan teknik gores lingkaran lingkaran memusat



Gambar 06. Tipe piring atau mangkuk besar batuan hijau bagian tepian bibir kelopak bunga teratai dengan tema bentuk motif floral teknik gores, Sisachanalai, Sukhothai, abad ke-15 M. (Foto oleh Dedy Satria, 2021)

(sentrifugal) atau tipe mangkuk sederhana, polos tidak berhias (Gambar 06). Tipe mangkuk dengan tepian bibir melengkung lebar atau sedikit melengkung serta bagian dasar tebal dan dengan cincin kaki persegi yang dipotong dengan sangat teliti. Glasir tidak meliputi bagian kaki, atau berhenti jauh di atas kaki. Gumpalan kaca tebal dengan retakan halus berwarna hijau warna hijau kecoklatan (warna zaitun) atau hijau kebiruan pada bagian dasar mangkuk. Tipe mangkuk Kedua tipe awal itu dibuat

untuk diperdagangkan pada abad ke-13/14 M hingga awal abad ke-15 M. Tipe mangkuk yang mirip juga dibuat ditungku keramik Birma pada abad ke-15 dan 16 M (Dupoizat, 2015: 134-135, Kitchener, Darrell J. dan Heny Kustiarsih, 2019). Kedua tipe keramik ini juga paling sering ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera dan lokasi lain hingga kepedalaman kawasan Paya Bakong di Aceh Utara.

Perkembangan keramik batuan hijau Sisachanalai menjadi puncaknya pada akhir abad ke-13 dan khususnya sepanjang abad ke-15 M hingga berlanjut awal abad ke-16 M. Ini ditandai dengan munculnya bentuk tipe batuan abu-abu pucat berbintik-bintik hitam yang berbahan tebal, padat dan kompak dengan glasir hijau, hijau keabuan, dan kebiruan transparan yang sangat baik mutunya. Gumpalan kaca tebal kadang dengan retakan halus pada bagian dasar mangkuk glasir tidak menutupi bagian kaki atau jauh di atas kaki. Bagian dasar dan kaki persegi wadah-wadah tipe mangkuk dan juga tipe piring besar terkesan berat ditandai dengan warna slip merah dari oksida besi (untuk bagian yang terkena glasir) dengan lingkaran

Gaya bentuk motif dengan teknik gores yang sangat halus pengerjaannya dari tema bentuk motif bunga teratai dalam lingkaran medallion pada bagian dalam dasar dikelilingi motif pola geometrik dan suluran atau tanaman menjalar. Sementara untuk sisi bagian luar dengan kelopak teratai yang berlapis atau kadang hanya deretan garis horizontal. Bagian tepian bibir mangkuk melengkung lebar, sementara tepian bibir piring bergerigi dengan ujung-ujung kelopak bunga teratai. Selain tipe tersebut juga ditemukan dengan jumlah yang terbatas, hanya di lokasi pengamatan utama di Samudera, berupa tipe tempayan kecil bertutup yang dikenal masyarakat Samudera sebagai guci seladon dan tipe potol atau vas. warna hitam sebagai penopang saat dibakar dalam tungku.

(3) Batuan hitam kecoklatan.

Jenis keramik Thai batuan abu-abu dan lapisan glasir hitam kecoklatan, umumnya berupa bendai-benda sederhana, yaitu; (1) tipe botol berbadan oval dengan tepian bibir lebar berbentuk corong dan hiasan empat tangkai kecil pada keempat sisi bagian bahunya glasir hitam kecoklatan berkilap menutupi seluruh permukaan sisi luar dan sebagian sisi dalam.

Bentuk lain yang juga sering ditemukan yaitu (2) tipe tempayan kecil berbadan oval dan serta (3) tipe tempayan besar dari batuan berlapis kaca (glasir) warna gelap coklat tua kehitaman dan hitam yang berkilap.

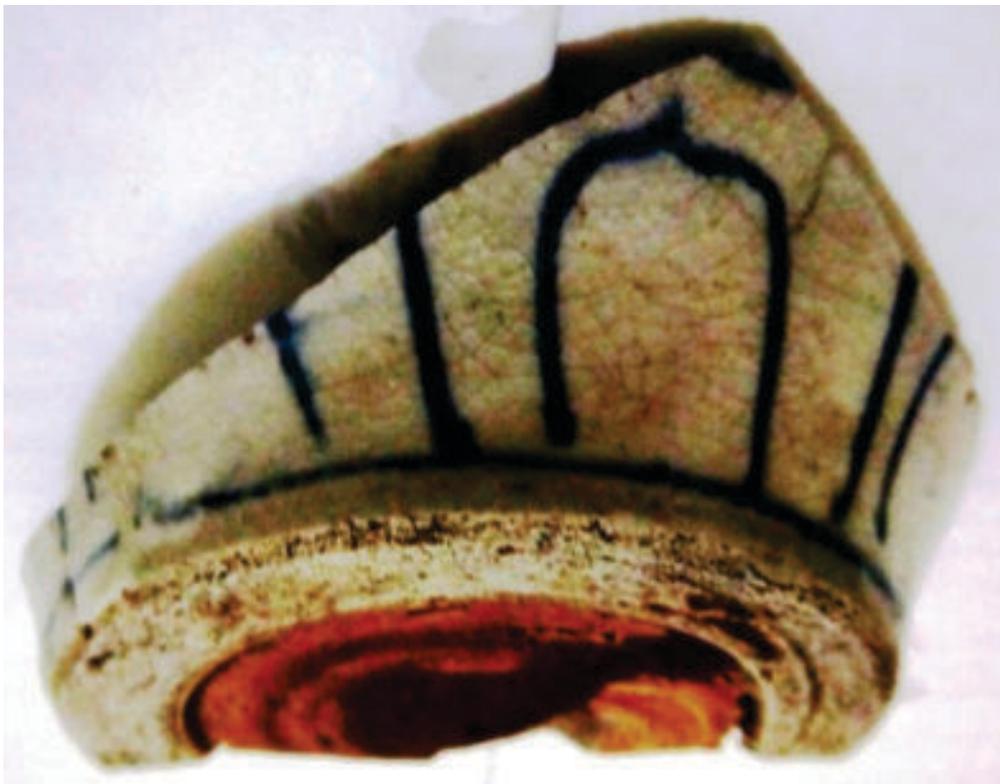
II. Vietnam

Vietnam bagian utara yang berbatasan dengan bagian selatan Cina juga memiliki tradisi dan teknik pembuatan keramik. Dominasi kekuasaan kaisar Cina pada akhirnya juga mempengaruhi kebudayaan masyarakat Vietnam, keramik pun mendapat pengaruh yang sangat kuat dari keramik Cina. Pada masa Dinasti Yuan, wilayah Vietnam utara juga menjadi bagian kekaisaran itu. Keramik Cina yang dihasilkan sangat dipengaruhi keramik dari selatan Cina, Guangdong, Fujian, porselin biru putih Jingdezhen-Jianxi, dan batuan hijau Zhejiang.

II. Vietnam

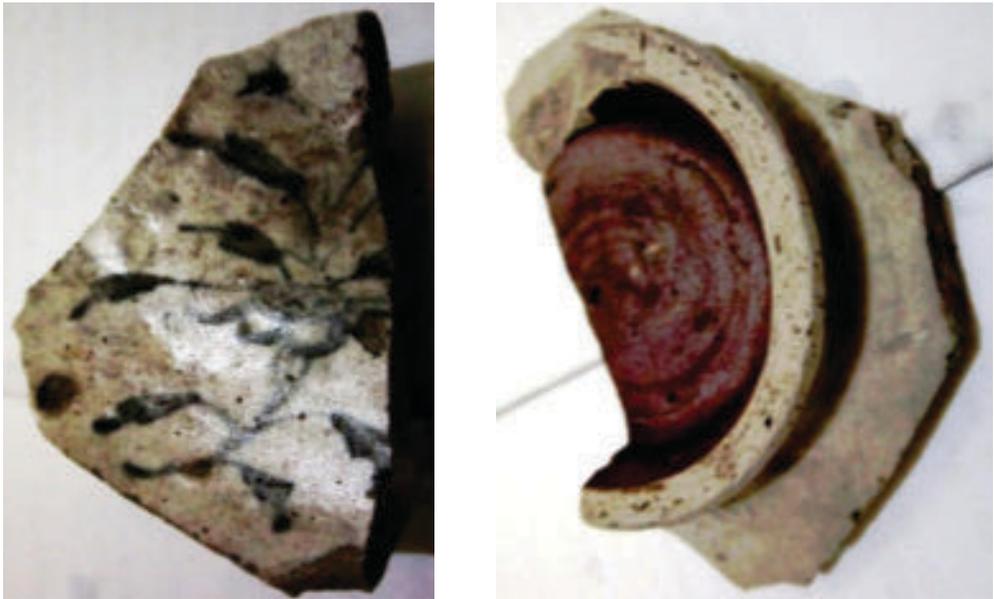
Vietnam bagian utara yang berbatasan dengan bagian selatan Cina juga memiliki tradisi dan teknik pembuatan keramik. Dominasi kekuasaan kaisar Cina pada akhirnya juga mempengaruhi kebudayaan masyarakat Vietnam, keramik pun mendapat pengaruh yang sangat kuat dari keramik Cina. Pada masa Dinasti Yuan, wilayah Vietnam utara juga menjadi bagian kekaisaran itu. Keramik Cina yang dihasilkan sangat dipengaruhi keramik dari selatan Cina, Guangdong, Fujian, porselin biru putih Jingdezhen-Jianxi, dan batuan hijau Zhejiang.

Pertama tipe batuan-porselin abu-abu monokrom putih krem dan kedua tipe porselin-batuan abu-abu dengan hiasan teknik lukis di bawah glasir (Gambar 07 dan 08). Jenis-jenis tipe mangkuk berbadan bulat dengan tepian bibir melengkung lebar dan berglasir putih krem dan tipe mangkuk dan juga vas atau tempayan bertutup dari bahan batuan-porselin biru putih dengan slip merah pada bagian dasar kaki dua jenis keramik Vietnam yang sangat khas. Kedua tipe keramik Vietnam tersebut juga ditemukan di lokasi pengamatan utama Samudera, atau lokasi IV.



Gambar 07. Tipe tempayan bertutup (guci) dengan tema bentuk motif floral dan lengkung-lengkung kelopak bunga teratai berlapis dengan teknik lukis dibawah glasir, Vietnam, abad ke-14 dan 15 M. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)

Keramik Vietnam ditemukan di lokasi penelitian Sumatera bagian utara seperti di Kawasan Lamreh dan Teluk Ujung Pancu-Neujid, Aceh Besar dan khususnya Barus (Dupoizat, 2015). Persebaran keramik Vietnam ini, hal serupa juga pada jenis keramik Siam-Thailand dan Birma, sangat menarik untuk memahami hubungan dari Kawasan regional Asia Tenggara dalam jaringan pelayaran dan perdagangan yang kompleks pada abad ke-13 atau 14 hingga transisi abad ke-15 dan 16 M. Keramik dari Kawasan Asia Tenggara mendapatkan peran dan pasaran hasil keramikanya bersamaan dengan pembatasan-pematasan keluar negeri yang ditetapkan atas kebijakan kaum Konfusian Cina pada masa Ming setelah pelayaran besar-besaran yang dilakukan armada Cheng Ho.



Gambar 08. Tipe mangkuk batuan putih dengan tema bentuk motif floral teknik lukis gaya Jingdezhen dalam warna biru cobalt atau hijau keabuan, bagian dasar kaki dengan slip merah oksida besi, Vietnam, abad ke-14 dan 15 M. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)

III. Birma-Pegu

Pada abad ke-14 dan 15 hingga 16 M, Birma sebagai salah satu dari pusat social politik, ekonomi, pelayaran dan perdagangan dan kebudayaan Buddhis di Asia Tenggara daratan juga membuat keramik terbaiknya untuk diperdagangkan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Keramik dari Birma dengan tradisi keramik masa Mon-Kmer (Kitchener, Darrell J. dan Heny Kustiarsih, 2019) yang khas juga ditemukan dalam jumlah yang cukup meyakinkan khususnya di lokasi pengamatan utama Samudera, lokasi IV. Tipe piring besar yang berbahan abu-abu atau merah terakota tebal terkesan berat, tipe mangkuk besar dan kecil, tipe tampayan hitam atau coklat gelap berbadan bulat serta tipe tempayan hitam berukuran besar dengan hiasan putih berupa pita dengan tombol-tombol kecil sering ditemukan secara bersamaan.

3. Keramik Lashkarshah (Kambayat, Gujarat)

Hasil observasi jenis keramik dari Lashkarshah, Kambayat berupa tembikar berlapis glasir (Gambar 09). Bahan tembikar dari lempung halus berwarna merah jambu hingga krem, coklat atau abu-abu. Bahan berwarna coklat dan abu-abu relatif lebih baik mutunya bila dibandingkan dengan bahan berwarna merah jambu dan krem yang sangat rapuh dan mudah hancur. Hasil observasi jenis keramik dari Lashkarshah, Kambayat berupa tembikar berlapis glasir (Gambar 09). Bahan tembikar dari lempung halus berwarna merah jambu hingga krem, coklat atau abu-abu. Bahan berwarna coklat dan abu-abu relatif lebih baik mutunya bila dibandingkan dengan bahan berwarna merah jambu dan krem yang sangat rapuh dan mudah hancur.

Seluruh permukaan benda dilapis dengan lapisan glasir berwarna cerah satu warna atau monokrom, antara lain hijau, biru, coklat, dan hitam. Lapisan glasir tersebut ada kalanya, bahkan sering, memiliki warna bercak (bintik-bintik) berbagai warna (polikrom) yang disengaja dari warna tersebut. Karakter glasir kurang rata tidak menghasilkan permukaan yang rata, tidak menutupi seluruh permukaan benda atau berhenti jauh di atas kaki. Tipe tempayan besar glasir hanya pada bagian badan. Jenis benda yang ditemukan kurang bervariasi umumnya berupa, (1) lentera gantung (bentuk mangkuk dengan tepian diluangi beberapa titik), (2) tipe mangkuk dengan bagian dasar rata/datar dan dengan cincin kaki bulat, (3) tipe piring besar dengan bagian dasar yang datar tanpa cincin kaki dan tepian bibir lurus, (4) tipe ceret berbadan oval dengan tangkai dan serat air berluher tinggi dengan tepian bibir berprofil, dan (5) tipe tempayan besar berbadan oval bagian leher agak tinggi dengan tepian bibir lebar seperti corong. Benda-benda berbahan coklat dan abu-abu serta berglasir hijau dan biru satu warna (monokrom) dengan bercak polikrom biasa ditemukan pada jenis tempayan besar dan beberapa mangkuk (Perret dkk, 2015).

Tempayan besar dengan bahan tebal paling sering ditemukan lalu jenis mangkuk, sementara bentuk lentera gantung dan ceret hanya sedikit contoh yang ditemukan. Seluruh temuan ini umumnya berupa fragmen atau pecahan yang sangat mudah hancur. Lokasi pengamatan utama, karena ditemukan sangat melimpah secara mutu atau variasi bentuk dan jumlah, yaitu lokasi IV Samudera.

Kehadiran keramik dari Gujarat sangat berarti dalam penelitian arkeologi di Aceh Utara. Hal yang cukup menarik secara konteks dan asosiasi arkeologis keberadaan jenis tembikar berglasir dari Gujarat secara kronologis semasa dengan sekumpulan makam berbahan marmer putih kekuningan atau krem (seperti warna gading gajah atau tulang). Makam kuno tersebut secara morfologis berbentuk peti dari susunan balok batu (serupa sarkofagus untuk monument makam, bukan untuk menempatkan/menyimpan jenazah) dan batu nisan untuk penanda bagian kepala dan kaki makam. Gaya seni pahat batu telah diketahui bergaya India-Persia yang dibuat di Kambayat (Gujarat) pada masa Kesultanan Gujarat sejak abad ke-13/14 M hingga abad ke-15 M. Peran kesultanan Gujarat bagi penguasa Samudera Pasai menjadi penting secara politik dan perdagangan setelah merosotnya peran Kesultanan Mamluk Delhi dipenghujung dinasti Tughlug pada transisi abad ke-14 dan 15 M.

Hasil penelitian di Kawasan Bukit Hasan dan sekitar Barus para penelitiya berpendapat benda-benda asing khususnya tembikar berglasir dari kambayat bukan sebagai barang dagangan (Perret dkk, ibid). Benda-benda itu dibawa oleh para pelaut dan pedagang dari Kambayat atau para pedangang dan pelaut asing lain, seperti dari Kawasan Arab atau Persia, yang jalur pelayarannya juga melewati pelabuhan kambayat.



Gambar 09. Tipe mangkuk tembikar terakota merah atau coklat, berglasir biru turquois, dari Lashkarshah-Kambayat (Gujarat), abad ke-14 hingga 15 M. (Foto oleh Deddy Satria, 2021)

4. Keramik Timur Tengah, khususnya dari Syam (Siria) dan Mesir.

Keramik tradisional dari Timur Tengah pada abad ke-12 atau 13 M hingga abad ke-15 M merupakan tradisi lama di Kawasan mediterania yang telah diwarisi dari kebudayaan Romawi dan juga Persia kuno. Bentuk wadah sederhana yang sempat diamati berupa tipe mangkuk sedang, tipe ceret dengan cerat melengkung 'S' dan tangkai panjang, tipe tempayan berbadan oval (lonjong, bulat telur) dilengkapi dengan cerat pendek berbentuk corong, serta tipe tempayan besar berbahan tebal. Bahannya sangat rapuh dari tanah lempung halus berwarna abu-abu muda, merah jambu, dan krem. Mutu bahan yang kurang baik menghasilkan pecahan yang sangat kecil dan menyulitkan dalam mengidentifikasi. Lapisan glasir warna biru turquois tebal yang rata menutupi seluruh permukaan wadah kecuali bagian dasar.

Sekilas gaya keramik Timur Tengah ini sangat mirip dengan gaya bentuk, bahan, dan glasir keramik dari Kambayat-Gujarat. Kedua kelompok ini bahkan sulit dibedakan, kecuali warna glasir biru *tuequois* yang tebal dan rata dengan kilap kaca serta bahan yang sangat rapuh bila dibandingkan dengan keramik Kambayat-Gujarat. Keramik timur tengah terus dibuat di Kawasan Siria-Syam dan mungkin juga Mesir, Qusair al Kadim pada masa pemerintahan Mamluk Mesir abad ke-12 dan 13 hingga abad ke-15 M.

Dari pecahan yang ditemukan dan diamati belum ditemukan jenis keramik polikrom dengan hiasan lukisan terkenal bergaya Persia dikenal sebagai jenis *luster ware*. Benda-benda istimewa ini banyak dibuat di al Qahirah atau Kota Kairo pada masa Fatimid (Grube, 1965; 214-215). Tipe ini tidak ditemukan dalam pengamatan di Aceh Utara. Walau ditemukan dalam jumlah yang terbatas, pecahan-pecahan yang kurang berfariasi ini sangat berarti untuk memahami hubungan Samudera Pasai dengan kawasan Timur Tengah.

Namun demikian, bila dibandingkan dengan temuan keramik Timur Tengah yang terbatas jumlah dan fariasinya, benda-benda jenis lain berupa pecahan kaca sangat mencolok. Tipe gelas atau tipe lentera untuk masjid dengan dasar kaki yang tebal dari bahan kaca bening tranparan, putih susu, atau kekuningan dengan warna polikrom (banyak warna), merah, putih, kuning atau orange dan, hijau. Temuan lain berupa gelang-gelang kaca dengan warna dasar hitam, kuning, kuning, atau biru dihias dengan banyak warna, putih, merah, kuning, coklat, hitam, dan hijau. Tema bentuk motif berupa deretan titik-titik atau tumbol kecil. Kedua benda kaca ini dibuat ditungku kaca Qusair al Kadim, Mesir sejak abad ke-13 atau 14 hingga 15 M (Jenkins, 1986).

Assosiasi dan konteks temuan keramik Timur Tengah ditemukan bersama dengan temuan benda dari kaca. Jenis temuan dari Timur Tengah itu hanya ditemukan dalam jumlah yang melimpah di lokasi pengamatan utama Samudera (lokasi IV). Yaitu, di lokasi berdekatan dengan sisa struktur terakota bata merah zigzag atau bersudut banyak yang diperkirakan sebagai pelabuhan.

Selain Syria atau Syam, Persia tetap membuat keramiknya sendiri. Pada abad ke-14 M muncul gaya baru sebagai tiruan dari batuan hijau Longquan berupa tipe mangkuk berbadan bulat yang lebar dan kaki kecil dan tebal dengan tema bentuk motif timbul ikan, sisi luar deretan ukiran timbul kelopak bunga teratai yang berlapis. Jenis keramik ini merupakan temuan yang cukup langka, hanya kurang dari 10 pecahan yang pernah diamati dari lokasi IV. Kapal yang pernah singgah di Oman atau Teluk Arab mungkin sekali telah membawa keramik jenis ini.

Pembahasan

Benda-benda keramik yang ditemukan di lokasi pengamatan utama Kecamatan Samudera jauh lebih bervariasi bila dibandingkan dengan lokasi pengamatan lain di Aceh Utara, khususnya di wilayah pedalaman. Asal usul tungku keramik berasal dari Cina, Asia Tenggara, Asia Selatan, hingga Kawasan Timur Tengah, khususnya dengan Mesir. Hasil perluasan pengamatan hingga ke kawasan hilir Sungai (*Krueng*) Pasai dan Keretou diketahui sebagai pemahaman awal keramik-keramik asing tersebut menggambarkan keluasan perkampungan (permukiman) kuno yang sejaman dengan Kesultanan Samudera Pasai. Itu menggambarkan hubungan antara hulu (sebagai kota-pelabuhan) dengan hilir di pedalaman lembah sungai Pasai dan Keretou yang luas sebagai perkebunan luas dan penyedia hasil hutan tropis yang melimpah.

Keadaan ini lebih jauh sebagai hubungan yang menganggambarkan luasnya hubungan pelayaran, perdagangan, dan diplomasi politik yang dilakukan para pemegang kekuasaan di Kesultanan Samudera Pasai. Hubungan kesultanan Samudera Pasai dengan Cina pernah tercatat terjalin pada masa Yuan Agung Kublai Khan pada akhir abad ke-13 M dan masa Ming Agung Yung Lo pada masa pelayaran armada besar Laksamana Cheng Ho pada awal abad ke-15 M (Hill, 1963).

Sebagai satu catatan penting, pada masa awal penguasa Song Selatan memerintah di selatan Cina sejak tahun 1127 M dengan menempatkan kota Quanzhou, Fujian sebagai pelabuhan utama untuk jaringan pelayaran dunia terjadi perubahan yang sangat penting. Orang Cina memulai satu babak pelayaran dunia yang sangat menentukan. Kapal-kapal besar yang dikenal sebagai *Jung* dibuat untuk tujuan pelayaran dan perdagangan serta membangun hubungan diplomatis hingga ke pantai timur Afrika (Zhao, 2015). Para pelaut dan pedagang serta diplomat menaiki kapal-kapal besar tersebut bersama kapal para pelaut dan pedagang dari negeri kepulauan atau Nusantara dan juga pelaut Arab menuju ke timur. Kisah pelayaran pelaut dan pedagang Cina ini banyak direkam dalam catatan resmi kekaisaran Cina sejak masa Dinasti Tang dan khususnya pada masa Song Selatan, Yuan, hingga masa Ming (Wolters, 2011).

Hubungan ini nampaknya bersifat temporer, bila di dibandingkan dengan hubungan dari Kawasan dunia Islam di Asia Selatan dengan Kesultanan Mamluk Delhi dan Kesultanan Gujarat, serta Timur Tengah dengan Kesultanan Mamluk Mesir yang bersifat lebih relatif permanen. Keadaan ini mungkin secara tidak langsung dapat digambarkan dengan variasi jenis temuan keramik Cina masa Yuan dan juga masa Ming yang sedikit namun relative banyak jumlahnya. Keadaannya sangat berbeda dengan wilayah terdekat di Kawasan Lamuri kuno, Aceh Besar di bagian barat pantai utara yang variasi jenis keramik Cina pada abad ke-13 hingga abad ke-16 jauh lebih banyak dengan jumlah yang sangat penting. Lokasi pengamatan di Aceh Besar, Lamreh dan Teluk Ujung Pancu Neujid, membuktikan hal tersebut. Pada masa Lamuri kuno bahkan hubungan dengan Cina, walau juga diragukan secara langsung atau tidak langsung, namun telah berlangsung paling awal sejak akhir abad ke-10 M.

Jaringan pelayaran dan perdagangan ke Kawasan barat jauh lebih sering dilakukan pelaut dan pedagang Samudera Pasai. Hubungan Kesultanan Samudera Pasai dengan negeri-negeri dunia Islam lebih dekat dengan perekat jaringan golongan ulama (Azra, 1994). Keadaan ini secara tidak langsung tergambarkan dari variasi keramik yang ditemukan berasal dari bagian Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah pada abad ke-13 M hingga awal abad ke-16 M. Hal ini telah banyak dipahami peneliti Islam hubungan jaringan ulama melalui jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Jaringan itu sangat luas dari Kawasan Arab, Persia, dan juga India hingga ke Nusantara. Hubungan negeri-negeri Islam dalam jaringan ini semakin lebih baik perkembangannya setelah keruntuhan Khalifah Abbasiyah di Bagdad dalam serangan pasukan Mongol tahun 1268. Ibnu Bathuthah pada tahun 1345/1346 menyaksikan dan mencatat dalam kisah perjalanannya ke Canton Cina, Rihlah, melihat keadaan tersebut di Samudera. Di tempat yang dikenalnya sebagai *Balad al Jawah* atau 'Negeri Jawa', sebagai tempat berkumpul ulama dari Isfahan, Iran dan Khorasani (Ibnu Bathuthah, Rihlah).

Keadaan yang sama juga pernah disaksikan oleh utusan Cina masa Yuan di Srilanka pada akhir abad ke-13 M. Saat itu, *Khan Agung* Kublai Khan mengutus utusan dan bertemu dengan dua orang menteri dari *Sumuntala*, dalam dialeg Cina untuk Samudera, yang diutus ke Srilanka.

Kublai Khan merasa penting untuk membuka hubungan diplomatik dengan kesultanan itu. Hal tersebut untuk melanjutkan kebijakan dari masa Dinasti Song untuk membangun jaringan pelayaran dunia yang kaya dan dikuasai oleh masyarakat muslim dunia setelah keruntuhan Khalifah Abbasiyah Bagdad. Setelah itu utusan *Sumuntala* pun mengirimkan utusan ke Kota Kanton (Hill, 1963).

Hubungan tempat ini dengan Cina selanjutnya terjalin pada masa Dinasti Ming pada awal abad ke-15 M, saat pelayaran armada kapal besar pimpinan Laksamana Cheng Ho. Hubungan ini jauh lebih menarik karena Laksamana Cheng Ho sendiri seorang Muslim dan membawa banyak Cina-Muslim dan utusan Muslim dalam pelayarannya. Walaupun jumlah variasi keramik Cina Ming terbatas ditemukan, namun dalam jumlah yang berarti, hubungan sesama Muslim dalam jaringan dunia Islam sempat terjadi sangat berarti pada awal abad ke-15 M (Hill, *ibid*). Monumen makam yang ditandai dengan sepasang batu nisan berukir dan menggunakan tema bentuk motif dan gaya seni pahat Cina Ming ditemukan di tempat ini. Bentuk motif tempayan atau vas dengan karangan bunga, simbol meja altar untuk menghormati leluhur dan motif bunga yang digayakan (*styler*) menjadi figur singa juga dipahatkan pada batu nisan.

Jenis keramik Dunia Islam mungkin sangat sedikit jumlahnya dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan ini secara langsung. Hubungan langsung kesultanan Samudera Pasai dengan Kawasan Dunia Islam sebenarnya jelas dari peninggalan monumen makam dengan batu nisan berukir sebagai penanda makam. Walaupun dari gaya bentuk dan gaya seni pahat batu Kawasan 'ajam' gaya timur campuran Persia dan India-Persia lebih dekat bila dibandingkan dengan gaya Mamluk Mesir yang cenderung banyak dipengaruhi barat, percampuran gaya Bizantium dan khususnya Persia. Seperti tema bentuk motif lentera (*miskat*) besar berbadan bulat yang diisi dengan kaligrafi Islam dipahatkan diseluruh permukaan batu nisan (Lambourn, 2004: 214-217).

Jenis temuan lain yang sangat berarti seperti benda-benda kecil dari kaca meliputi wadah-wadah kaca khususnya tipe gelas atau tipe ceret dari kaca bening dengan banyak warna (polikrom) merah, kuning, hijau, biru, dan putih (Perret dan Surachman; 2015). Selain itu juga sering ditemukannya tipe gelang banyak warna (polikrom) merah, hijau kuning, putih, hitam, dan biru yang dibuat di Quseir al Qadim, Mesir dan dikenal sebagai gelang kaca Timur Tengah (Perret dan Surachman; *ibid*, 365, foto no.185 p.384).

Sementara hubungan Kesultanan Samudera Pasai dengan Kawasan regional Asia Tenggara juga tergambarkan secara langsung dengan temuankeramik. Thailand atau Ayuthaya (Siam), Vietnam, dan Pegu-Birma (Myanmar) muncul dan bangkit menjadi negeri merdeka sebagai kekuatan politik dan pusat kebudayaan baru di Asia Tenggara setelah berakhirnya kekuatan besar Mon-Kmer pada akhir abad ke-13 M. Walau berperan sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan ajaran Buddhis yang sangat penting, seperti kota Ayuthaya sebagai kota seribu kuil, tidak menghalangi perbedaan kebudayaan dan kepercayaan dalam melakukan hubungan perdagangan dengan jaringan pelayaran dan perdagangan dunia Islam yang juga sedang mencapai puncaknya pada abad ke-13 hingga awal abad ke-16 M.

Hal serupa nampaknya juga terjadi dengan Kawasan India bagian selatan atau kawasan Tamil Nadu. Pedagang Hindu Tamil Nadu semakin besar pengaruhnya di Kawasan Sumatera bagian utara setelah pengiriman armada Rajendra Chola Dewa tahun 1024 dalam menundukkan kekuatan maritime Sriwijaya. Dalam perkembangannya, khususnya pada abad ke-13 dan 14 M., Kawasan Tamil Nadu juga menjadi tempat utama berkumpulnya komunitas pelaut dan pedagang kaya dari dunia Islam atau dikenal sebagai perkumpulan *anjuvanam* (Subbarayalu, 2015).

Pelayaran dan perdagangan menjadi tulang punggung keberhasilan tersebut. Kekayaan alam dari hutan tropis yang telah dikenal sejak dua ribu tahun yang lalu, khususnya kayu keras, getah (damar), getah harum, serta obatan dan juga rempah-rempah Sumatera yang sudah dikenal sebelumnya cengkeh, pala dan lada panjang atau lada berekor (Bahasa Aceh; *campi puta*) menjadi andalan pelabuhan-pelabuhan kuno di Sumatera. Hal tersebut lebih berkembang setelah munculnya budidaya dan perkebunan lada di wilayah Kesultanan Samudera Pasai paling awal abad ke-14 M. Pelabuhan ini menyediakan simpanan lada yang melimpah hingga awal kedatangan 'pasukan salib' (*reconquista*) Portugis di kawasan Selat Malaka pada awal abad ke-16 M, tepatnya tahun 1509 (Cortesao, 1944, Dion, Mark, Kingdoms of Sumatra).

Temuan keramik dalam kajian penelitian arkeologi menjadikan narasi historis tersebut semakin nyata. Keramik dari berbagai asal tungku pembakaran keramik yang diamati di sini menggambarkan peran dan puncak pencapaian masyarakat di kesultanan Samudera Pasai itu pada masanya. Benda-benda sejenis juga ditemukan di lokasi yang berdekatan seperti Barus, di pantai barat Sumatera (Perret dan Surachman, 2015). Sementara Barus telah diketahui dan dipahami dengan baik merupakan salah satu tempat yang meninggalkan jejak masyarakat Muslim paling awal di Sumatera. Kesamaan benda-benda budaya, khususnya untuk jenis-jenis keramik, di kedua tempat ini jelas memberikan gambaran adanya hubungan yang penting pada masanya.

Kesimpulan

Periode muncul dan berkembang Kesultanan Samudera Pasai dalam kurun waktu yang relatif panjang, paling awal di pertengahan akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-16 M, setelah menjadi bagian dari Kesultanan Aceh tahun 1524. Kehidupan di tempat ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat kota-pelabuhan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia yang umum di banyak tempat di dunia pada masanya, baik dari Cina di timur hingga dunia Islam Timur Tengah di barat. Keberagaman jenis keramik memberi kesan keadaan tersebut di masa lampau. Karakter sebagai pelabuhan utama, dan juga terjadi untuk di pelabuhan kecil (pelabuhan transit, persinggahan), serta kotanya, Samudera-Pasai sebagai pusat politik dan perdagangan tempat berkumpul banyak bangsa didalamnya. Dengan demikian masyarakat penghuninya sebagai masyarakat campuran antara golongan penduduk asli kota pelabuhan yang membaaur dengan para pendatang. Keadaan ini yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan dihasilkannya bersifat kebudayaan masyarakat kota pelabuhan yang kosmopolitan (Perret dan Surachman, 2015).

Sementara perkembangan Islam di Samudera Pasai sangat mendukung keadaan yang beragam tersebut. Islam yang sejak awal perkembangannya di masa *khalifah ar Rasyidin* dalam waktu sesingkat singkatnya, kurang dari seratus tahun lamanya sepanjang abad ke-7 M, telah mentransformasikan pusat kebudayaan besar dunia Romawi-Bizantium dan Persia ke dalam wilayah pengaruhnya. Karakter inilah yang terjadi dalam periode awal Islam di Nusantara, masyarakat muslim nusantara juga menghimpun seluruh tradisi dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Keramik yang ditemukan di Aceh Utara menggambarkan keadaan tersebut. Para penguasa Islam Samudera Pasai berupaya untuk mentransformasikan negeri dan masyarakatnya sebagai bagian dari dunia dan khususnya dalam jaringan dunia Islam.

Kebangkitan dan perkembangan Samudera Pasai dan hubungannya dengan jaringan pelayaran dan perdagangan dunia tidak terlepas dari semakin kuatnya hubungan jaringan masyarakat Islam dunia. Khalifah Abbasiyah berakhir setelah dihancurkan oleh penaklukan Mongol pada pertengahan abad ke-13 M (pada tahun 1265) mungkin salah satu penyebab percepatan muncul dan perkembangan Islam di wilayah barat Nusantara. Selain itu, perkembangan penanaman rempah-rempah terutama lada di Samudera Pasai menjadi dasar yang memperkuat hubungan itu dan menjadi tumpuan kekuatan ekonomi dan perdagangannya. Pada waktu yang bersamaan masyarakat dari Dunia Islam Timur Tengah, khususnya Mesir di bawah pengaruh penguasa Mamluk Mesir berhasil mengawasi perdagangan rempah-rempah yang diperdagangkan ke eropa melalui Venesia. Kebangkitan Sultan Delhi oleh penguasa Mamluk Delhi dalam kurun waktu yang sama membentuk satu jaringan pelayaran dan perdagangan yang semakin mantap yang menghubungkan kawasan timur hingga belahan barat dunia. Jaringan ini pula yang menjadi jalan dalam penyebaran Islam yang penting di Nusantara.

Samudera-Pasai bersama dengan Kesultanan Mamluk Mesir dan Mamluk Delhi telah membangun jejaring hubungan pelayaran, perdagangan, diplomatik, dan jaringan ulama. Keadaan ini menggambarkan kegiatan pelayaran dan perdagangan rempah-rempah hasil budidaya perkebunan nusantara yang sebenarnya, terutama tanaman lada, hingga kedatangan orang Portugis pada awal abad ke-16 M (Lombard, 1987). Bukti arkeologis berupa berbagai jenis keramik serta bentuk dan gaya batu nisan memberi kesan yang kuat adanya hubungan jaringan Islam tersebut. Sementara peran daratan Cina sebagai pusat perdagangan utama di timur dalam jaringan pelayaran dan perdagangan telah memberikan warna tersendiri dari perluasan Islam di kawasan Nusantara.

Sebagai catatan, terakhir perlu disampaikan di sini tentang peran Museum Samudera Pasai untuk menindak lanjuti temuan-temuan benda budaya oleh masyarakat. Penemuan keramik, khususnya, bila dibandingkan dengan pekerjaan lapangan dan hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan, sering kali lebih banyak ditemukan masyarakat secara tidak sengaja dalam keadaan utuh dan pecahan. Benda-benda yang utuh lalu menjadi koleksi oleh para kolektor benda antik, lebih jauh lagi benda cagar budaya tersebut bahkan diperjual belikan secara nasional dan internasional.

Peran Museum Kebudayaan Islam Samudera Pasai yang diprakarsai oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar lalu didukung oleh kawan-kawan relawan pelestarian warisan cagar budaya dari komunitas Central Information Samudera Pasai Heritage (CISAH) sangat penting dan mendesak. Kehadirannya menjadi wadah informasi untuk melestarikan warisan cagar budaya dari masa Samudera Pasai. Museum tidak hanya sebagai rumah penyimpanan dan pengawetan benda-benda cagar budaya yang berhasil diselamatkan dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Tempat ini lebih jauh menjadi pusat informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik terhadap sejarah perkembangan kebudayaan Islam masa Kesultanan Samudera Pasai di Aceh Utara. Tempat yang menghasilkan pelaku yang mewariskan warisan kebudayaan yang penting untuk dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1994, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung, Mizan.
- Dupoizat, Merie-France, 2015, Keramik Berahan Batuan dan Porselin dari situs-situs di Barus sesudah Labu Tua, dalam Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), 2015, Barus Negeri Kamper, KPG, EFEQ, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, p.79-149.
- Corteseo, Armando, 1944, The Suma Oriental of Tome Pires, Hakluyt Society, London, Vol.I.
- Dion, Mark, Kingdoms of Sumatra,
- Guillot, Cloude (Editor), 2007, Barus Seribu Tahun yang Lalu, KPG, EFEQ, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris.
- Grube, Ernst J., 1965, The Art of Islamic Pottery, The Galleries of Islamic Art, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, February, Volume XXIII, Number 6, New York, p.209-228.
- Hill, A.H., 1963, The Coming of Islam to North Sumatra, Jurnal of Southeast Asian History, Cambridge University Press, Department of History, National University of Singapore, Vol. 4, No. 1 (Mar., 1963), pp. 6-21.
- Jenkins, Marilyn, 1986, Islamic Glass A Brief History, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, Volume XLIV, Number 2, New York.
- Kitchener, Darrell J. dan Heny Kustiarsih, 2019, Keramik From The Musi River, Palembang, Indonesia: Based On A Private Collection, Australian National of Excellence for Maritime Archaeology Special Publication No. 22, National Library of Australia.
- Lambourn, Elizabeth, The Formation of Batu Aceh Tradition in Fifteenth-Century Samudera-Pasai, in Indonesia and the Malay World, Vol.32 No.93, July 2004, National University of Singapore (NUS), p.211-248.
- Lombard, Denys, Kesultanan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda, 1987.
- Perret, Daniel dkk, 2015, Tembikar, dalam Daniel Perret dan Heddy Surachman (Editor), KPG, EFEQ, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, Bagian F. Tembikar berglasir, p.210-212.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman, 2015, Kaca, dalam Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), Barus Negeri Kamper, KPG, EFEQ, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, p.331-384.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), 2015, Barus Negeri Kamper, KPG, EFEQ, PUSLIT ARKENAS, Jakarta.
- Safadi, Yasin Hamid, 1978, Kaligrafi Islam, Thames and Hudson Limited, London.
- Said, Muhammad, 1981, Aceh Sepanjang Abad, Medan.
- Subbarayalu, Y., 2015, Sebuah Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu, Aceh, dalam Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), 2015, Barus Negeri Kamper, KPG, EFEQ, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, p.529-533.
- Yatim, Othmam M., 1988, Batu Aceh: Early Islamic in Paninsular Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Wolters, Olive W., 2011, Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III – Abad VII, Komunitas Bamu, Jakarta.
- Zhao, Bing, 2015, Chinese-Style Ceramics in East Africa from the 9th to 16th century: A Case of Changing Value and Symbols in the Multi-partner Global Trade, in L'Afrique orientale et l'océan Indien: Connexions, Réseaux d'échanges et Globalisation, Français, no.06.

IDENTIFIKASI, MAKNA DAN NILAI PENTING ATU BERUKIR DI ACEH TENGAH

Oleh: **Trianda Yuriska**

Mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam
triandayuriska@gmail.com

ABSTRAK

Identifikasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. Penulisan dalam artikel ini fokus pada identifikasi terhadap motif atau simbol yang terdapat pada situs/cagar budaya atau objek diduga cagar budaya Atu Berukir. Atu Berukir yang memiliki motif memiliki makna dan filosofi yang dituangkan dalam seongkah batu. Untuk mengetahui makna dari motif atau simbol ini dapat dihubungkan dengan motif dalam kerawang Gayo. Motif Atu Berukir ini masih bergaya lukis sederhana, sedangkan motif yang ada pada kerawang Gayo sudah diperindah. Pada masa lalu masyarakat pendukung Atu Berukir mengukir/menggoreskan simbol/motif pada seongkah batu besar yang masyarakat setempat menyebutnya dengan batu gajah. Nilai penting yang terdapat pada Atu Berukir adalah Nilai penting Ilmu penegetahuan, Sejarah, dan Kebudayaan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisan artikel ini dengan teknis pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana identifikasi, makna dan nilai penting dari situs/cagar budaya Atu Berukir untuk pelestarian selanjutnya.

Kata kunci: *identifikasi, nilai penting, atu berukir, cagar budaya*

Latar Belakang

Pada Tahun 2012, Balai Arkeologi Medan mengadakan survei dan penelitian di situs Atu Berukir di Dusun Pantan Jemungket, dan Dusun Umang Bawah, Desa Umang, Kec, Linge, Kabupaten Aceh Tengah. DR. Rita Margaretha Setya Ningsih, seorang Epigrafis atau ahli membaca tulisan kuno mengungkapkan bahwa terdapat ukiran pada batu-batu besar, diduga tulisan Pallawa. Dari hasil pengamatan di beberapa bagian tulisan terungkap bahwa ada gambar dan simbol mencirikan kepada Yantra (*magic syllabe*) DR. Rita Margaretha Setyaningsih juga menduga lokasi Atu berukir Umang Isaq merupakan tempat pertapaan dari komunitas Hindu-Budha. (Lintas Gayo, 2019:1)

Peninggalan Atu Berukir ini juga diduga merupakan bukti adanya pengaruh Pra Islam khususnya di Wilayah Aceh Tengah. DR. Rita Margaretha Setyaningsih, juga mengungkapkan bahwa ukiran pada batu besar yang diduga tulisan Pallawa, jika merujuk pada huruf Pallawa maka tarikh tahun berkisar antara 4-6 M, bisa jadi simbol yang ada pada Atu Berukir ini lebih tua dari Jawa Kuno.

Beberapa simbol yang tertulis pada Atu Berukir juga terdapat di Candi Prambanan, tanda-tanda pada Atu Berukir di Desa Umang Isaq digunakan untuk ritual. Berbagai bentuk simbol pada situs Atu Berukir merupakan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. (BPCB Aceh, 2018:17)

Desa Umang Isaq sekarang, dimulai keberadaannya dengan bermigrasinya penduduk dari daerah Bintang pada akhir abad 19 - awal abad 20. Dikutip dari buku, hasil wawancara Tim BPCB Banda Aceh dengan Kepala Desa Umang, bahwa Desa Umang sudah ada sejak penjajahan Kolonial Belanda. Penduduk yang pertama membuka Desa ini adalah mereka yang dipekerjakan sebagai kuli kontrak “menderes pinus” dalam istilah setempat. Kakek dari bapak kepala Desa Umang Isaq, pernah menceritakan ke anak cucunya bahwa Atu Berukir sudah ada sebelum mereka berdiam disana. Tetapi makna dari Atu Berukir itu tidak dimengerti dan masa pembuatannya sama sekali tidak diketahui. (BPCB Aceh, 2013:12)

Atu Berukir adalah symbol atau motif yang digoreskan/dilukiskan pada bongkahan batu besar. Simbol atau motif ini yang diukir ini memiliki filosofi dan makna tersendiri. Atu Berukir ini merupakan salah satu objek dari arkeologi karena merupakan benda bersejarah. Setiap daerah yang memiliki Atu Berukir pasti mereka akan memaknai sesuai dengan kehidupan dan pemahaman mereka. Berbeda dengan prasasti, prasasti merupakan piagam tertulis di batu dan tulisan-tulisan itu bisa memuat tentang hukum dan lain sebagainya. Sedangkan Atu Berukir hanya sebuah bongkahan batu yang diatasnya memiliki ukiran atau goresan (relief). Atu Berukir ini berupa bongkahan batu yang diukir atau digores oleh manusia pada masa itu, dan hasil dari ukiran itu berbentuk simbol atau lambang, akan tetapi ada makna yang tersimpan di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat Desa Umang Isaq tentang pentingnya menjaga situs arkeologi dari batu bersejarah sangat kurang, ini yang membuat banyak beredarnya batu-batu bersejarah namun tidak dilindungi sehingga tidak ada yang mengetahuinya, oleh sebab itu banyak situs arkeologi dan sejarahnya yang sudah hilang atau tenggelam.

Ibu Kota Kabupaten Aceh Tengah adalah Takengon. Takengon merupakan salah satu kota yang berada di dataran tinggi dan berhawa sejuk. Untuk menuju situs Atu Berukir perjalanan dari Kota Takengon selama satu setengah jam dengan kendaraan roda dua atau empat tepatnya di Kecamatan Linge Desa Umang Isaq. Temuan itu adalah pahatan atau guratan pada bongkah batu. Informasi awal mulanya Atu Berukir ini hanya tersebar dari mulut kemulut saja. Pada tahun 2012 Balai Arkeologi Sumatera Utara (Medan) pernah melakukan penelitian terhadap Atu Berukir di Desa Umang Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah yang mana Atu Berukir tersebut menurut Dr. Rita Margaretha Setiyaningsih yang merupakan seorang Efigrafis atau ahli membaca tulisan kuno mengungkapkan bahwa terdapat ukiran pada batu-batu besar yang di duga huruf pallawa. (Lintas Gayo, 2019:1)

Keberadaan Atu Berukir ini diduga sebagai bukti adanya pengaruh Pra-Islam khususnya di wilayah Aceh Tengah. Pernyataan ini dari pendapat Dr. Rita Margaretha Setiyaningsih yang mengatakan bahwa ukiran pada batu diduga huruf pallawa ini berkisar diantara 4-6 M.

Simbol dari *Atu Berukir* ini lebih tua dari Jawa Kuno ada beberapa bentuk dari simbol ini pernah ditemukan di Candi Prambanan, ukiran pada batu tersebut pernah digunakan untuk ritual simbl-simbol tersebut menunjukkan tiga dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. (BPCB, 2013:2).

Permasalahan

Kepedulian masyarakat Gayo di Desa Umang Isaq masih minim terhadap pelestarian *Atu Berukir* jika dilihat dari keadaan kondisi *Atu Berukir* tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana identifikasi, makna serta mengetahui nilai penting dari situs *Atu Berukir* untuk rekomendasi pelestarian ke masa depannya. Disamping *Atu berukir*, terdapat terdapat objek wisata *atu belah* (batu belah). Objek wisata *atu belah* yang sudah melegenda ini juga menjadi salah satu alasan penulis untuk mengetahui apakah masyarakat dan pemerintah lokal akan melestarikan *Atu Berukir* seperti objek wisata batu belah tersebut?

Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyajikan data hasil dari penulisan artikel dalam bentuk deskripsi. Cara pandang masyarakat dan pemerintah lokal merespon tentang *Atu Berukir* dikenal masyarakat luas dan harapan dari masyarakat dan pemerintah lokal terhadap *Atu Berukir* di Desa Umang, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dan pencatatan secara sistematis mengenai sejarah penemuan situs arkeologi *Atu Berukir* serta simbol dan makna yang tergores di atas batu tersebut. Wawancara untuk mendapatkan informasi dari individu-individu tentang masalah yang dihadapi yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan peneliti juga menggunakan kamera untuk memotret objek situs arkeologi *Atu Berukir*.

Tinjauan Pustaka

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam kebudayaan begitu juga dengan peninggalan sejarah yang mana peninggalan sejarah sudah menjadi identitas tersendiri bagi negara Indonesia. Salah satu contohnya adalah candi Borobudur merupakan bangunan yang terbuat dari batu. Di Indonesia, ditemukan batu berukir di beberapa daerah. Salah satunya ada diteliti oleh Balai Arkeologi Bandung, ditemukannya batu berukir di Daerah Kabupaten Garut dengan ukuran batu besar dan ukiran gambar laki-laki. Batu berukir ini disebut batu temuan lepas karena disekitarnya tidak ada ditemukannya jejak atau bekas Candi, tidak ada temuan artefak lainnya yang terkait. Oleh sebab itu dalam istilah Arkeologi mereka mengatakan itu adalah batu temuan lepas. (Siswandi, 2012:1)

Sulawesi selatan adalah salah satu wilayah yang banyak menyimpan bukti jejak arkeologi zaman dulu yang sangat penting dan itu merupakan aktivitas manusia-manusia dahulunya. Selain dari lukisan di goa ada juga beberapa artefak yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan, bukti arkeologis ini diduga peninggalan masa pleistosen terakhir. Namun bukti arkeologis ini sangat langka karena penggunaan Goa untuk berburu masih berlanjut. Artefak batu berukir ini ditemukannya pada masa periode Holosen Tengah pertama kalinya yang terkait dengan enam kuburan manusia, dari sepuluh artefak gores yang ditemuakn terdapat delapan serpihan batu dan dua batu yang berupa plakat semuanya terbuat dari bahan hematit. (Suryatman, 2021:1)

Batu berukir di Indonesia juga ditemukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya yang meminta Balai Arkeologi Bandung untuk meneliti batu berukir di desa Linggaraja, Kecamatan Sukaraja di Kabupaten Tasikmalaya. Batu Berukir diduga Peninggalan Kerajaan Galuh di Tasikmalaya, berdasarkan lisan masyarakat setempat bahwa di kawasan itu sempat berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Galuh Sanghyang dan Kerajaan Saung Gentong. Batu Berukir ditemukan dalam keadaan terbenam dalam tanah batu terbesar berukuran 180 x 50 Cm sedangkan yang terkecil berukuran 50 x 20 Cm dengan banyak ukiran atau simbol. (Djulianto Susantio, 2011:1)

Upaya pelestarian yang pernah dilakukan pada Batu Berukir adalah survei dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hasil survei telah dilaporkan dalam bentuk jurnal penelitian Balai Arkeologi Medan pada tahun 2011. BPCB Aceh pernah juga pernah melakukan Survei dan Kajian Pelindungan Situs Cagar Budaya. Upaya Pelindungan yang direncanakan berupa menempatkan juru pelihara, situs cagar budaya yang biaya pemeliharaan setiap bulan dianggarkan kepada DIPA BPCB Aceh. Tugas juru pelihara membersihkan, merawat situs cagar budaya, dan memandu pengunjung yang berkunjung (memberi informasi). Tetapi sampai tahun 2022 belum terealisasi. Pada tahun 2019 Tim TACB Nasional Bapak Truman Simanjuntak dan kawan-kawan pernah berkunjung kesana atas usul dari BPCB untuk menilai kelayakan situs. Beliau menjelaskan bahwa Batu Berukir merupakan situs cagar budaya peralihan budaya dari prasejarah ke masa sejarah. (BPCB, 2018)

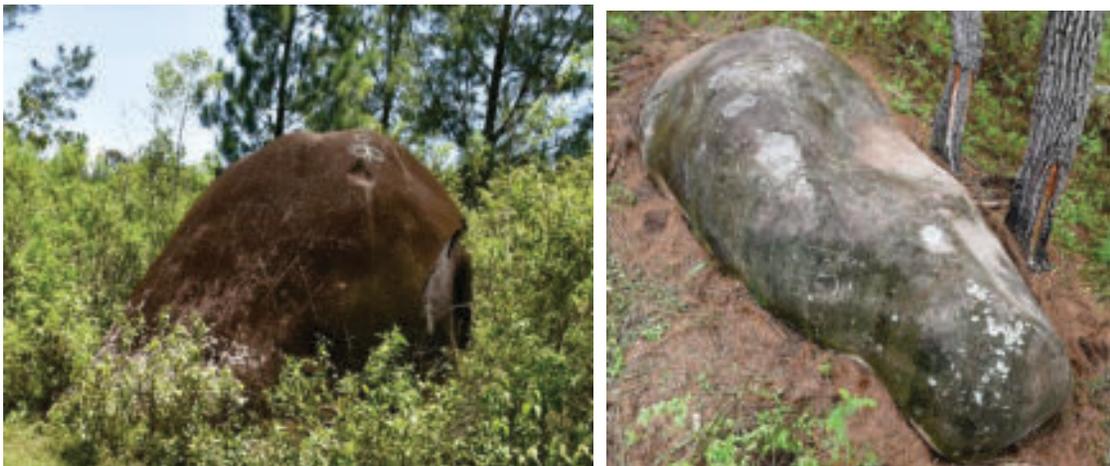
Menurut Iskandar, S.Pd motif yang di Batu Berukir dikaitkan dengan ukiran-ukiran kerawang motif Gayo. Salah satu ukiran Gayo yang terkandung didalamnya adalah *Mata nilo* (matahari), *sagi opat* (segi empat), *pucuk nituis* (pucuk rebung), *peger* (pagar). (Iskandar, 2017:1-2).

Menurut Iskandar, S.Pd, dalam bukunya tentang Kerawang Gayo bahwa 'kerawang' terdiri dari kata 'ker' dan 'rawang'. 'ker' dalam bahasa Gayo murni bermakna 'daya pikir', dan 'rancangan' (penanda/ yang menandai simbol tersebut). Walaupun masih abstrak namun dapat mengekspresikan rasa atau dapat juga dirasakan berdasarkan pertimbangan secara spontan pada diri individual masyarakat. Sedangkan kata 'rawang', dimaknai arti 'ramal' atau 'bayangan' (pertanda, yakni yang menjelaskan informasi-informasi yang ada di balik penanda) yang wujud simbolnya diambil dari fenomena alam semesta, proses terjadinya sudah berdasarkan pikiran.

Manusia hidup berkelompok-kelompok, lalu membuat berbagai keputusan dengan batasan-batasan nilai kemanusiaan tersebut. Konsep ini disebut peraturan-peraturan dan petunjuk untuk mengatasi segala kepentingan mereka dan adat dapat dipandang sebagai aturan yang berkemanusiaan yang tidak tertulis. Suku Gayo berpandangan dan mendefinisikan 'adat' dan 'budaya' berbeda mereka berpendapat bahwa budaya dan *edet* (adat), yakni: a) Budaya dalam masyarakat Gayo menurut dari beberapa tokoh dan pelaku adat dalam budaya Gayo budaya bersumber dari bahasa Arab yaitu dari kata 'Adah', yang bermakna 'melakukan berbagai kebiasaan-kebiasaan' dalam kehidupan sehari-hari dan b) 'adat' muncul dari fitrah manusia itu sendiri yang memiliki nilai-nilai petunjuk, nasihat, aturan dan harapan. (Iskandar, 2017: 34-37)

Pembahasan

Keberadaan *Atu Berukir* yang terdapat di Desa Umang Isaq posisinya satu bongkah dipinggir jalan, di bukit hutan pinus, pinggir sungai. BPCB Aceh pernah melakukan survei ke Desa Umang Isaq. Dari hasil survei yang dilakukan bahwa letak *Atu Berukir* tidak hanya terkonsentrasi pada satu titik melainkan beberapa titik (berbeda lokasi). Keletakan *Atu Berukir* ini ada yang berada dipinggir jalan desa, disekitar pinggir sungai dan di kaki bukit. Dari hasil survei terdapat 10 bongkah batu besar atau yang biasa disebut penduduk sekitar batu gajah yang memiliki ukiran atau goresan. Semua goresan mengandung makna dan filosofi yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Suku Gayo. Menurut Iskandar S,Pd ukiran/goresan yang ada pada bongkahan batu gajah merupakan cikal bakal motif yang ada pada kerawang motif Gayo hanya saja ukiran di batu gajah lebih sederhana.

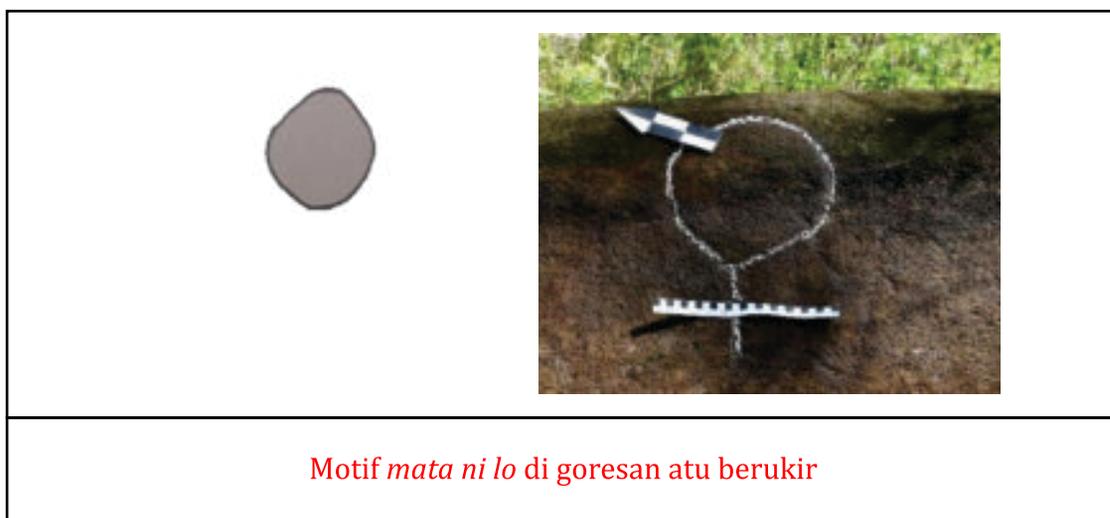


Gambar: 1, 2 . Batu gajah yang di ukir dengan simbol atau motif yang berada dipinggir jalan dan di hutan pinus
Dok. Penulis 2021

Contoh motif bulat seperti matahari di kaitkan *Mata ni lo* memiliki makna *hukum mu hukum* (hukum berkuasa), *edet mu beza* (adat menyesuaikan), *hukum tar mulo* (hukum terdepan), *edet mu nalo* (adat menyambut).

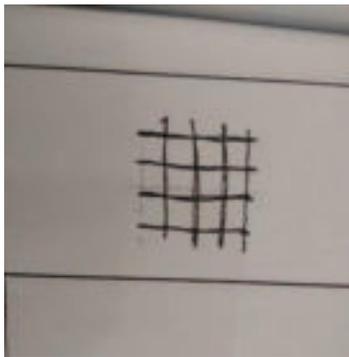
Contoh motif lainnya dikaitkan dengan *sagi opat* (segi empat) yang memiliki makna *reje musuket sifet* (raja mempunyai kekuasaan yang dilimpahkan rakyat/kerajaan), *petue musidik sasat* (tegas, berani, konsekuensi pada keputusan), *imem mu sunet perlu* (menetapkan yang baik dan yang buruk), *rakyat genap mufakat* (musyawarah atas kebulatan kehendak rakyat). Motif lain juga dikaitkan dengan *pucuk ni tuis* (pucuk rebung) yang memiliki makna *kucak berkul*, *konot bernaru*, *harus berwajib sinte berluah* (motivasi yang memberikan pendidikan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa untuk menerima estapet dari kepemimpinan generasi sebelumnya). Motif lain berbentuk peger (pagar) memiliki makna *emas berpuro*, *koro ber uwer*, *teluk mepenimen*, *penyangkulenmubelide*, *dagang mutenelen*, *perau musekaten* (melambangkan kehidupan masyarakat Gayo tetap berada dalam ketentuan adat Gayo jika berada diluar ketentuan tersebut tidak mendapat perlindungan).

Pada sebangkah batu besar diukir atau digores beberapa gambar oleh manusia pendukungnya pada masa itu. Diperkirakan masa prasejarah akhir (peralihan masa prasejarah menuju masa sejarah: mulai mengenal simbol) Hasil dari ukiran ini berupa simbol atau lambang tetapi ada makna yang tersimpan didalamnya. Dalam hasil wawancara kepada Bapak Iskandar S,P.d selaku Kabid. Kebudayaan Aceh Tengah yang juga merupakan Budayawan dan penulis budaya Kabupaten Aceh Tengah memaknai *Atu Berukir* sama halnya dengan makna yang terdapat dalam motif kerawang Gayo. Motif atau simbol *Atu Berukir* gaya lukis masih sederhana sedangkan motif pada kerawang Gayo sudah diperindah. Berikut makna *Atu Berukir* menurut pandangan Bapak Iskandar yang dikaitkan dengan motif kerawang Gayo. Beliau menafsirkan demikian karena belum ada ahli yang menafsirkannya dan hasil wawancara berdasarkan pandangan tokoh adat setempat dan masyarakat:

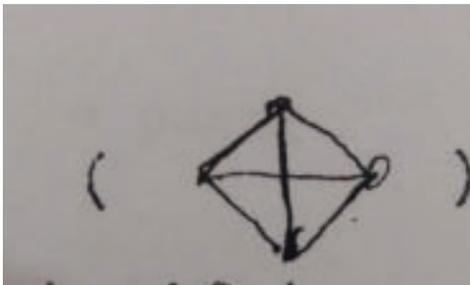




Motif *pucuk ni tuis* dalam goresan atu berukir
Kolaborasi antara motif *mata ni lo* dan *pucuk ni tuis*



Motif *peger* dalam goresan atu berukir, disamping motif pagar ada motif jangkar kapal/perahu



Motif *segi opat* dalam goresan atu berukir

Identifikasi Atu Berukir Dan Maknanya

Batu nomor satu

Batu pertama yang penulis jumpai berbentuk bongkahan besar disebut batu gajah dengan dua motif. Motif yang pertama motif berbentuk tombak dengan tiga mata tombak, dan yang kedua motif ini berbentuk seperti kotak-kotak yang tidak teratur namun dengan ukuran kotak yang berbeda persis seperti gambaran ruang dan tepat dibawah masih menempel motif seperti bentuk mata dan bola mata meskipun tidak terlihat seluruh gambaran mata hanya bagian lengkungan bawah mata dan pupil mata saja.



Gambar: 1, 2 (sebelum diberi kapur) dan 3 (setelah ditebalkan dengan kapur untuk memperjelas motif/symbol. Batu nomor 1 . Dok. Penulis 2021

Filosofi pada motif ini adalah: Induk, yang menggambarkan *rumah pitu ruang* Siapapun, baik orang tua/ yang muda, harus berkomunikasi dengan orang yang tinggal di kampung dengan yang tinggal diluar kampung (menggambarkan *rumah pitu ruang* dari *ling eke tepamak*, (berkomunikasi walaupun berpindah-pindah).

Batu Nomor dua

Batu nomor dua ini memiliki motif berbentuk orang. Filosofi dari motif orang ini adalah: iderek mitarak/pangan supale. Ideret luer, I pangan kule. Maknanya: kalau ayam diluar kandang dimakan musang, kalau manusia keluar, binasa.



Gambar : 4, 5, 6 . Batu ukir nomor 2 sebelum dan sesudah di tandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Nomor tiga

Batu nomor tiga memiliki dua ukiran goresan motif. Motif pertama berbentuk segitiga di atasnya terdapat trapesium seperti layang layang. Filosofi dan maknanya



Gambar: 7. Batu Ukir nomor 3 sesudah ditandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Filosofi: *segi opat*

- *Reje musuket*, maknanya: adil bijaksana penuh perhitungan atas keputusan yang diambil (warna kebesaran raja adalah kuning).
- *Petue musidik sasat*, maknanya: petue mempunyai sifat menyelidiki dan mensiasati tentang kehidupan masyarakat (warna merah)
- *Imem muperlu sunet*, maknanya: melaksanakan yang berhubungan dengan baik (warna putih)
- *Rakyat genap*, mupakat maknanya: segala hasil musyawarah atas kebulatan kehendak rakyat dari rakyat untuk rakyat (warna hijau).

Dari dulu sudah berbudaya artinya perangkat tetap hidup empat segi pondasi. Raja pemimpin menimbang, membaca, mengingatkan, memutuskan, bertanggung jawab memberi kehidupan yang hidup. *Reje segi empat*: raja pemimpin yang kerjanya menimbang, membaca, mengingatkan, memutuskan dan bertanggung jawab, yang memberi kehidupan kepada makhluk hidup. (*reje*: memiliki tahta tertinggi, menjadi tumpuan dan harapan bagi kelangsungan hidup yang merata dialam semesta). Reje/raja pemimpin/penguasa sebagai orang yang tertinggi yang harus dipatuhi dan dituruti. *Petue*: pemuka ahli adat yang bijaksana dan cerdas bertugas menyelidiki dan bersiasat, tegas dan mengetahui seluk beluk pemerintahan. Dalam tugasnya sehari-hari membina kemajuan masyarakat dan juag mencerdaskan serta meningkatkan martabat rakyat memberi petunjuk kepada rakyat mana yang baik dan mana yang buruk.

Rakyat genap mufakat : rakyat tempat bermufakat, rakyat tempat bermusyawahar untuk mengambil dan melaksanakan ketentuan yang telah disandingkan oleh cerdik, pandai baik, mengenai adat, hukum agama, dan lainnya. Pemufakatan menjadi ketentuan yang harus dijunjung tinggi karena melambangkan demokrasi dalam mencari kebenaran untuk mengambil keputusan dan dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab.



Gambar: 8. Batu Ukir nomor 3 sesudah di tandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Selanjutnya pada motif kedua terdapat juga motif berbentuk seperti ulat yang menggulung, motif dibawah ini terlihat seperti ulat yang menggulung keatas. Hasil bacaan dari seorang Budayawan Gayo bernama Iskandar Makna dari goresan ini adalah *tubaranto* filosofinya: *ike beluh ara si rayi ike mewen ara si ewei* maknanya: kalau pergi ada yang dicari, kalau tinggal ada yang ditunggu (harta warisan dan keluarga). Seandainya tidak berhasil diperantauan, masih bisa kembali kekampung halaman.

Batu Nomor Empat

Batu nomor empat ini terdapat motif yang besar ini adalah salah satu motif terbesar diantara motif-motiflain yang ditemukan karena selain ukiran motifnya yang sangat besar dan hampir merata disebagian batu (bagian depan dan belakang).

Pada bagian belakang garis melingkar dua buah (gambar nomor 9). Filosofi *belang terpancang*: kekuatan rusa. Mknannya: Batas hak, kewajiban untuk dibela, dipertahankan, kalau perlu dengan nyawa sekalipun. Kalau sudah ada tanda jangan dilanggar (milik orang lain).



Gambar: 9, 10, 11. Batu Ukir nomor 4 (timbang balik) sebelum dan sesudah di tandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Batu Nomor lima

Batu nomor lima ini terdapat pada batu besar yang posisinya dipinggir jalan Desa Umang Isaq menuju Dusun Pantan Jemungkat.



Gambar : 12, 13. Batu Ukir nomor 5 sebelum dan sesudah di tandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Filosofi: Kehidupan orang Gayo: ke atas ada pucuknya, kalau ke bawah ada akar tunggalnya/penguat. Makna dari goresan adalah *mon pesir (Sempit)*. Kalau ingin berkembang cari jalan sendiri, garis tertutup merupakan penerangan arah kesegala penjuru. Kalau hanya tinggal dikampung, wawasannya sempit.

Batu Nomor enam

Ukiran Batu nomor enam ini terdapat pada batu besar yang posisinya di hutan pinus.



Gambar : 14, 15. Batu Ukir nomor 6 sesudah di tandai kapur tulis. Dok. Penulis 2021

Makna dari goresan : pagar yang tidak boleh dilewati dan dilanggar (khusus untuk hewan) Bentuk jangkar/garis tiga (maksudnya sudah terikat). Filosofi: *emas berpuro, koro beruwer, teluk mepenimen, penyangkulan mubelide, dagang mutenelen, perau musakaten*. Makna: melambangkan kehidupan masyarakat Gayo yang tetap berada di dalam ketentuan adat Gayo.

Nilai-nilai penting sebagaimana yang terdapat dalam Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010:

Nilai-nilai penting Atu Berukir

- **Nilai penting ilmu pengetahuan**, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang sosial, tetapi juga berkaitan dengan non-sosial. Masing-masing dari bidang ilmu tersebut memiliki tujuan masing-masing. Berikut gambaran beberapa bidang ilmu beserta dengan tujuannya. Arkeologi mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan peristiwa atau proses-proses budaya di masa lampau, termasuk di dalamnya pengujian teori, metode, dan teknik tertentu di bidang ini. Ilmu-ilmu Sosial, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu sosial humaniora, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik, dan proses-proses sosial lainnya. Kriteria ini untuk mengakomodasi kemungkinan bila sebuah sumberdaya budaya mengandung informasi untuk ilmu yang biasanya tidak bersinggungan sama sekali dengan masa lampau, sehingga bersifat prediktif. Atu Berukir erat kaitannya dengan ilmu Arkeologi karena dalam pembuatan Atu Berukir terjadi peristiwa atau proses budaya pada masa lampau.

Pada masa pendukung Atu Berukir mereka sudah terbentuk pola pikir budaya yang digoreskan ke batu besar/gajah yang memiliki makna dan filosofi hidup pada masa itu, kemudian berkembang dari masa kemasa hingga terbentuk motif kerawang Gayo. Pada ilmu sosial, masyarakat pendukung Atu Berukir sudah mulai mengenal interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dilihat dari makna/symbol atau motif Atu Berukir yang menjadi cikal bakal awal mula adanya tatanan kehidupan masyarakat Gayo yang dilukiskan pada motif kerawang Gayo hingga masa kini.

- **Nilai penting sejarah (historis)**, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah atau merupakan tinggalan/karya tokoh terkemuka dalam bidang tertentu, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu seperti penemuan baru, penerapan teknologi baru, dan perubahan sosial, ekonomi dan politik. Peninggalan Atu Berukir merupakan bukti arkeologis dan historis yang kita temui di Desa Umang Isaq merupakan bukti masyarakat tersebut akan mulai mengenal simbol yang memiliki makna tetapi mereka belum mengenal huruf. Hal ini bisa di kategorikan sebagai masa peralihan dari prasejarah menuju masa sejarah.
- **Nilai penting kebudayaan**, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Misalnya saja nilai etnik yang memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk-bentuk kesenian lain, termasuk juga keserasian antara bentang alam dan karya budaya (saujana budaya); menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Selain etnik dan estetik, nilai publik juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi; dan berpotensi atau telah menjadi sumberdaya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, antara lain lewat kepariwisataan. Dalam masyarakat pendukung Atu Berukir sudah memiliki sistem religi (kepercayaan masa itu), seni, hukum adat, dan mitologi. Hal ini dapat kita temukan pada makna Atu Berukir yang terdapat dalam batu nomor tiga dengan ukiran segi opat memiliki makna yang dalam.

Kesimpulan

Atu Berukir memiliki makna yang dikaitkan dengan filosofi atau hukum adat masyarakat Gayo. Menurut informan historis yang mengartikan arti dan makna batu bergores diatas adalah Bapak Iskandar, S.Pd beliau juga seorang budayawan sekaligus Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah. Ukiran yang ada pada batu besar atau yang masyarakat sebut batu Gajah memiliki makna, pengertian, filsafat yang terkandung dalam ukiran-ukiran motif kerawang Gayo. Masyarakat sekitar Desa Umang Isaq minim pengetahuan tentang Atu Berukir disebabkan mereka dan nenek moyangnya merupakan kuli kontrak (dari daerah Jawa) *menderes pinus* pada masa penjajahan Kolonial Belanda. Penduduk asli pendukung batu bergores tersebut sudah tidak ada lagi pada masa sebelum penjajahan Kolonial Belanda kemungkinan mereka bermigrasi ke sekitar danau Lot Tawar.

Ukiran yang terdapat pada Atu Berukir seperti lingkaran (o: mata hari: mata ni lo), (□: sagi opat), awan berarak (*emun berangkat*), pucuk rebung (Δ: *pucuk ni tuis*), pagar (peger). Matahari adalah memberi cahaya, menerangi kegelapan, memberi kehidupan kepada segala makhluk, terletak ditempat yang paling tinggi dari keberadaan benda yang ada di bumi, pemberi harapan. Segi opat: perangkat tata hidup (sagi pendare) dan lain-lain.

Saran

- Upaya pelestarian pada Batu Berukir diharapkan kepada Pemerintah Daerah dan BPCB Aceh untuk menjaga kelestarian situs tersebut.
- Minimnya pengetahuan masyarakat tentang tinggalan arkeologi dan batu berukir, diharapkan pemerintah dapat memberikan sosialisasi makna dan filosofi batu berukir pada masyarakat setempat melalui Aparat Desa/kepala desa.
- Untuk menjaga, merawat, membersihkan, dan memberi informasi pada situs tersebut diharapkan pengangkatan juru pelihara.

Daftar Pustaka

- Anwar Siswadi. 2012 Tak Ada Candi Di Sekitar Batu Berukir Kertamah. (<https://Seleb.Tempo.Co>, Rabu 22, Februari 2012)
- BP3 Aceh, 2013 Laporan Pendataan Cagar Budaya Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Tahun Anggaran 2013, (Banda Aceh: BPCB Banda Aceh), hlm 12.
- BPCB Aceh, 2018 Laporan Teknis Kajian Pelindungan Atu Berukir, Desa Umang, Kec, Linge, Di Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh, (Aceh Besar: BPCB Aceh), hlm 17.
- Djulianto Susantio. Batu Berukir: Dugaan Peninggalan Kerajaan Galuh Diteliti. (<https://Hurahura.Wordpres.Com> 11 Oktober 2011)
- Iskandar. 2017. Kerawang gayo tingkis ulak ku bide sesat ulak ku dene. (Tanggerang: mahara publishing) 2017
- Iskandar. 2017. Makna, Pengertian, Filsafat, Yang Terkandung Dalam Ukiran-Ukiran Kerawang Otif Gayo. (Aceh Tengah, 2017)
- Lintas Gayo, 2019 "Atu Berukir Umang Isaq Diduga Hurup Palawa", (<https://lintasGayo.com/68130/batu-barukir-umang-isaq-diduga-hurup-palawa.html>), (diakses pada Rabu, 13 Februari 2019).
- Suryatman. 2021 Indiced Stone Artefact In The Context Of Middle Holocene Burials At Cappalombo 1, South Sulawesi. SPAFA Journal. Vol 5. 2021.

Penulis



Dyah Hidayati

**SUMBERDAYA ARKEOLOGI DALAM
PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA
BUDAYA DI KEPULAUAN BATU**

Masnauli ButarButar

**LAPANGAN MERDEKA-KESAWAN KOTA MEDAN,
SUMATERA UTARA: SEJARAH
DAN PEMANFAATAN MASA KINI**



Abd. Hamid

**SEBARAN BATU NISAN BERSURAT
SAMUDRA PASAI DI BAGIAN TIMUR
ACEH UTARA**

Stanov Purnawibowo

**IDENTIFIKASI STRUKTUR FONDASI
DAN TANAH MASJID AZIZI, TANJUNG PURA,
LANGKAT, PROVINSI SUMATERA UTARA**



Ambo Asse Ajis

**ANCAMAN BENCANA ALAM
DI SITUS BENTENG INDRAPATRA**

Deddy Satria

**KERAMIK MASA SAMUDERA PASAI
ABAD KE-13 HINGGA 16 M**



Trianda Yuriska

**IDENTIFIKASI, MAKNA DAN NILAI PENTING
ATU BERUKIR DI ACEH TENGAH**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com